



# *Al-Qur'an Berbicara tentang Makar*

**Muhammad Syarif Hasyim**

# **Al-Qur'an Berbicara tentang Makar**

*ISBN: 978-623-97548-0-8*

Penulis: Muhammad Syarif Hasyim

Editor: Mayyadah

Tata Letak: Mayyadah

Desain Sampul: M. Baihaqi Lathif

Cetakan Pertama, Juli 2021

## **Penerbit Pesantren Anwarul Qur'an**

Jl. Tanderante No. 20 Kota Palu,

Sulawesi Tengah

Email Redaksi: [iqrapalu@gmail.com](mailto:iqrapalu@gmail.com)

## **Percetakan Ladang Kata**

Yogyakarta

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang*

## PRAKATA PENULIS

الحمد لله مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَ مَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan rasa syukur kepada Allah swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw., Nabi penuntun kehidupan bagi seluruh umat manusia dan Nabi yang mewariskan kitab suci Al-Qur'an dan Sunnahnya kepada umat manusia.

Buku “Al-Qur'an Berbicara tentang Makar” berangkat dari hasil penelitian penulis (Disertasi) pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Namun, melihat bahwa pembahasan tentang “Makar” akan selalu relevan dengan perkembangan dunia perpolitikan, maka timbul hasrat penulis untuk menjadikan disertasi tersebut sebagai bahan bacaan yang menjangkau semua kalangan.

Ide penulisan berawal dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh sebagian politisi atau pemerintah atas rival-rival mereka bahwa manuver-manuver yang dilakukan untuk menjatuhkan lawan politiknya atau merongrong kekuasaan adalah makar, seperti tuduhan terhadap Abu Bakar Ba'asyir atau Organisasi Papua Merdeka (OPM). Di samping itu,

makar juga digunakan oleh orang-orang yang memperjuangkan ideologinya atau atas nama agama, pemerintah atau organisasi yang dianggap menantang perjuangannya. Stigma makar tersebut, telah menjadi tameng bagi siapa saja yang menggunakannya untuk membenarkan segala bentuk aktivitas yang dilakukan.

Pada dasarnya, lafaz “makar” bersumber dari bahasa Al-Qur’an “*al-makr*” yang lantas diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, sehingga mendorong penulis untuk mengkaji makna dan hakekat yang dikandung dari term “Makar” perpektif Al-Qur’an. Penulis berharap buku ini dinggap layak untuk dijadikan tambahan referensi bacaan, demi mengetahui lebih jauh bagaimana Al-Qur’an berbicara tentang “Makar”.

Sebagai suatu kajian, tentu di dalamnya terdapat keterbatasan dan kekurangan, karena itu penulis penuh harap kritik korektif yang konstruktif demi kesempurnaan buku ini, sehingga tetap dapat memelihara nilai-nilai kebenaran. Dengan segala keterbatasan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak atas berkat bantuan dan partisipasinya; baik moril maupun materil sehingga buku ini dapat terwujud, teriring do’a "semoga bantuan tersebut mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah swt."

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan karya yang terbaik, namun pada akhirnya

tetap terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya sebagai akibat keterbatasan penulis, terutama di dalam menghimpun dan menganalisis data yang mendukung kesempurnaan buku ini. Hanya Allah *swt.*, jualah Yang Maha Sempurna. Penulis berharap akan petunjuk dan ampunan-Nya, dari segala kekurangan dan kekhilafan.

Akhirnya, semoga buku ini berguna bagi agama, bangsa dan negara Indonesia tercinta. *Âmîn !*

Kota Palu, 13 Juli 2021

Penulis,

**Muhammad Syarif Hasyim**

## DAFTAR ISI

<b>Prakata Penulis</b> .....	iii
<b>Sambutan Rektor</b> .....	
<b>Bab I</b> Pendahuluan .....	1
<b>Bab II</b> Term Makar dalam Al-Qur'an .....	11
❖ Klasifikasi Ayat yang Memuat Term Makar .....	11
❖ Makna dan Pemaknaan Lafaz <i>al-Makar</i> .....	17
❖ Konteks Term Makar dalam al-Qur'an .....	24
❖ Term Lain yang Berdekatan Makna .....	45
❖ Term Lain yang Berhubungan dengan Makar .....	80
<b>Bab III</b> Tipologi Makar dalam Al-Qur'an.....	101
❖ Makar yang Terpuji .....	101
❖ Makar yang Tercela .....	115
<b>Bab IV</b> Penyebab Makar dalam Al-Qur'an .....	126
❖ Penyebab Makar yang Terpuji .....	126
❖ Penyebab Makar yang Tercela.....	142
<b>Bab V</b> Dampak Makar dalam Al-Qur'an .....	155
❖ Dampak Makar yang Terpuji.....	155
❖ Dampak Makar yang Tercela .....	156
<b>Bab VI</b> Solusi Makar dalam Al-Qur'an .....	172
❖ Mengajak Kembali kepada Kebenaran .....	174

❖ Penegakan Hukum yang Adil.....	177
❖ Sabar (Komitmen dalam Pendirian).....	179
<b>Biodata Penulis .....</b>	<b>183</b>





## BABI

### Pendahuluan

Kajian terhadap Al-Qur'an telah melahirkan sejumlah kitab tafsir dengan berbagai corak penafsirannya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan para penyusunnya. Kajian Al-Qur'an tetap berlangsung dan terus dikembangkan dengan berbagai pendekatan, sehingga melahirkan berbagai konsep dari berbagai aspek kehidupan. Sebagai *kitābullāh* yang kandungannya universal dan *up to date*; Al-Qur'an tidak pernah selesai dibahas; sebagaimana firman Allah dalam QS al-Kahfi/18:109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ  
 كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

*Katakanlah (Muhammad), seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".*

Di antara persoalan yang dibicarakan oleh Al-Qur'an adalah *al-Makr* (makar). Makar merupakan persoalan

aktual dalam kehidupan, khususnya dalam konteks perpolitikan dan kenegaraan. Aktual karena setiap ada isu; upaya pengambilalihan kekuasaan atau usaha mengubah konstitusi negara, serta manuver-manuver politik lainnya yang merugikan penguasa telah dianggap sebagai perbuatan makar.

Perbuatan Makar, adalah kejahatan yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu sebelum umat Muhammad saw. Bahkan Nabi Muhammad saw. juga mengalaminya, sebagaimana penegasan Allah dalam QS al-Anfāl /8:30:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ  
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya :

*Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik Pembalas tipu daya."*

Ayat di atas menyebutkan bahwa Rasulullah saw. telah mengalami makar yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang tidak mengikuti seruannya bahkan berusaha untuk menggagalkan dakwahnya. Bentuk makar mereka adalah berusaha untuk menangkap, memenjarakan, membunuh,

---

atau mengusirnya.<sup>1</sup>

Setelah meneliti penggunaan *al-Makar* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, ditemukan bahwa *term* ini tidak hanya diperuntukkan sebagai aktivitas yang dilakukan orang-orang kafir yang menantang kebenaran dan dakwah para nabi dan rasul. Fir'aun juga menggunakannya sebagai

---

<sup>1</sup> Peristiwa perbuatan *makar* orang-orang kafir yang dimaksud dalam QS. al-Anfāl/8:30 adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dan Ibn Abbas: Bahwa ada sekelompok orang dari Quraisy yang terdiri atas petinggi-petinggi (*asyraf*) suku yang berunding di Dār al-Nadwah membicarakan bagaimana menghadapi aktifitas dakwah Rasulullah saw., tiba-tiba datang iblis yang menyerupai seorang yang tua (syekh) dan mulia yang datang dari Nejd minta ikut serta dalam pertemuan tersebut. Dalam pertemuan itu ada yang mengusulkan agar Muhammad harus ditangkap dan dipenjarakan sampai dia binasa sebagaimana binasanya penyair Zuhair dan al-Nabighah. Usulan tersebut ditolak oleh syekh dari Nejd, dengan alasan bahwa dia akan dikeluarkan oleh seseorang dan menjaganya, bahkan mungkin dia balik membalas. Kemudian ada usulan agar Muhammad dikeluarkan dari negeri itu (Mekkah), tetapi usulan itu juga ditantang oleh orang tersebut, dengan alasan bahwa Muhammad itu orang yang paling fasih lidahnya dan gaya bahasanya paling indah, sehingga banyak orang terpikat dengannya, dan suatu saat dia dapat membalas. Orang tersebut meminta usulan yang lain: kemudian Abu Jahl berdiri dan mengatakan: setiap suku harus memilih pemuda yang paling kuat dan berani, kemudian dibekali dengan pedang yang sangat tajam, dan dengan pedang inilah dia dapat memukulnya (Muhammad), dan kalau terbunuh maka darahnya terpecah ke semua kabilah, sehingga Bani Hasyim tidak mungkin memerangi semua suku Quraisy. Dengan usulan tersebut, syekh itu menjawab inilah pendapat yang tepat maka yang hadir di pertemuan itu sepakat dengan usulan Abu Jahl tersebut. Namun usaha mereka gagal karena Jibril telah memberi tahu rencana tersebut kepada Nabi saw., sehingga pada saat itu tidak bermalam di rumahnya, Nabi saw. telah diizinkan oleh Allah untuk hijrah ke Madinah. (lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāh al-Nuzūl. Taqḍīm dan ta'īq* oleh Muhammad 'Alī al-Quṭb (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, 1994), h. 101.

stigma yang diperuntukkan kepada penyihir-penyihir yang telah beriman kepada Nabi Musa a.s. dan apa yang mereka perbuat, seperti termaktub dalam QS al-A'raf/7:123-124.

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَأَمْنَتُمْ بِهِ ءَقَبَلْ أَنْ ءَادَنْ لَكُمْ ءِنْ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرَتُمْهُ  
فِي الْمَدِينَةِ لَتُخْرِجُوا مِنْهَا ءَهْلَهَا ءَفَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ  
ءَأَيْدِيَكُمْ وَاَرْءُجُلَكُمْ مِّنْ خَلْفٍ ءَثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ ءَأَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

*Fir'aun berkata: "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua."*

Fir'aun menuduh para penyihir yang telah mengikuti ajaran Nabi Musa a.s. adalah perbuatan makar. Dia beranggapan bahwa perbuatan tersebut merupakan ancaman terhadap kekuasaannya, sehingga berusaha menegaskan bahwa dia masih mempunyai kekuasaan.<sup>2</sup> Fir'aun memberi ancaman kepada mereka yang beriman kepada Nabi Musa a.s. adalah memotong tangan kanan dan kaki kiri atau tangan kiri dengan kaki kanan secara bertimbal balik, kemudian menyalib, yaitu dengan

<sup>2</sup>Muhammad Mutawalliy al-Sya'rāwīy, *Tafsīr al-Sya'rāwīy*, jilid 7 (Cairo: Akbār al-Youm, t.th.), h. 4304.

mengikat kaki dan tangan pada kayu, lalu dibunuh; itu merupakan hukuman yang diberlakukan atas mereka.<sup>3</sup>

Selain Fir'aun yang menggunakan istilah *al-Makar*, saudara-saudara Yusuf a.s. yang telah mencobloskannya ke dalam sumur, Al-Qur'an juga menyebutnya sebagai perbuatan makar. Seperti tersebut dalam QS Yūṣuf/12:102.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ اتَّخَذُوا أَمْرَهُمْ  
وَهُمْ مَكْرُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

*Itulah sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); Padahal kamu tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).*

Demikian juga cemohan para wanita terhadap istri raja (al-'Azīz) yang menuduhnya telah menggoda pelayannya (Yusuf a.s.) karena jatuh cinta. Al-Qur'an juga menyebutnya sebagai perbuatan makar, seperti tersebut dalam QS Yūṣuf/12:31.

Aktivitas makar tidak pernah berakhir, dan tetap dilakukan oleh siapa saja yang tidak menghendaki tegaknya suatu kebenaran, atau tidak menghendaki tegaknya suatu rezim atau sistem suatu kekuasaan. Hal ini telah terbukti sepanjang sejarah perjalanan umat manusia yang tidak

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, volume 5 (Cet. VII; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 208.

pernah terlepas dari benturan-benturan yang dialami oleh pejuang kebenaran atau pergolakan-pergolakan politik demi mempertahankan dan merebut kekuasaan, atau ingin menciptakan suasana ketidakstabilan dalam suatu komunitas.

Sejarah Islam mencatat bahwa Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul yang mempunyai kewajiban-kewajiban untuk menyampaikan kebenaran (wahyu) dari Tuhannya,<sup>4</sup> tidak terlepas dari usaha-usaha makar. Demikian juga Muhammad saw. sebagai kepala negara yang harus mengayomi semua penduduk negara, dengan meletakkan aturan-aturan atau undang-undang yang harus dipatuhi oleh semua warga negara, demi terciptanya suatu sistem negara yang kuat dan berperadaban, senantiasa mengalami usaha makar yang dilancarkan oleh orang-orang yang tidak senang dengan kekuasaannya.

Setelah Rasulullah saw. membentuk negara di Madinah, penduduknya terdiri atas suku-suku Yahudi, yaitu: Banū Qainuqā, Banū al-Naḍīr, dan Banū Quraizah; di samping suku Aus dan Khazraj,<sup>5</sup> merupakan suku terbesar di Madinah saat itu. Nabi Muhammad saw. membuat suatu konstitusi yang dapat melindungi dan

---

<sup>4</sup>QS al-Mā'idah/5:67.

<sup>5</sup>Lihat Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kaṣīr al-Dimisyqīy, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, taḥqīq Ṣidqī Jamīl al-'Aṭṭār, juz 2 (Cet. II: Beirut: Dār al-Fikr, 1416 H./1996 M.), h. 619.

---

mengayomi semua penduduk dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda.

Konstitusi atau undang-undang tersebut adalah “Piagam Madinah”. Namun dalam perjalanan pelaksanaan Piagam Madinah, suku-suku Yahudi sebagai bagian dari penduduk Madinah dan mendapat perlindungan hukum; satu demi satu melakukan pengkhianatan terhadap isi Piagam Madinah, seperti pengkhianatan Banū Quraizah dan Banū Naḍīr, adalah melakukan makar (konspirasi) dan bekerja sama dengan pasukan sekutu (*aḥzāb*) yang menyerang Madinah pada tahun 5 H.<sup>6</sup> Pengkhianatan mereka adalah melanggar Piagam Madinah pasal 37 yang menegaskan “bahwa orang-orang Yahudi dan umat Islam harus bahu membahu menghadapi musuh dari luar”.<sup>7</sup>

Selain itu, Yahudi Banū Naḍīr telah berusaha melakukan pembunuhan terhadap Nabi dengan menimpakkan batu besar ke arah Nabi, namun Nabi segera menghindar setelah mendapat informasi dari malaikat

---

<sup>6</sup> Abū al-Hasan ‘Alī ibn Abī al-Karam Muhammad ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd al-Wāhid al-Syaibānīy (Ibn al-Aṣīr), *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, taḥqīq Abū al-Fidā ‘Abdullah al-Qāḍīy, jilid II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1407 H-1987 M), h. 70.

<sup>7</sup> ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyīy al-Dimisyqīy, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah wa ma‘ahu Nihāyat al-Bidāyah wa al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāḥim*, taḥqīq Ṣidqīy Jamīl al-‘Aṭṭār, juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 14016 H.-1996 M.), h. 621.

Jibril, sehingga terhindar dari maut.<sup>8</sup> Kasus ini dapat dikategorikan sebagai makar, karena telah melakukan percobaan membunuh kepala negara.<sup>9</sup>

Situasi ketidakstabilan politik terus berlanjut dalam dunia Islam, bahkan hingga masa kepemimpinan Khalifah (*Khulafa Rasyidin*) pasca wafatnya Rasulullah. Pengambilalihan kekuasaan dengan cara kekerasan atau melalui upaya makar tak pelak berakhir pertumpahan darah antar kaum muslimin dan pembunuhan terhadap beberapa Khalifah. Ketidakstabilan politik dan peristiwa makar dalam sejarah pemerintahan tidak hanya terjadi dalam sejarah Islam klasik, tetapi juga hampir di seluruh negara modern, tak terkecuali yang terjadi dalam sejarah pemerintahan Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, aksi makar merupakan salah satu bentuk tindak pidana. Apabila mengacu kepada KUHP Kitab Undang-Undang dan Hukum Pidana) di Indonesia, sesungguhnya bukan hanya lafaz *al-Makr* dalam al-Qur'an dan derivasinya yang bermakna makar, akan tetapi kata *al-khiyānah* (khiyanat), *al-bagyu*, *al-ḥirābah*, dan *al-fasād* dalam konteks-konteks politik dapat dikategorikan ke dalam tindak pidana makar.

---

<sup>8</sup>Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.).hal 43.

<sup>9</sup>Lihat Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasaḥ, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Cet.I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.36.

---



Untuk mengetahui konsep Makar dalam Al-Qur'an secara komprehensif, buku yang berangkat dari hasil penelitian ini mengacu kepada teori Toshihiko Izutsu. Ia menyatakan bahwa untuk menemukan suatu makna yang sebenarnya, biarkan Al-Qur'an menafsirkan wawasannya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, cara yang baik dan perlu dipergunakan dalam memahami suatu kata dalam Al-Qur'an, menurut Toshihiko Izutsu, adalah menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakaian kata itu. Bagaimana kata tersebut dipergunakan secara tepat untuk menggambarkan peristiwa tertentu? Dengan berusaha menjawab pertanyaan semacam itu, maka pemahaman yang benar mengenai sebuah istilah tertentu dapat tercapai.<sup>11</sup>

Untuk melakukan penelusuran makna term "Makar" dalam Al-Qur'an, maka dibutuhkan penguasaan bahasa Arab dari berbagai aspeknya dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, di samping ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti; *asbāb al-nuzūl*, *munāsabat* antar ayat atau surah, kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, menurut penulis, metode

---

<sup>10</sup> Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husein dkk dengan judul: *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an* (Cet. I; PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 3

<sup>11</sup> Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, h.3.

penafsiran yang tepat untuk mengurai makna “Makar” tersebut adalah metode kajian tafsir tematik (*maḍū‘iy*).

\* \* \*

---

## BAB II

### Term Makar dalam Al-Qur'an

#### 1. Klasifikasi Ayat yang Memuat Term Makar

Penggunaan lafaz *al-Makr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali di 23 ayat dalam 14 surah.<sup>12</sup> Ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan surah dalam *muṣḥaf* sebagai berikut:

Lafaz	Ayat	Letak Ayat
مكر 3 kali	... وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ	Ali Imran: 54
	وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ...	Ar-Ra'd: 42
	وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ...	An-Nahl: 26
مكرتموه 1 kali	... إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ	Al-A'raf: 123
مكرنا 1 kali	... وَمَكْرُنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	An-Naml: 50

<sup>12</sup>Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (w. 1388 H.), *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. II; Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1988), h. 845-846.

مكروا 6 kali	وَمَكْرُوا اللَّهَ ...	Ali Imran: 54
	وَقَدْ مَكْرُوا مَكْرَهُمْ ...	Ibrahim: 46
	أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكْرُوا السَّيِّئَاتِ ...	An-Nahl: 45
	وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا ...	An-Naml: 50
	فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكْرُوا ...	Gafir: 45
	وَمَكْرُوا مَكْرًا كُتُبَارًا	Nuh: 22
تمكرون 1 kali	...إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُوبُونَ مَا تَمْكُرُونَ	Yunus: 21
يمكر 2 kali	وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا ...	Al-Anfal: 30
	... وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ	Al-Anfal: 30
ليمكروا 1 kali	... لِيَمْكُرُوا فِيهَا...	Al-An'am: 123
يمكرون 7 kali	... وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ ...	Al-An'am: 123
	بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ...	Al-An'am: 124
	... وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ...	Al-Anfal: 30
	...إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ	Yusuf: 102
	... وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ	An-Nahl: 127
	... وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ	An-Naml: 70

	... وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ ...	Fathir: 10
مكر 9 kali	... أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ...	Al-A'raf: 99
	... فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْحَاسِرُونَ	Al-A'raf: 99
	... إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرُومُهُ فِي الْمَدِينَةِ ...	Al-A'raf: 123
	... إِذَا هُمْ مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا ...	Yunus: 21
	... فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا ...	Ar-Ra'd: 42
	... بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ...	Saba': 33
	... وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ	Fathir: 10
	... اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ...	Fathir: 43
	... وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ...	Fathir: 43
مكرا 4 kali	... قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ...	Yunus: 21
	... وَمَكْرُوا مَكْرًا ...	An-Naml: 50
	... وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	An-Naml: 50
	... وَمَكْرُوا مَكْرًا مُجْتَبَرًا	Nuh: 22
مكرهم 5 kali	... بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ ...	Ar-Ra'd: 33
	... وَقَدْ مَكْرُوا مَكْرَهُمْ ...	Ibrahim: 46

	... وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ ...	Ibrahim: 46
	... وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِيَتْرُوكَ مِنْهُ الْجِبَالُ	Ibrahim: 46
	... فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ ...	An-Naml: 51
بمكرهن 1 kali	... فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ ...	Yusuf: 31
الماكرين 2 kali	... وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ	Ali Imran: 54
	... وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ	Al-Anfal: 30

Pemaparan ayat-ayat yang tercantum lafaz *al-Makr* dan derivasinya tersebut, dapat diperhatikan:

- Al-Makr* dengan bentuk kata kerja untuk masa lampau (*fi 'il māḍī*) disebutkan sebanyak 11 kali; tiga kali dalam bentuk *mujarrad* (belum mengalami tambahan), satu kali disandarkan kepada *tā al-mukhāṭab fā'il* (*tā* yang menunjukkan orang kedua dan berfungsi sebagai subyek atau pelaku), satu kali disandarkan kepada *nūn al-jam' i fā'il* (*nūn* yang menunjukkan orang pertama banyak yang berfungsi sebagai subyek atau pelaku), dan enam kali disebutkan dengan disandarkan kepada *wāu al-jamā'ah fā'il* (*wāu* yang menunjukkan orang ketiga banyak dan berfungsi sebagai subyek atau pelaku). Penggunaan lafaz *al-Makr* dengan *ṣīghah fi 'il māḍī*

(bentuk kata kerja masa lampau) menunjukkan bahwa perbuatan makar telah dialami oleh rasul-rasul Allah dan pengikutnya sebelum Muhammad saw. dan pengikutnya. Allah swt. menceritakan kembali perbuatan makar umat-umat terdahulu tersebut sebagai hiburan atas diri Nabi saw. betapapun usaha makar mereka tidak mungkin akan berhasil tanpa izin Allah, karena semuanya berada dalam kekuasaan-Nya.<sup>13</sup>

- b. Dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan yang akan datang) disebutkan sebanyak 11 kali; satu kali dengan bentuk *mukhāṭab* (orang kedua) yang disandarkan kepada *wāu al-jamā'ah* yang berfungsi sebagai subyek atau pelaku, dan 10 kali dalam bentuk orang ketiga. Dengan rincian; dua kali dengan bentuk *mujarrad*, delapan kali dengan bentuk disandarkan kepada *wāu al-jamā'ah* yang berfungsi sebagai subyek atau pelaku. Penggunaan kata kerja yang menunjukkan makna sekarang dan yang akan datang menunjukkan bahwa perbuatan makar akan tetap menampakkan eksistensinya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>‘Alā’ al-Dīn ‘Alīy ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Baghdādīy al-Khāzin (w. 722 H.), *Tafsīr al-Khāzin al-musammā ‘Lubāb al-Ta’wīl fī Ma ‘ānīy al-Tanzīl’*, jilid III, juz 4 (t.t. Dār al-Fikr, 1399 H./1979 M.) h. 30.

<sup>14</sup>Muhammad Rāsyid Riḍā (1354 H.), *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm al-Syahūr bi Tafsīr al-Manār*, juz 9 (Cet. II: Beirūt: Dār al-Ma’rifah, t.th.), h. 651.

- c. Dalam bentuk *isim mufrad* atau *maṣḍar* sebanyak 19 kali dengan berbagai posisi dalam struktur kalimat (*i'rāb*)nya. Penggunaan lafaz *al-Makr* dalam bentuk *ism mufrad* atau *maṣḍar* tersebut menunjukkan bahwa *al-Makr* adalah suatu aktifitas yang tidak terikat oleh waktu dan tempat.
- d. Lafaz *al-Makr* dalam bentuk *ism fā'il* disebut dalam Al-Qur'an hanya dua kali dalam surah yang berbeda dengan redaksi dan bentuk yang sama yaitu: *والله خير الماكرين* (dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya) dan bentuk jamak yang terdapat dalam QS Āli 'Imrān/3:54, dan QS al-Anfāl/8:30. Penggunaan dengan *ism fā'il* dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa pelaku makar umumnya dilakukan oleh orang banyak atau kelompok dengan suatu rencana yang matang dan terorganisir, dan pelakunya dapat dikatakan sangat profesional. Hal ini didukung dengan lafaz *al-Makr* yang menggunakan kata kerja; baik *mādī* ataupun *muḍāri'*. Kata kerja-kata kerja tersebut umumnya mempunyai subyek (*fā'il*) yang menunjukkan orang banyak kecuali subyeknya adalah Allah swt. yang membalas tindakan makar.
- e. Ayat-ayat yang tercantum lafaz *al-Makr* dan derivasinya pada umumnya terdapat dalam suarah-surah *makkiyah* (turun di periode sebelum hijrah) kecuali surah *Āli*
-



'Imrān dan *al-Anfāl*,<sup>15</sup> serta surah *al-Ra'd* menurut sebagian ulama.<sup>16</sup> Hal tersebut mengisyaratkan bahwa mulai dari tahap-tahap pertama dakwah Rasulullah saw. telah menghadapi tantangan dan ancaman berupa makar dari orang-orang kafir dengan berbagai cara. Namun di pihak lain Allah swt. juga melindungi bahkan akan membalas apa yang diperbuat oleh orang-orang kafir tersebut, sehingga perasaan takut yang muncul di kalangan kaum muslimin tidak terjadi.

## 2. Makna dan Pemaknaan Lafaz *al-Makr*

Kata *al-Makr* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja مَكَرًا - يَمْكُرُ - مَكْرٌ. Kata yang terdiri atas huruf *mīm*, *kāf*, dan *rā* mempunyai makna pokok "الاحتيال والخداع"

---

<sup>15</sup>Surah *al-Anfāl* walaupun turun di periode setelah hijrah, namun ayat yang berbicara tentang *al-Makr* dalam surah tersebut menurut ulama tafsir ditujukan kepada penduduk Makkah, yaitu tentang peristiwa ketika orang-orang kafir Makkah mengadakan musyawarah prihal Rasulullah saw. (Lihat Abū Muhammad al-Ḥusein ibn Mas'ūd al-Bagawīy (w. 516 H.), *Tafsīr al-Bagawī* "ma'ālim al-Tanzīl", jilid III (Cet.I; al-Riyād: Dār al-Tībah, 1409 H/1989 M.), h. 349.

<sup>16</sup>Abū Ḥayyān menyebutkan di antara ulama yang berpendapat surah ini turun setelah hijrah adalah al-Kalabīy, Muqātil, Ibn 'Abbās, dan Qatādah kecuali ayat 31 (وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ... (lihat Muhammad ibn Yūsuf al-syahīr Abū Ḥayyān al-Andalusīy al-Garnāṭīy (w. 745 H.), *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, juz 6 (Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 1431-1432 H./2010 M.), h. 343.). al-Zarkasyīy juga berpendapat bahwa surah *al-Ra'd* turun di periode Madinah tetapi hukumnya adalah *Makkīy* karena kandungan surah ini berbicara tentang penduduk Makkah (lihat al-Imām Badr al-Dīn Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyīy (w. 794 H.), *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, taḥqīq Muhammad Abū Faḍl Ibrāhīm*, jilid I (Cairo: Maktabah al-Turās, t.th.), h. 195.

(memperdaya dan tipu muslihat) dan “خدالة الساق” (betis berotot).<sup>17</sup>

Kedua makna tersebut apabila ditelusuri mempunyai keterkaitan makna; keduanya mengandung makna usaha dengan sungguh-sungguh dan menyembunyikan sesuatu yang sebenarnya. Karena yang memiliki betis berotot menggambarkan bahwa dia adalah seseorang yang menjalani aktivitas fisik yang keras sehingga tergambar dalam bentuk fisik, khususnya pada bagian otot. Hal tersebut tidak mungkin terjadi tanpa melakukan aktivitas fisik atau dalam istilah lain “gerakan laten”. Di samping itu, aktivitas *al-Makar* kadang berujung pada kekerasan.

Dalam kitab-kitab kamus dan *ma'ājim* dijumpai beberapa makna lain yang dapat dikembalikan kepada kedua makna pokok tersebut. Seperti dalam *Lisān al-'Arab* disebutkan bahwa *al-Makar* احتيال في خفية (tipu daya secara rahasia).<sup>18</sup> Makna yang sama juga disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ*: *al-makar* adalah الخداع (tipu daya) yaitu: أن تصرف غيرك عن مقصده بحيلة (engkau memalingkan

---

<sup>17</sup>Abū al-Ḥusein Aḥmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs al-Luḡah al-'Arabīyah* (Cet. I; Beirūt-Libanon: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arbīy, 1422 H.-2001 M.), h.957.

<sup>18</sup>Jamal al-Dīn Abū al-Faḍl Muhammad Ibn Makram Ibn Manzūr al-Afrīqīy al-Maṣrīy, *Lisān al-'Arab*, jilid 5 (Cet. I; Beirūt: Dār Ṣādir, 1410 H.-1990 M.), h. 183.

---

seseorang dari tujuannya dengan cara tipu daya).<sup>19</sup> Kemudian al-Jurjānīy memberikan pengertian yang tidak jauh berbeda dengan makna etimologi di atas, yaitu:

إيصال المكروه إلى الإنسان من حيث لا يشعر.<sup>20</sup>

*Mencelakakan seseorang tanpa orang tersebut menyadarinya.*

Berdasarkan makna kebahasaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *al-Makr* adalah aktivitas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membahayakan orang lain dengan cara rahasia dan penuh tipu daya.

Makna lafaz *al-Makr* menunjukkan perilaku yang tidak baik dan tercela karena membahayakan orang lain. Namun dalam Al-Qur'an, *al-Makr* tidak saja bermakna sebagai perilaku yang tidak baik dan tercela. Dalam beberapa konteks ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan yang tidak baik dan tercela; khususnya bila perbuatan ini disandarkan kepada Allah atau orang-orang yang beriman. Ulama tafsir dalam memberikan makna *al-Makr* bervariasi, namun esensinya tetap mengacu kepada makna yang terdapat dalam kamus atau *mu'jam*. Di antara ulama tafsir yang memberikan

---

<sup>19</sup>Dewan Redaksi Majma' al-Lughah al-'Arabīyyah, *al-Mu'jam al-Wasīl*, juz 2 Cet.III; Cairo: Majma' al-Lughah, 1995), h. 916.

<sup>20</sup> Al-'Allamah 'Aliy bin Muhammad al-Sayyid al-Syarīf al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rīfāt*, taḥqīq dan dirāsah oleh Muhammad al-Siddīq al-Minsyāwī (Cairo: Dār ak-Faḍīlah, t.th.), h. 191

makna dari *al-Makr* adalah:

**a. Al-Aṣfahānīy:**

صرف الغير عما يقصده بحيلة.<sup>21</sup>

*Memalingkan orang lain dari tujuannya dengan cara tipu daya.*

**b. Al-Rāzīy:**

السعي بالفساد في خفية ومداجاة.<sup>22</sup>

*Usaha untuk berbuat kerusakan dengan cara rahasia dan menutup-nutupi.*

**c. Al-Syanqīṭīy:**

اظهار الطيب وابطان الخبيث.<sup>23</sup>

*Menampakkan yang baik dengan menyembunyikan yang jahat.*

**d. Wahbah Zuhailīy:**

تدبير خفي يفضي بالمكور به الى ما لم يكن يحتسب.<sup>24</sup>

*Mengatur suatu rencana dengan cara rahasia yang membahayakan obyek -perencanaan- tanpa -obyek tersebut- menyadarinya.*

**e. Al-Dāmagānīy** menyebutkan makna-makna makar

<sup>21</sup> Lihat Abū al-Qāsim al-Ḥusein ibn Muhammad –yang lebih dikenal dengan- al-Rāgib al-Aṣfahānīy (w. 502 H.), *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, Taḥqīq Muhammad Khalīl ‘Ītānīy (Cet. I; Dimiyq: Dār al-Qalam, 1992), h. 473.

<sup>22</sup> Lihat al-Imām Muhammad al-Rāzīy Fakhr al-Dīn ibn al-‘Allamah Ḍiyāl-Dīn Umar (w. 604 H.), *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy al-muṣyṭahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Maṣāṭīḥ al-Gaib*, juz 8 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H.-1981 M.), h. 72.

<sup>23</sup> Muhammad al-Amīn ibn Muhammad al-Mukhtār al-Syanqīṭīy (w. 1393 H.), *Aḍwā’ al-Bayān fī Īdāḥ al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, juz 3 (Beirut: Ālam al-Kutub, t.th.), h. 257.

<sup>24</sup> Wahbah al-Zuhailīy, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), h. 238.

---

dalam Al-Qur'an ada lima,<sup>25</sup> yaitu:

- 1) تكذيب الأنبياء : Pendustaan terhadap para nabi a.s.
- 2) فعل الشرك : Perbuatan syirik.
- 3) القول : Perkataan.
- 4) ارادة القتل : Keinginan (berencana) membunuh.
- 5) الحيلة :Tipu daya.

#### f. Al-Biqā'īy

Mengutip pendapat al-Harālīy, al-Biqā'īy menyebutkan bahwa *al-Makr* adalah:

المكر - قال الحرالي - اعمال الخديعة والاحتيال في هدم بناء ظاهر كالدنيا ، والكيد أعمال الخدعة والاحتيال في هدم بناء باطن كالتدين والتخلق وغير ذلك ، فكان المكر خديعة حس والكيد خديعة معنى.<sup>26</sup>

*Al-Makr* -menurut al-Ḥarālīy- adalah usaha-usaha tipu daya dalam menghancurkan sesuatu yang bersifat *zahir* (nampak). *Al-kaid* adalah usaha tipu daya untuk menghancurkan sesuatu yang bersifat *ma'nawi*.

Dalam kitabnya, al-Biqā'īy menyimpulkan makna yang terkandung dalam kata yang terdiri dari huruf-huruf *mīm, kāf,* dan *rā* adalah “*al-sitr*” dan *al-tagtīyah*” (menutupi). Kata yang terbentuk dari huruf-huruf tersebut bagaimanapun susunannya semua mempunyai unsur

<sup>25</sup> Abū Abdillāh al-Ḥusein ibn Muhammad al-Dāmagānīy , *al-Wujūh wa al-Nazā'ir li Alfāz Kitābillah al-'Azīz*, juz 2 (Cairo: al-Majlis al-A'lā li al-Syu'ūni al-Islāmīyah, 1995), h. 238-239.

<sup>26</sup> Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'īy (w.855 H.), *Naẓm al-Durar fī tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar, taḥqīq 'Abd al-Razzāq Gālib al-Mahdīy*, jilid II (Cet.III; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2006), h. 97.

makna “*al-sitr*” dan *al-tagtīyah*” (menutupi), dan *al-Makr* adalah tipu daya yang tidak nampak atau tipu daya dalam kesembunyian.<sup>27</sup>

**g. Abdul Muin Salim:**

*Al-Makr* adalah aktivitas menyesatkan manusia dengan jalan menghalangi jalannya hukum-hukum Tuhan.<sup>28</sup>

Pengertian-pengertian yang diberikan oleh ulama tersebut tentang *al-Makr* mempunyai konotasi makna pada perbuatan yang negatif, sedangkan dalam Al-Qur'an dijumpai, bahwa *al-Makr* kadang disandarkan kepada Allah swt. yang menunjukkan perbuatan-Nya.

Menurut keyakinan kaum muslimin bahwa perbuatan Allah suci dari sifat buruk dan keji, dan tidak dapat dibandingkan dengan perbuatan makhluk yang bisa disifati dengan yang buruk.<sup>29</sup> Al-Aṣfahānīy menjelaskan bahwa kata ini memiliki dua konotasi makna, yaitu: baik (terpuji) dan buruk (tercela). *Makr* yang baik menuntut (mengharuskan) perbuatan yang baik,<sup>30</sup> *al-Makr* jenis ini dalam Al-Qur'an selalu disandarkan kepada Allah swt.,

---

<sup>27</sup> Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn ‘Umar al-Biqā’īy, *Naẓm al-Durar fī tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, jilid IV, h. 155.

<sup>28</sup> Abdul Muin Salim (w. 2011 M.), *Konsepsi kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 170.

<sup>29</sup> Al-Imām al-Syeikh Muhammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr (w. 1284 H.), *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid II, juz 3 (Tūnis: Dār Syḥnūn lin-Nasyri wa al-Tauzī’, 1997), h. 257.

<sup>30</sup> Lihat al-Rāgīb al-Aṣfahānīy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, h. 473.

---

seperti firmanNya dalam QS Āl 'Imrān/3:54.

﴿٥٤﴾ وَمَكْرُؤًا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

Terjemahnya:

*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.*

*Al-Makr yang buruk menuntut perbuatan yang buruk, seperti firmanNya. dalam QS Fāṭir/35:43.*

﴿٤٣﴾ ... وَمَكَرَ السَّيِّئُ وَلَا تَحْقِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ...

Terjemahnya:

*...dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri....*

Penggabungan kedua makna tersebut tercantum dalam QS al-Naml/27:50.

﴿٥٠﴾ وَمَكْرُؤًا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

*Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari.*

Dari pengertian-pengertian dan penjelasan yang diberikan oleh para ulama tafsir tersebut, dapat difahami bahwa *al-Makr* dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh manusia -khususnya orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta menentang kebenaran yang datang dari Allah- adalah aktivitas yang melibatkan banyak orang

dan terorganisir untuk berbuat kerusakan (*al-fasād*), -pada umumnya membahayakan orang lain- dengan menggunakan berbagai cara disertai tipu daya dan rahasia demi mencapai tujuannya. Adapun *al-Makr* sebagai perbuatan Allah swt. merupakan balasan dari perbuatan makar yang dilakukan oleh manusia.

### 3. Konteks Term Makar dalam Al-Qur'an

Selain pengertian dan penjelasan dari ulama tafsir, apabila ditelusuri penggunaan *term al-Makr* (makar) dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dijumpai bahwa makna *term* ini berbeda konteksnya dari satu ayat ke ayat yang lain. Berikut beberapa makna *al-Makr* atau derivasinya yang ditemukan dalam Al-Qur'an:

#### a. *Al-Istidrāj* (الاستدراج)

Pakar bahasa menyebutkan bahwa *al-istidrāj* adalah meningkat secara bertahap tanpa disadari.<sup>31</sup> Kata ini berasal dari *al-darajah* yang berarti tingkat, tangga atau anak-anak tangga.<sup>32</sup> *Al-istidrāj* mengambil timbangan kata *istif'āl*, kata yang mempunyai tambahan huruf *sīn* dan *tā* di awal kata mempunyai makna antara lain meminta,<sup>33</sup> sehingga kata tersebut bermakna meminta naik tangga atau

---

<sup>31</sup>Lihat al-Bagawīy, *Tafsīr al-Bagawī...* jilid III, h. 308.

<sup>32</sup>Lihat al-Imām Muhammad ibn Abū Bakr ibn Abd al-Qādir al-Rāzīy (w. 721 H.), *Mukhtār al-Ṣiḥāh* (Beirūt: Maktabah Lubnān, 1988), h. 85.

<sup>33</sup>Emīl Badīr Ya'qūb, *Mausū'ah fi al-Naḥw wa al-Ṣarf, wa al-I'rāb* (Cet. I; Berūt: Dār al-'Ilm lilmalāyīn, 1988), h. 50.

---



anak tangga sehingga ia dapat mencapai satu tingkat yang tidak dapat dicapainya kecuali dengan menggunakan tangga atau anak tangga itu.<sup>34</sup> Al-Ṭabarīy menyebutkan bahwa asal makna kata ini adalah tertipunya seseorang yang terangkat (tingkatnya) dengan halus, dan menganggap bahwa dia telah diberlakukan dengan baik tanpa sadar bahwa sebenarnya dia dijebak.<sup>35</sup>

Konteks makar sebagai *al-istidrāj* seperti firman Allah dalam QS Āli ‘Imrān/3:54:

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾

Al-Bagawīy dalam kitab tafsirnya menyebut bahwa makar dari manusia bermakna *al-khubuṣ* (jahat/kotor), *al-khadī‘ah* (penipuan) dan *al-hīlah*, (kecerdikan/lihai), dan dari Allah bermakna *al-istidrāj* yaitu membiarkan seseorang kemudian mengambilnya dengan seketika tanpa dia mengetahui.<sup>36</sup> مَكْرَ اللَّهُ (Allah berbuat (membalas perbuatan) makar) bermakna membiarkan mereka berbuat makar, tetapi makar Allah selalu bersamaan dengan makar

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 5 (Cet.VII; Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2007), h. 325.

<sup>35</sup>Abū Ja‘far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarīy (w. 310 H.), *Tafsīr al-Ṭabarīy, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, taḥqīq ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Turkīy, juz 10 (Cet. I; Cairo: Dār Hejr, 1422 H-2001 M.), h. 600-601.

<sup>36</sup> Al-Bagawīy, *Tafsīr al-Bagawī*, juz 2, h. 44.

mereka.<sup>37</sup>

Terdapat anggapan dan pandangan di kalangan kaum muslimin bahwa apabila permintaannya terkabul, berarti mendapatkan nikmat dan dekat dari pemberi nikmat. Namun hal tersebut tidaklah demikian. Al-Rāzīy (w.604 H) menjelaskan; bahwa seseorang yang keinginannya terkabulkan, tidak berarti orang tersebut mempunyai kedudukan di sisi-Nya, mungkin saja hal tersebut sebagai kemuliaan dari Allah, tetapi mungkin juga sebagai *istidrāj* (penguluran).<sup>38</sup>

### **b. Usaha Berbuat Kerusakan (السعي بالفساد)**

*Al-fasād* adalah keluar dari jalan kebenaran sedikit ataupun banyak.<sup>39</sup> Melalui makna ini, semua perbuatan yang menyimpang dapat dikategorikan sebagai *al-fasād*, termasuk sesuatu yang bermanfaat menjadi tidak bermanfaat.<sup>40</sup> *Al-fasād* adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang sebelumnya mempunyai nilai

---

<sup>37</sup> Al-Imām ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Makhlūf ibn Zaid al-Ša‘ālabīy al-Mālikīy (786-875 H.), *Tafsīr al-Ša‘ālabīy al-musammā bi “Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur’ān”*, juz 2 (Cet. I: Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabīy, 1418 H./1998 M.) h. 50.

<sup>38</sup> Al-Imām Muḥammad al-Rāzīy Fakhr al-Dīn ibn al-‘Allamah Dīyā’ al-Dīn Umar (w.604 H.), *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy al-musytahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥātīḥ al-Gaib*, juz 21 (Cet.I; Beirut: Dār al-Fīkr, 1401 H.-1981 M.), h. 94

<sup>39</sup> Lihat al-Rāgīb al-Aṣḥāhāy, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, h. 381.

<sup>40</sup> Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy.*, juz 3, h. 73.

---

atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi hilang sebagian atau seluruh nilai-nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.<sup>41</sup>

Lafaz *al-fasād* yang terdapat dalam firman Allah QS al-Baqarah/2:11: "ولا تفسدوا في الأرض", ditafsirkan oleh ulama secara bervariasi; penafsiran-penafsiran itu antara lain dengan: kafir, perbuatan maksiat kepada Allah,<sup>42</sup> kemunafikan, bekerja sama dengan orang-orang kafir, mencegah manusia dari keimanan,<sup>43</sup> mengobarkan peperangan, dan fitnah dengan menipu kaum muslimin.<sup>44</sup>

Pengertian ini dapat dikatakan bahwa *al-fasād* adalah semua hal yang telah berubah dari yang semestinya; baik itu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat materi atau yang non materi, baik yang berhubungan dengan individu atau sosial kemasyarakatan. Konteks makar sebagai *al-fasād* seperti penafsiran terhadap firman Allah QS

---

<sup>41</sup>Lihat Ibn 'Āsyūr (w. 1284 H.), Al-Imām al-Syeikh Muhammad al-Ṭāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid I, juz 1 (Tūnis: Dār Syaḥnūn lin-Nasyri wa al-Taūzī', 1997.M.), h. 284. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh.*, volume. 1, h. 104. Abdul Muin Salim, *Konsepsi kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, h. 127.

<sup>42</sup>Lihat Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī.*, juz 1, h. 297.

<sup>43</sup>Tafsīr Muhammad ibn 'Alīy ibn Muhammad al-Syaukānīy (w. 1250 H.), *fath al-Qadīr*, juz 1 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1414 H.-1993 M.), h. 67.

<sup>44</sup>Al-'Allāmah Jār Allah Abū al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyarīy (467-538 H.), *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, taḥqīq al-Syeikh 'Adil Ahmad 'Abd al-Maujūd, dkk, juz 1 (Cet.I; al-Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān, 1418 H.-1998 M.), h. 179.

Nūh/71:22.

﴿١١﴾ وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا كُبْرًا

Terjemahnya:

*Dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar.*

Al-Jauzy (w. 597 H.) mengatakan bahwa *al-Makr* adalah usaha untuk berbuat kerusakan. Hal tersebut karena para pemimpin menghalangi pengikut-pengikutnya untuk beriman kepada Nabi Nuh a.s.<sup>45</sup> Demikian juga al-Rāzīy ketika menafsirkan QS al-Nahl/16:45.

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ  
يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya

*Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari.*

Makar sebagai usaha untuk berbuat kerusakan dengan cara rahasia yang dimaksud dalam ayat ini adalah usaha mereka menyiksa Rasulullah saw. dan para sahabatnya dengan cara rahasia.<sup>46</sup>

*Al-sa'yu bi al-fasād* dengan *al-Makr* merupakan dua *term* yang berbeda, namun maknanya hampir sama, bahkan

<sup>45</sup> Lihat al-Imām Abū al-Faraj Jamāl al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn'Alī ibn Muhammad al-Jauzīy al-Qrasyīy al-Bagdādīy (508 – 597 H.), *Zād al-Masīr fi 'Ilm al-Tafsīr*, juz 8 (Cet. III; Beirut: al-Maktab al-Islāmīy, 1404 H.-1984 M.), h. 373.

<sup>46</sup>Lihat Al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy.*, juz 20, h. 39.

sebagian ahli tafsir menafsirkan firman Allah dalam QS al-Mā'idah/5:64: "ويسعون في الأرض فسادا..." dengan mereka berusaha mengadakan tipu daya terhadap Islam dan penganutnya, menimbulkan kejahatan dan fitnah sehingga menyalakan api perang.<sup>47</sup> Al-Rāzīy lebih jelas mengatakan:

بأن يخدعوا ضعيفاً ، ويستخرجوا نوعاً من المكر والكيد على سبيل  
الخفية .<sup>48</sup>

*Mereka menipu orang-orang lemah, dan mereka membuat semacam makar dan tipu daya dengan cara rahasia.*

### c. Kemunafikan (النفاق )

*Al-nifāq* adalah kata yang terbentuk dari akar kata dengan huruf *nūn*, *fā'*, dan *qāf*. Kata yang terbentuk dari huruf-huruf tersebut mengandung dua makna, yaitu pertama: terputusnya sesuatu, dan kedua: menyembunyikan. *Al-nifaq* berarti liang dalam bumi (terowongan), dari kata ini terbentuk kata *al-nifāq* yaitu menyembunyikan sesuatu yang nampak, dan orang munafik bermakna iman keluar darinya atau dia yang

<sup>47</sup>Lihat Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Allūsīy al-Bagḍādīy (w. 1270 H.), *Rūḥ al-Ma'ānīy fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Masānīy*, juz 6 (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turās Al-'Arabīy, t.th), h. 183.

<sup>48</sup>Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy...*, juz 12, h. 48.

keluar dari iman.<sup>49</sup>

Makna antara *al-nifāq* dan *al-Makr* mempunyai kemiripan; yaitu menyembunyikan sesuatu dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan yang disembunyikan. Oleh karena itu sebagian ahli tafsir memahami firman Allah QS Yūnus/10:21.

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَّسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي آيَاتِنَا  
 قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ زُسْلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

Terjemahnya:

*Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, setelah mereka ditimpa bencana, mereka segera melakukan tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.*

Al-Mawardīy sebagaimana yang dinukil oleh Abū al-Ḥayyān al-Andalūsīy berpendapat tentang memaknai lafaz *makr* sebagai kemunafikan, karena menampakkan keimanan dan menyembnyikan kekafiran.<sup>50</sup>

#### d. Kemusyrikan (الشرك)

*Al-syirk* yang terbentuk dari akar kata dengan huruf *syīn*, *rā*, dan *kāf* menunjukkan dua makna dasar, yaitu menemani dan kontra kesendirian, dan kedua menunjukkan


<sup>49</sup> Abū al-Ḥusein Ahmad ibn Fāris ibn Zakarīya (w. 395 H.), *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabīy, 1422 H.-2001M.), h. 1001.

<sup>50</sup> Abū Ḥayyān al-Andalūsīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*..., juz 6, h. 30.

keluasan dan lurus. Dari makna dasar pertama terciptalah makna *al-syirk* yaitu syirik atau bersekut,<sup>51</sup> makna ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an sebagai kontra makna tauhid.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang memuat kata *al-Makr* atau derivasinya dipahami oleh sebagian mufasir memahaminya dengan *al-syirk* atau kemusyrikan. Hal tersebut dapat dipahami, karena kemusyrikan telah menjadikan penganutnya menantang segala ajaran tauhid yang diusung oleh semua nabi dan rasul. Pemaknaan *al-Makr* dalam konteks *al-syirk*, antara lain firman Allah dalam QS Fāṭir/35:43.

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا تَحْقِيقُ الْمَكْرَ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۗ

 ...

Terjemahnya:

*Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri...*

Al-Ṭabarīy meriwayatkan bahwa Qatādah berpendapat bahwa “*makr al-say'i*” adalah syirik.<sup>52</sup> Hal yang sama dikatakan oleh Muqātil.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah.*, h. 535.

<sup>52</sup> Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy.*, juz19, h. 393

<sup>53</sup> Abū al-Ḥasan Muqātil ibn Sulaimān ibn Basyīr al-Azadīy bilwalā' al-Bulakhīy, (w.150 H.), *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*, ṭahqīq

Selain ayat tersebut di atas, Ibn Jarīr al-Ṭabarīy juga memberikan penjelasan firman Allah dalam QS Ibrāhīm/14:46.

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ  
لِتُرْوَلَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

*Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan Sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung.*

Setelah menyebutkan beberapa pendapat dan macam-macam *qirā'at*, al-Ṭabarīy menjelaskan ayat ini, bahwa orang-orang yang menzalimi dirinya dan pembohongan terhadap Allah sungguh telah musyrik, Allah mengetahui kemusyrikan dan kebohongan tersebut, dan berhak mendapat balasan (siksaan) dari Allah, dan tidaklah kemusyrikan dan kebohongan mereka melenyapkan gunung-gunung, bahkan hal tersebut tidaklah berbahaya kecuali terhadap diri sendiri, dan semua perbuatan jahat akibatnya akan kembali kepada pelakunya.<sup>54</sup>

Al-Naisabūrīy memberikan penjelasan saat menafsirkan QS Nūh/71:22. "ومكروا مكرا كبيرا" bahwa *al-Makr* dapat dimaknai dengan syirik, karena syirik

---

Ahmad Farīd, juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1424 H.-2003 M.), h. 80

<sup>54</sup>Lihat Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy*., juz 13, h. 718.



merupakan salah satu perbuatan dosa terbesar dan perbuatan makar yang paling ngeri. Mereka menipu karena mengatakan bahwa agama nenek moyang mereka yang benar dan menyembah berhala dapat memberikan kepada mereka banyak kebaikan dan manfaat, serta dapat menjadi penolong mereka.<sup>55</sup>

#### e. Pendustaan dan Penyangkalan ( التَكْذِيب )

*Al-takzīb* adalah salah satu perilaku orang-orang kafir terhadap apa yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka. Salah satu ayat yang menjelaskan perilaku ini dengan menggunakan kata *al-Makr* atau derivasinya adalah firman Allah dalam QS Yūnus/10:21.

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِن بَعْدِ ضِرَاءٍ مَسَّيَهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي آيَاتِنَا  
 قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

Terjemahnya:

*Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, setelah mereka ditimpa bencana, mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.*

Muqātil menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِن بَعْدِ ضِرَاءٍ مَسَّيَهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِي آيَاتِنَا adalah pendustaan, yaitu mereka

---

<sup>55</sup> Nizām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muhammad ibn Ḥusein al-Nasabūrīy al-Qummīy (w. 728 H.), *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, taḥqīq al-Syeikh Zakarīya 'Umairān, Juz 6 (Cet.I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1416 H.-1996 M.), h. 364.

mempunyai perkataan yang mendustakan terhadap Al-Qur'an dan mengolok-olokkannya.<sup>56</sup>

Pendustaan atau *al-takzīb* dinamakan makar karena ia adalah pengalihan sesuatu dari bentuknya yang zahir dengan cara tipu daya, dan orang-orang kafir menipu untuk menolak ayat-ayat Allah dengan segala kemampuan yang mereka miliki.<sup>57</sup> Makar yang mereka lakukan antara lain menolak kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, mendorong dan mengelabui orang lain agar tidak mempercayainya, serta bersiul dan berteriak ketika Al-Qur'an dibaca agar orang lain tidak mendengarnya. Mereka juga meminta ayat-ayat lain sebagai bukti kebenaran Rasul, padahal permintaan mereka hanya bertujuan mencomohkan<sup>58</sup> Pendustaan yang mereka lakukan tidak lain kecuali hanya karena keengganan, keangkuhan, dan mempertahankan agama mereka (syirik).<sup>59</sup>

**f. Perkataan yang buruk atau *gībah* (القول السيئ أو *gībah* الغيبة)**

*Gībah* (perkataan buruk) adalah kata yang terbentuk dari huruf-huruf *gain*, *yā*, dan *bā* yang mempunyai makna

---

<sup>56</sup> Abū al-Ḥasan Muqātil ibn Sulaimān ibn Basyīr al-Azadīy bilwalā' al-Bulakhīy, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*...juz 2, h.88.

<sup>57</sup> Lihat al-Rāzīy, *Tafsīr Fakhr al-Rāzīy*., juz 17, h. 69.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*., volume 6, h. 52.

<sup>59</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, , jilid 5, juz 11, h. 133.

---

dasar sesuatu yang tersembunyi.<sup>60</sup> Dari kata ini terbentuk kata *al-gaib* yang bermakna gaib atau tidak terlihat. *Al-gībah* suatu istilah yang menunjukkan kepada hal yang membicarakan tentang keburukan atau aib seseorang yang tidak ada.<sup>61</sup> Perbuatan ini biasa dilakukan karena ingin menjatuhkan martabat seseorang. Dalam hukum di Indonesia perbuatan ini dapat disebut “pencemaran nama baik”. Rasulullah saw. telah menjelaskan hakikat *gībah* dalam hadisnya antara lain yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ.<sup>62</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Al 'Alā' dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya: Tahukah kamu, apakah ghibah itu? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Kemudian Rasulullah*

<sup>60</sup>Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 779.

<sup>61</sup>Abū Faḍl Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Makram al-Manzūr (w. 711 H.), *Lisān al-'Arab*, jilid 1, (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, 1410 H.-1990 M.), 656.

<sup>62</sup>Abū Zakrīya Yahyā ibn Syaraf al-Nawawīy al-Dimasyqīy, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawīy*, juz 16 (Cet. I; Cairo: al-Maṭba'ah al-Maṣrīyah, 1929), h. 142

*shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai. Seseorang bertanya: Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.

Pemaknaan *al-Makr* dengan *al-g̃bah* dijumpai dalam penafsiran firman Allah dalam QS Yūsuf/12:31.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannyalah tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka". Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata: "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia."

Kementerian Agama menerjemahkan "سمعت بمكرهن" dengan "mendengar cercaan mereka". Al-Allūsīy menafsirkan dengan *igtiyāb* (*g̃bah*) dan *sū'ul maqāl* (kata-kata yang buruk).<sup>63</sup> *G̃bah* dinamakan *makr* karena para perempuan yang mempergunjingkan istri pejabat

<sup>63</sup>Lihat al-Allūsīy, *Rūh al-Ma'ānīy.*, juz 12, h. 227.

menyembunyikan apa yang mereka katakan, sama halnya dengan orang yang berbuat makar menyembunyikan perbuatan mereka.<sup>64</sup> Istri pejabat yang dipergunjingkan tidak mendengar cercaan secara langsung, dia mengetahui cercaan tersebut karena disampaikan kepadanya.<sup>65</sup>

**g. Mengatur (التدبير)**

*Al-tadbīr* terambil dari kata *dabbara-yudabbiru-tadbīr* yang berarti akhir sesuatu dan sesudahnya.<sup>66</sup> Dari kata ini terbentuk kata *dubur* yang berarti belakang.<sup>67</sup> Sementara ulama tafsir banyak memahaminya berpikir tentang akhir dan kesudahan sesuatu.<sup>68</sup>

Pemaknaan *al-Makar* atau derivasinya dengan *al-tadbīr*, karena makar adalah suatu rencana yang terpikirkan dengan matang dan rapi untuk mencelakakan seseorang, rencana yang matang tersebut dilakukan dengan cara

<sup>64</sup>Muhammad ibn Muṣliḥ al-Dīn Muṣṭafā al-Qauwajīy al-Hanafīy, *Ḥāsiyat Muḥy al-Dīn Syeikh Zādah 'alā Tafsīr al-Qāḍīy al-Baiḍāwī*, juz 5, editor Muhammad 'Abd al-Qadir Syāhīn (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1419 H.-1999 M.), h. 29.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh.*, volume 6, h. 442.

<sup>66</sup>Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*., h. 355.

<sup>67</sup>Muhammad Ibn Abū Bakr al-Rāzīy, *Mukhtār al-Ṣiḥah*, h. 83.

<sup>68</sup>Lihat al-Allūsīy, *Rūḥ al-Ma'ānīy.*, juz 21, h. 120. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh.*, volume 2, h. 527.

rahasia.<sup>69</sup>

Berdasarkan pemaknaan tersebut, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an menerjemahkan kata *al-Makar* atau derivasinya dalam Al-Qur'an antara lain dengan "merencanakan" atau "memikirkan", seperti dalam terjemah QS al-A'rāf/7:123, QS al-Anfāl/8:30, QS al-Nahl/16:127.

Penafsiran *al-Makar* dengan *al-tadbīr*, dapat dilihat dalam penafsiran Ibn Āsyūr terhadap QS Āli 'Imrān/3:54.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾

Bahwa yang dimaksud dengan "مكروا" adalah rencana orang-orang Yahudi untuk menculik Isa a.s dan berusaha untuk membunuhnya. Namun Allah menggagalkan rencana dan usaha mereka tersebut.<sup>70</sup>

Penafsiran yang sama juga diberikan oleh Abubakar Jābir al-Jazā'irīy, bahwa maksud ayat tersebut adalah orang-orang Yahūdi telah merealisasikan rencana mereka dengan cara mengepung rumah Nabi Isa a.s. untuk menculik dan menyalibnya, namun Allah juga telah mengatur rencana-Nya ketika Dia berfirman kepada Isa:

<sup>69</sup>Lihat al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 8, h. 73 dan Abū Abdillāh Muhammad ibn Ahmad ibn Abū Bakr al-Qurṭubīy (w. 671 H.), *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Qur'ān*, taḥqīq 'Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkīy, juz 9 (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1428 H.- 2006 M.), h. 494.

<sup>70</sup>Lihat Ibn Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid II, juz 3, h. 256.

sesungguhnya Saya akan mewafatkan dan mengangkatmu disisi-Ku.” Maka Allah pun meyelamatkannya dengan mengeluarkan dari rumah dan mengangkatnya, lalu menjadikan pamimpin orang-orang yang menyerang mirip dengannya, mereka pun membunuh lalu menyalibnya. Maha suci Allah, Maha Pengatur rencana dan Mahabijaksana.<sup>71</sup>

Peristiwa yang mirip dialami juga oleh Rasulullah saw., sebagaimana firman Allah dalam QS al-Anfāl/8:30.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ  
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.*

Ibn ‘Aṭīyah menjelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan bagaimana orang-orang kafir Quraisy telah berbuat makar terhadap Rasulullah saw. yaitu dengan mengatur rencana untuk mencelakakan beliau. Namun Allah menggagalkan rencana busuk mereka, karena

---

<sup>71</sup> Abū Bakr Jābir al-Jazā’irīy, *Aisar al-Tafāsīr wa bi Hāmisihi* “Nahr al-Kheir ‘Alā Aisar al-Tafāsīr (Cet.I; al-Madīnah al-Munawwarah, Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1423 H.- 2002 M.), h. 177.

rencana Allah lebih jitu dari segala rencana.<sup>72</sup>

Peristiwa tersebut terjadi beberapa saat sebelum hijrah Rasulullah saw. ke Yastrib (Madinah), yaitu ketika petinggi orang-orang musyrik mengadakan diskusi di balai pertemuan mereka “*Dār al-Nadwah*” Makkah. Dalam diskusi tersebut, tiga opsi yang ditawarkan; opsi pertama, mengusulkan agar Nabi saw. diikat untuk membatasi gerak dakwah Nabi saw. Usul ini ditolak karena kekhawatiran mereka jangan sampai Bani Hasyim (asal turunan Nabi saw.) menyerang siapa yang mengganggu dan menawan beliau.

Opsi kedua adalah mengusirnya dari Makkah. Ini pun di tolak, karena khawatir pengikut Nabi saw. bertambah banyak dan suatu ketika akan menyerang balik ke Makkah. Opsi terakhir, mengusulkan agar Nabi dibunuh, inipun awalnya ditolak, dengan alasan seperti penolakan opsi pertama. Akhirnya mereka sepakat untuk memilih dari setiap suku seorang pemuda tangguh lalu bersama-sama membunuh Nabi saw., sehingga Bani Hasyim tidak dapat menuntut balas kepada semua suku yang diwakili oleh pemuda-pemuda tangguh itu. Namun rencana busuk mereka gagal karena diketahui oleh Nabi saw. melalui

---

<sup>72</sup>Selengkapnya lihat al-Qāḍīy Abū Muhammad ‘Abd al-Ḥaḳ ibn Gālib ibn ‘Aṭīyah al-Andalūsīy (w. 546 H.), *al-Muḥḥrar al-Wajīz fī Tafṣīr al-Kitāb al-‘Azīz*, juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al’Ilmīyah, 1422 H.-2001M.), h. 518-519.

---



Jibril. Demikianlah cara Allah swt. Yang Maha mengetahui dan melakukan pula rencana-Nya.<sup>73</sup>

Demikian makar orang-orang kafir adalah suatu rencana busuk,<sup>74</sup> dan balasan Allah terhadap makar orang-orang kafir tersebut sebagai rencana yang hak atau benar.<sup>75</sup> Karena menggagalkan rencana busuk dapat mengakibatkan bencana yang lebih besar. Namun hal itu tidak terjadi, karena dilakukan Allah, Perancang Rencana yang Lebih Jitu.

#### **h. Azab dan Hukuman (العذاب أو العقوبة)**

Selain *istidrāj* sebagai makna makar Allah, makna lain yang sesuai adalah azab dan hukuman -Nya. Berdasarkan hal tersebut, para mufasir menakwilkan kata makar Allah dengan azab atau hukuman Allah terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan atau yang melanggar aturan dan hukum-hukumnya. Penafsiran ini dapat dijumpai dalam penafsiran QS al-A'raf/7:99.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Terjemahnya:

<sup>73</sup>Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 2, h. 430. Kisah ini banyak ditulis secara lengkap di kitab-kitab *sīrah* dan *tafsīr*. Lihat misalnya: Abū Muhammad 'Abd al-Malik ibn Hisyām ibn Ayyūb al-Ḥumarīy (w. 218 H.), *al-Sīrah al-Nabawīyah*, jilid I, juz 2 (Cairo: Maktabah Zahrān, t.th.), h. 76-80.

<sup>74</sup>Lihat Abū al-Faraj al-Jauzīy al-Qurasyī al-Bagdādīy, *Zād al-Masīr fi 'Ilm al-Tafsīr*, juz 4, h. 440.

<sup>75</sup>Lihat Al-Bagawīy, *Tafsīr al-Bagawī.*, juz 3, h. 350.

*Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi.*

Frase *makrullah* dalam ayat di atas difahami oleh sebahagian mufasir dengan siksa Allah sebagaimana yang tercantum dalam terjemah Kementerian Agama di atas. Pemaknaan yang sama juga diberikan oleh M.Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbāh.<sup>76</sup>

Al-Rāzīy menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "أفأمنوا مكر الله" bahwa azab atau siksa Allah datang tanpa mereka sadari. Azab atau siksa ini disebut dengan makar sebagai perluasan makna makar. karena seseorang apabila berbuat makar dengan menjerumuskan orang lain ke dalam suatu bencana maka dia akan menjerumuskannya dengan rahasia tanpa disadari oleh korban. Demikian pula orang yang berbuat makar akan ditimpakan azab atasnya tanpa ia sadari, karena kebodohan mereka dan tidak mengenal Tuhan.<sup>77</sup>

Selain ayat di atas, pemaknaan makar Allah atau Dia berbuat (membalas) makar dengan azab, terdapat juga dalam QS al-Anfāl/8:30. Pada ayat tersebut, frase "ويعمرك الله" sebahagian mufasir antara lain Ibn ‘Aṭīyah memaknainya dengan Allah melakukan perbuatan-perbuatan di antaranya sebagai siksaan dan hukuman, atau sebagai kegagalan

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 5, h. 185. Bandingkan al-Qurṭubīy, *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qurān.*, juz 9, h. 290.

<sup>77</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 14, h. 194.

---

terhadap makar orang-orang kafir.<sup>78</sup>

**i. Bujukan dan Penghalang dari Agama (الإغواء والصد  
عن الدين)**

Konteks makar sebagai bujukan atau godaan dan penghalang dari ajaran agama terdapat dalam penafsiran sebahagian mufasir antara lain pada QS Saba'/34:33, dan QS Nūh/71:22. Dalam QS Saba', M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa setelah pemuka-pemuka musyrik mengingkari tuduhan orang-orang yang diperlemah bahwa merekalah penyebab tidak berimannya mereka kepada Allah, dan para tokoh-tokoh kaum musyrikin justru mengatakan kepada orang-orang yang diperlemah: *sebenarnya kamu sendirilah yang merupakan pendurhaka-pendurhaka yang telah mantap kedurhakaannya.*

Mendengar tuduhan itu, kaum yang lemah menampik dan berkata kepada orang-orang yang menyembongkan diri: *tidaklah benar jika kami merupakan pendurhaka-pendurhaka yang memilih jalan kesesatan dari pada petunjuk. Sebenarnya yang menghalangi kami beriman dan menjerumuskan kami adalah tipu daya dan bujukan-bujukan kamu kepada kami yang terus menerus berlanjut pada waktu malam dan siang, ketika itu kamu menyeru kami supaya kami kafir dan ingkar kepada Allah dan*

---

<sup>78</sup>Ibn 'Atīyah, *al-Muḥrarr al-Wajīz...*, juz 2, h. 518.

*menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu.*<sup>79</sup>

Frase *makrullaili* ditafsirkan dengan tipu daya dan bujukan-bujukan yang terus menerus di waktu malam dan siang. frase ini merupakan bentuk *kināyah* (kiasan) yang menggambarkan suatu desakan yang terus menerus dilakukan agar orang-orang yang lemah tetap berada dalam kemusyrikan.<sup>80</sup>

Memerhatikan makna-makna kata *al-Makr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an serta definisi umum yang telah disebutkan, hampir tidak dapat dibedakan antara makar dengan kejahatan lainnya, sehingga term ini mempunyai makna yang dikandungnya sangat luas, karena setiap kejahatan yang dilakukan mengandung unsur-unsur makna makar: yaitu perencanaan yang matang, dilakukan dengan berbagai cara dan rahasia, dalam arti korban tidak mengetahuinya, bermotif membahayakan orang lain, meyebarkan kerusakan, dan menantang atau menghalang-halangi tegaknya kebenaran.

#### **4. Term Lain yang Berdekatan Makna**

Selain pemaknaan yang telah disebutkan, apabila menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an, akan dijumpai sejumlah

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 11, h. 391. Bandingkan dengan Abū Ḥayyān al-Andalūsīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, juz 8, h. 552.

<sup>80</sup> Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, . Jilid IX, ,juz 22, h. 209.

---

istilah yang mempunyai kemiripan makna dengan makna *al-Makar*. Di antaranya sebagai berikut:

**a. Al-Khiyānah**

Kata *al-khiyānah* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 (enam belas) kali di 11 (sebelas) ayat dan 8 (delapan) surah,<sup>81</sup> dengan rincian sebagai berikut: surah al-Baqarah disebutkan hanya sekali, surah al-Nisā 3 (dua) kali, surah al-Mā'idah sekali, surah al-Anfāl 6 (enam) kali, surah Yūsuf 2 (dua) kali, surah al-Taḥrīm sekali, surah al-Ḥajj sekali, dan surah Gāfir sekali.

Dari sejumlah ayat dan surah yang menyebutkan kata *al-khiyānah* dan derivasinya, ada beberapa catatan penting yang diperhatikan, yaitu:

- 1) Mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an sangat memberi perhatian terhadap makna yang dikandung oleh *term al-khiyānah*.
- 2) Dari 8 (delapan) surah tersebut, hanya 2 (dua) surah saja yang turun di periode Makkah; yaitu surah Yūsuf dan surah Gāfir dan selebihnya yaitu 6 (enam) surah turun di periode Madinah. Ini pun mengisyaratkan bahwa pengkhianatan terjadi saat posisi Rasulullah saw. dan kaum muslimin di Madinah telah kuat. Di samping itu Nabi saw. juga telah mengadakan suatu

---

<sup>81</sup>Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqīy, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 315-316.

kesepakatan perjanjian dengan masyarakat non muslim (Yahudi dan Nasrani) yang lebih dikenal dengan “Piagam Madinah”.

- 3) Surah yang terbanyak menyebutkan kata *khiyānah* dan derivasinya adalah surah al-Anfāl. surah ini menurut sebagian mufasir ada beberapa ayat yang turun di periode Makkah, karena berbicara tentang situasi Makkah.<sup>82</sup> Terlepas dari perbedaan tersebut, ini mengisyaratkan bahwa ada keterkaitan makna dan peristiwa antara perbuatan makar oleh orang-orang kafir di Makkah dan pengkhianatan orang-orang Yahudi di Madinah.

Dari aspek bahasa *al-khiyānah* bentuk *maṣḍar* (*verbal noun*) dari kata *khāna-yakhūnu khiyānatan*, terambil dari akar kata yang terdiri atas huruf-huruf *khā, wāu, dan nūn* yang menunjuk kepada makna “*al-tanaqquṣ*” atau kekurangan, antonimnya adalah “*al-wafā*” kesempurnaan.<sup>83</sup> Kemudian kata ini digunakan sebagai antonim dari kata “*amanah*”<sup>84</sup> karena jika seseorang mengkhianati pihak lain maka dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan.<sup>85</sup> Ibn Manzūr memberikan pengertian *al-khiyānah* adalah menyalahi

---

<sup>82</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh.*, volume 5, h. 369.

<sup>83</sup>Ibn Fāris, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah.*, h. 318

<sup>84</sup>Lihat al-Aṣfahānīy, *Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān.*, h. 167.

<sup>85</sup>M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 5, h. 423.

---

kebenaran dengan membatalkan perjanjian dalam kerahasiaan (secara sepihak).<sup>86</sup>

Dari pengertian *al-khiyānah* tersebut, tampak bahwa antara *al-khiyānah* dan *al-Makr* mempunyai kemiripan makna, yaitu keduanya mengandung makna “*al-iḥṭiyāl fi al-khafā*” (tipu daya (kelihaiian) dalam kesembunyian), karena pengkhianatan pada hakikatnya adalah penipuan dengan cara rahasia. Ibn Taimīyah menjelaskan bahwa lafaz *al-khiyānah* tidak digunakan kecuali dalam keadaan yang dikhiyanati tidak mengetahuinya.<sup>87</sup>

Adapun perbedaan antara kedua kata ini, bahwa *al-Makr* sebagai suatu perbuatan yang tidak baik, yaitu mencelakakan orang dengan cara rahasia, *al-Makr* juga bisa dimaknai sebagai suatu perbuatan yang baik, apabila perbuatan tersebut disandarkan kepada Allah swt. Hal itu pun sebagai balasan atau penguluran perbuatan mereka. Adapun *al-khiyānah* dalam kandungan maknanya tidak mempunyai sisi yang baik, semua khianat adalah perbuatan buruk. Oleh karena itu dalam Al-Qur'an tidak pernah dijumpai bahwa Allah berkhianat terhadap orang-orang yang berkhianat.

Sebagai contoh bahwa antara *al-khiyānah* dan *al-Makr*

---

<sup>86</sup>Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz 13, h. 145.

<sup>87</sup>Taqiyyu al-Dīn Ahmad ibn Taimīyah al-Ḥarrāniy (w.727 H), *Majmū'at al-Fatāwā*, juz 14 (Cet. III; Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1426 H.-2005 M.), h. 244.

mempunyai kemiripan makna, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Anfāl/8:71:

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ

Terjemahnya:

*Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad) maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah maka Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka, Allah Maha mengetahui Maha bijaksana.*

Tentang pemaknaan ayat tersebut al-Ṭabarīy dalam tafsirnya menyebutkan:

يقول تعالى ذكره لنبیه: وإن یرد هؤلاء الأسارى الذین فی أیدیکم (خیانتک)، أي الغدر بک والمکر والخداع، بإظهارهم لک بالقول خلاف ما فی نفوسهم...<sup>88</sup>

*Allah berfirman memperingatkan nabi-Nya: apabila tawanan-tawanan ini yang ada dalam kekuasaanmu “mengkhianatimu”, yaitu melanggar janji denganmu, berbuat makar, dan menipu; dengan menampakkan suatu perkataan kepadamu tetapi berlainan dengan yang ada di dalam hati mereka...*

Pemaknaan oleh al-Ṭabarīy di atas, jelas bahwa yang dimaksud dengan mengkhianatimu adalah melakukan perbuatan yang memiliki unsur-unsur penipuan dan kerahasiaan, bahkan al-Ṭabarīy menyebutkan bahwa salah satu bentuk pengkhianatan itu adalah perbuatan *al-Makr*.

## **b. Al-Kaid**

<sup>88</sup>Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy...*, juz 11, h. 287.



Lafaz *al-kaid* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali dalam 29 ayat dan 16 surah.<sup>89</sup> Dari 16 surah tersebut hanya empat surah saja yang diturunkan di periode Madinah, yaitu surah Āli 'Imrān, al-Nisā', al-Anfāl, dan al-Ḥajj, selebihnya yaitu 12 surah diturunkan di periode Makkah. Seperti kata *al-Makr* dan *al-khiyānah* serta derivasi keduanya; *al-kaid* juga merupakan term yang sangat penting dan perlu diperhatikan sebagaimana perhatian Al-Qur'an, karena merupakan suatu perbuatan yang sangat membahayakan, sehingga perlu untuk mengatasinya. Selain itu, dengan jumlah surah yang diturunkan di periode Makkah yang memuat ayat-ayat tentang *al-kaid* mengisyaratkan bahwa perbuatan ini sangat intens dilakukan di periode Makkah.

*Al-kaid* bentuk *maṣdar* dari kata kerja *kāda yakīdu kaidan*. Adapun pemaknaannya, kata yang terbentuk dari *al-kāf*, *al-yā'*, dan *al-dāl* menunjukkan makna “*mu'ālajat al-syay'i bi syiddah*” yaitu “mengatasi sesuatu dengan keras”, kemudian kata ini dimaknai dengan *al-Makr* atau makar.<sup>90</sup> Hal yang sama juga diberikan Abubakar al-Rāzīy bahwa *al-kaid* adalah *al-Makr*.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup>Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqīy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm.*, h. 815-816.

<sup>90</sup>Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 881.

<sup>91</sup>Muhammad ibn Abu Bakr al-Rāzīy, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*, h. 245.

Al-Rāgib al-Aṣḥānīy memaknai *al-kaid* adalah salah satu bentuk dari tipu muslihat atau siasat, hal tersebut bisa bermakna tidak baik atau tercela dan dapat juga bermakna baik atau terpuji, tetapi penggunaannya dalam hal yang tidak baik lebih dominan.<sup>92</sup> Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa *al-kaid* menyembunyikan maksud jahat dengan menampakkan kebalikannya. Namun, apabila kata ini disandarkan kepada Allah, ia bermakna mengulur dengan maksud akan membalas apabila ada hikmah yang dihendaki-Nya.<sup>93</sup> Al-Jurjānīy juga memberikan pengertian yang sama, yaitu:

إرادة مضرّة الغير خفية، وهو من الخلق: الحيلة السيئة، ومن الله: التدبير  
بالحق مجازاة أعمال الخلق.<sup>94</sup>

*Keinginan membahayakan seseorang dengan cara rahasia; dari manusia merupakan tipu muslihat yang tidak baik, dan dari Allah: mengatur rencana untuk membalas perbuatan manusia.*

Uraian di atas, hampir tidak dapat dibedakan makna antara *al-Makr* dan *al-kaid*, bahkan berdasarkan makna-makna yang tertera di kamus-kamus bahwa kata ini saling memberikan pengertian antara satu dengan yang lain, sehingga kedua kata ini dapat dikategorikan lafaz-lafaz

<sup>92</sup>Al-Rāgib al-Aṣḥānīy, *Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, h. 445.

<sup>93</sup>Ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 12, juz 30, h. 268.

<sup>94</sup>Alī ibn Muhammad al-Syarīf al-Jurjānīy (740 H/1340 M.- 816 H./1413 M.), *Kitāb al-Ta’rīfāt* (Beirūt: Maktabah Lubnān, 1985), h. 199.

yang *mutarādif* (sinonim). Walaupun demikian pada hakikatnya setiap lafaz dalam Al-Qur'an mempunyai makna spesifik. Karena setiap berita yang dilambangkan dengan satu lafaz dari lafaz-lafaz yang *mutarādif*, hanya bisa dilambangkan dengan lafaz tersebut, tidak dapat dilambangkan dengan lafaz-lafaz yang lain.<sup>95</sup> Hal tersebut lebih ditegaskan lagi oleh Abd Rahman al-‘Akk dalam kitabnya *Uṣūl al-tafsīr wa Qawā'iduh*, bahwa setiap lafal mempunyai spesifikasi makna yang hanya dapat diketahui oleh orang yang ahli terhadap rahasia-rahasia bahasa Arab.<sup>96</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, keduanya berarti mengatur rencana yang matang, namun *al-kaid* mempunyai makna lebih kuat dari *al-Makr*. Hal tersebut ditunjukkan bahwa pada umumnya *al-kaid* mempunyai kata kerja transitif langsung tanpa di antarai oleh huruf, sementara *al-Makr* pada umumnya harus di antarai oleh huruf dalam hal ini huruf “*bā*”; maka untuk *al-kaid* dikatakan كاده يكيد dan *al-Makr* : مكر به bukan مكره atau sebaliknya. Di samping itu, *al-Makr* perbuatan dengan cara sembunyi yaitu korban tidak mengetahuinya, sedangkan *al-kaid* tidak harus

---

<sup>95</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahāni, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 10-11.

<sup>96</sup> Abd al-Rahman al-‘Akk dalam kitabnya *Uṣūl al-tafsīr wa Qawā'iduh* (Cet. III; Beirut: Dār al-Nafā'is, 1994), h. 271.

dengan cara sembunyi atau rahasia.<sup>97</sup> Adapun redaksi "مكرتموه في المدينة" yang terdapat dalam QS al-A'raf/123; kata "hu" pada kalimat *makartumūhu* berkedudukan sebagai *ta'kid* dari kata kerja *makartum*.<sup>98</sup> Demikian juga redaksi "فَيَكِيدُ وَاللَّكَّ كَيْدًا" partikel *lām* yang mengantarai antara kata kerja *yakīdū* dan obyeknya *ka*; menurut Sya'rāwīy, bahwa walaupun bahaya yang akan ditimpakkan kepada nabi Yusuf a.s. namun dapat mendatangkan keuntungan bagi Yusuf.<sup>99</sup>

Dalam terjemah Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Mujamma' al-Malik Fahd Madīnah, Saudi Arabia hampir tidak membedakan terjemah antara kata *al-kaid* dan *al-Makr*. Sebagai contoh ketika menerjemahkan QS Yūsuf/12:5, dan 102.

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

*Ayahnya berkata: "Hai anaku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*

<sup>97</sup> Abū Hilāl al-'Askarīy, *al-Furūq al-Luġawīyah*, taḥqīq Muhammad Ibrāhīm Salīm (Cairo: Dār al-'Ilmi wa al-Šaqāfah, 1998), h. 259-260.

<sup>98</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid IV, juz 9, h. 54.

<sup>99</sup> Muhammad Mutawallīy al-Sya'rāwīy, *Tafsīr al-Sya'rāwīy*, jilid 11 (Cairo: Akhbār al-Yaum, Quttā' al-Šaqāfah, 1991), h. 6852.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَتَمَّعُوا أَمْرَهُمْ  
 وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

*Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.*

Di ayat 5, klausa "فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا" diterjemahkan dengan "Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu". Sementara di ayat 102 klausa وهم يَمْكُرُونَ diterjemahkan dengan "mereka sedang mengatur tipu daya".

Digunakannya kata *al-kaid* di ayat 5, karena Nabi Ya‘qūb a.s sudah memprediksikan bahwa akan ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mencelakakan putranya dengan berbagai cara.<sup>100</sup> Sementara di ayat 102 hanya menginformasikan kepada Nabi saw. apa yang telah diperbuat oleh saudara-saudara Yusuf a.s berupa kesepakatan mereka untuk memasukkannya ke dalam sumur.

### c. *Al-Mihāl*

Kata *al-mihāl* disebutkan dalam Al-Qur'an hanya sekali yaitu dalam QS al-Ra‘d/13:13.

<sup>100</sup>Lihat al-Allūsīy, *Rūḥ al-Ma‘ānīy*, juz 12, h. 181.

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ، وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ، وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ  
فَيَصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

*Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantah tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya.*

Kata *Al-mihāl* terambil dari perkataan orang-orang Arab " سَعَىٰ بِهِ إِلَى السُّلْطَانِ " yang bermakna: "سَعَىٰ بِهِ إِلَى السُّلْطَانِ" (seseorang berusaha membawa seseorang ke sultan dan melaporkannya untuk dicelakakan). *Al-maḥl* bermakna *al-Makr* dan *al-kaid*. *Al-mihāl* adalah *al-Makr bi al-ḥaq* (makar yang benar), *al-gaḍab* (marah), *al-tadbīr* (mengatur rencana).<sup>101</sup>

Kata *al-mihāl* yang terdapat di akhir ayat di atas, ada yang memahaminya terambil dari kata *māḥala-mumāḥalah* yang berarti *syiddat al-mumākarah wa al-mukāyadah* yakni sangat memperdaya. Makna ayat tersebut bahwa Allah sangat jitu tipu daya-Nya terhadap musuh-musuh-Nya; yaitu dengan mencelakakan mereka tanpa mereka duga.<sup>102</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa lafaz ini

<sup>101</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-ʿArab*, h. 4148.

<sup>102</sup> Abū Barakāt ʿAbdullāh ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafīy (w. 710 H.), *Tafsīr al-Nasafīy "Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāʾiq al-Taʾwīl*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1419 H./1998 M.), h. 147.

terambil dari kata *ḥaul* (kekuatan). Pendapat yang lain mengatakan kata ini merupakan *ism* bukan *maṣdar* yang berarti *al-quwwah* (kekuatan).<sup>103</sup>

Terlepas asal usul kata tersebut, perlu diperhatikan bahwa umumnya kata ini mengandung makna kekuatan atau daya upaya. Khusus untuk kata *al-miḥāl* mempunyai makna perbuatan tipu daya yang sangat jitu sehingga yang menjadi obyeknya tidak menduga. Dalam Al-Qur'an kata ini hanya disandarkan kepada Allah sebagai balasan terhadap orang-orang yang mempertentangkan Allah swt. sebagaimana *siyāq* ayat tersebut.

Al-Aṣḥāhānīy memberikan makna *al-miḥāl* yaitu: sampai kepada suatu tujuan yang mengandung hikmah tanpa diketahui oleh manusia. Berdasarkan makna ini, Allah melakukan makar dan tipu daya bukan bermakna negatif atau tercela,<sup>104</sup> tetapi untuk menghadapi tipu daya orang-orang kafir. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS Āli 'Imrān/3:54.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ ۗ

Terjemahnya:

*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.*

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa *al-Makar* dan *al-*

<sup>103</sup>Lihat al-Allūsīy, *Rūḥ al-Ma'ānīy*, juz 13, h. 123.

<sup>104</sup>Al-Aṣḥāhānīy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 142.

*mihāl* keduanya mempunyai makna mengatur rencana atau balasan dari suatu rencana yang jahat. Adapun perbedaannya; *al-mihāl* dalam Al-Qur'an hanya diperuntukkan kepada perbuatan Allah yang Maha mengatur rencana dan memberi hukuman kepada orang-orang yang menantang ayat-ayat-Nya atau yang berbuat makar, dan hukuman-Nya tidak akan lepas dari orang-orang yang berbuat kejahatan.<sup>105</sup> Pemaknaan tersebut sesuai dengan penutupan ayat 13 dari surah al-Ra'd di atas “*وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ*”

**d. *Al-Khidā'***

Lafaz *al-khidā'u* atau *al-khad'u* termasuk kata yang bermakna mirip dengan *al-Makr*. Kata ini terbentuk dari huruf *khā'*, *dāl*, dan *'ain* yang mempunyai makna menyembunyikan sesuatu, oleh karena itu kata *al-khizānah* disebut *al-mikhda'* (tempat menyimpan/menyembunyikan sesuatu).<sup>106</sup> Termasuk dari makna ini menipu, memperdayakan, atau mengelabui; karena menginginkan sesuatu yang tidak baik terjadi pada seseorang tanpa orang tersebut mengetahuinya.<sup>107</sup>

Berdasarkan makna bahasa tersebut, al-Aṣṣfahānīy

---

<sup>105</sup> Abū al-Faraj Jamāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn 'Alīy ibn Muhammad al-Jauzīy al-Qurasyīy al-Bagdādīy (508-597 H.), *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* juz 4, h. 316.

<sup>106</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 288.

<sup>107</sup> Muhammad ibn Abū Bakr al-Rāzi, *Mukhtār al-Ṣiḥāh*, h. 72.

---



memberikan pengertian bahwa *al-khidā'* adalah: <sup>108</sup> “إِنزَالٌ  
 ”الغَيْرِ عَمَّا هُوَ بِصَدَدِهِ بِأَمْرِ يَدِيهِ عَلَى خِلَافِ مَا يَخْفِيهِ  
 (menimpakan kepada orang lain dengan sesuatu yang  
 dinampakkan berbeda dengan apa yang disembunyikan.)  
 sementara al-Rāzīy memberikan pengertian *al-khidā'*  
 adalah menampakkan sesuatu yang baik dan benar, tetapi  
 menyembunyikan sesuatu yang mengakibatkan  
 kemudharatan terhadap orang lain.<sup>109</sup>

Menurut uraian di atas, *al-Makar* dan *al-khidā'*  
 mempunyai kemiripan makna, yaitu keduanya  
 menyembunyikan kejahatan dan sesuatu yang dibenci, hal  
 tersebut apabila dilakukan oleh manusia, kecuali *al-khidā'*  
 dalam peperangan karena bagian dari taktik dan mengatur  
 strategi yang diperbolehkan. Konteks ini sesuai dengan  
 sabda Nabi saw. :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ بُرَيْدٍ بْنُ أَصْرَمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ  
 مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 الْحَرْبَ خُدْعَةً.<sup>110</sup>

Artinya:

*Telah bercerita kepada kami Abu Bakar Būr bin Aşram  
 telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah  
 mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammām bin  
 Munabbih dari Abu Hurairah r.a. berkata; Nabi saw.*

<sup>108</sup> Al-Aşfahānīy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 149.

<sup>109</sup> Fakr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 2, h. 69.

<sup>110</sup> Abū Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārīy (w. 256 H.),  
*al-Jāmi' al-Şaḥīḥ*, Taḥqīq Muhibb al-Dīn al-Khaṭīb, juz 2 (Cet. I;  
 Cairo: al-Maṭba'ah al-Salafīyah, 1403 H.), h. 366.

*mengistilahkan perang adalah tipu daya.*

Adapun perbedaan makar dan *al-khidā'*, kalau makar adalah aktivitas yang dilakukan harus dengan perencanaan dan pemikiran yang matang, sedangkan *al-khidā'* adalah perbuatan yang dapat dilakukan walaupun tanpa pemikiran dan perencanaan; seperti dikatakan: " *خدعه في البيع* " (dia menipunya dalam jual beli).<sup>111</sup> Dengan demikian *al-khidā'* dapat dilakukan oleh siapa saja dengan tujuan merugikan orang lain. Sedangkan makar hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang profesional atau sekumpulan orang-orang yang mempunyai rencana bersama untuk mencelakakan orang lain.

Penggunaan kata *al-khidā'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an sebanyak 5 (lima) kali pada 3 (tiga) ayat dan 3 (tiga) surah.<sup>112</sup> Ketiga surah tersebut turun di periode Madinah, hal ini mengisyaratkan bahwa perbuatan menipu dan sifat kemunafikan baru muncul di Madinah untuk memperingatkan kaum muslimin bahwa walaupun keberadaan mereka di Madinah telah kuat, tetapi perlu kewaspadaan terhadap orang-orang munafik ataupun

---

<sup>111</sup> Abū Hilāl al-‘Askarīy, *al-Furūq al-Lugawīyah.*, h. 258.

<sup>112</sup> Ketiga ayat dan surah tersebut adalah: surah al-Baqarah disebutkan sebanyak 2 (dua) kali dalam satu ayat, yaitu ayat 9 dengan lafaz *يخدعون* dan *يخادعون*, di surah al-Nisā' sebanyak 2 (dua) kali dalam satu ayat yaitu ayat 142 dengan lafaz *يخادعون* dan *خادعهم*, dan di surah al-Anfāl yang terdapat dalam ayat 62. Lihat Muhammad Fu'ād ‘Abd al-Bāqīy, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, h. 289.

---

orang-orang kafir yang akan datang menyerang kaum muslimin.

Penafsiran *al-khidā'* sebagai makar seperti dalam QS al-Anfāl/8:62.

وَأِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ  
بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

*Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin.*

Al-Ṭabarīy dalam kitab tafsirnya mengatakan tentang takwil ayat ini; apabila orang-orang yang Saya telah perintahkan kepadamu untuk mengembalikan kepada mereka perjanjian dengan seimbang (adil dan jujur) jika kamu khawatir pengkhianatan, karena mereka cenderung berdamai, sebenarnya hanya ingin menipu dan berbuat makar kepadamu; cukuplah Allah yang menjaga dan melindungimu, karena Dialah yang menjamin untuk menampakkan agamamu di atas agama-agama yang lain, Dialah yang menguatkanmu dan para mukmin yaitu orang-orang *Anṣār* dengan memberikan kemenangan atas musuh-musuhmu.<sup>113</sup> Penafsiran yang sama juga diberikan oleh Nasafīy ketika menafsirkan klausa *أَنْ يَخْدَعُوكَ* dengan *يَمَكُرُوا*

<sup>113</sup>Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy*, juz 11, h. 255.

ويغدروا (berbuat makar dan mengkhianati).<sup>114</sup>

Penafsiran ini sesuai dengan konteks ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang perang, perdamaian, pengkhianatan, serta perintah untuk mempersiapkan kekuatan. Hal ini berarti bahwa ada usaha dari orang-orang munafik dan kafir untuk berbuat melebihi dari sekedar menipu. Berdasarkan hal tersebut, klausa "وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ" "bertawakkallah kepada Allah" yang terdapat pada ayat sebelumnya (ayat 61) difahami "janganlah takut terhadap makar yang mereka sembunyikan di balik kecenderungan mereka berdamai, karena Allah akan menjaga dan melindungimu dari makar mereka."<sup>115</sup>

#### e. *Al-Dakhal*

Lafaz *al-dakhal* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 (dua) kali dalam dua ayat dan satu surah, yaitu QS al-Nahl/16:92 dan 94. Ayat 92 misalnya Allah swt. berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ  
 أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا  
 يَبْلُوكُمْ اللَّهُ بِهِ ۗ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat,*

<sup>114</sup>Lihat al-Nasafiy, *Tafsir al-Nasafiy*, juz 1, h. 654.

<sup>115</sup>Lihat al-Nasafiy, *Tafsir al-Nasafiy*, juz 1, h. 654.

menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.

Kata “*al-dakhal*” di ayat tersebut ditafsirkan dengan *khadī ‘ah* (tipu daya) dan makar.<sup>116</sup> *Al-dakhal* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *dakhila yadkhalu* yang bermakna *fasada dākhiluhu* (rusak dalamnya), *aṣābahu fasādun au ‘aib* (yang diterpa kerusakan atau cacat).<sup>117</sup>

Jābir al-Jazā’irīy memberikan pengertian bahwa *al-dakhal* adalah sesuatu yang asing masuk ke dalam sesuatu, dengan tujuan merusak dan menipu.<sup>118</sup> Pengertian yang mirip juga diberikan oleh al-Sya’rāwīy dalam “*Khawāṭir*”nya, yaitu sesuatu yang dimasukkan ke dalam sesuatu yang lebih rendah nilainya dari jenis yang sama, seperti mencampurkan emas 18 karat ke dalam emas yang 24 karat dengan cara menipu dan memperdaya.<sup>119</sup>

Dalam kamus *Muhktār al-Ṣiḥḥah* disebutkan bahwa firman Allah dalam QS al-Nahl/16:94. (ولا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ

<sup>116</sup>Lihat al-Hāfiẓ ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Damasyqīy (w. 774 H.), *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 2 (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1415 H-1994 M.), h. 565.

<sup>117</sup>Tim Redaksi Majma‘ al-Lughah al-‘Arābiyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, juz 1 (Cet. III; Cairo: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabīyah, 1985), h. 284-285.

<sup>118</sup>Abū Bakr J al-Jazā’irīy, *Aisar al-Tafsīr*, h. 777.

<sup>119</sup>Lihat al-Sya’rāwīy, *Tafsīr al-Sya’rāwīy*, jilid 13, h. 8180.

دَخَلًا بَيْنَكُمْ) bahwa makna *dakhalan* dalam ayat tersebut adalah *makran wa khadī'atan* (makar dan tipu daya).<sup>120</sup> Pemaknaan yang sama juga ditemukan dalam *Lisān al-'Arab*.<sup>121</sup> Dalam kitab *Nazm al-Durar* oleh al-Biqā'īy, beliau menambahkan bahwa makna *dakhalan* adalah *fasādan wa makran wa dā'an wa khadī'atan* (kerusakan, makar, penyakit, dan tipu daya).<sup>122</sup>

Dari pemaknaan *al-dakhal* di atas, nampak persamaan kata tersebut dengan makna makar dari sisi negatifnya (perbuatan yang tidak baik); yaitu keduanya mempunyai makna tipu daya atau mengelabui manusia. Adapun perbedaannya, makar di samping dapat bermakna negatif, juga mempunyai makna yang baik, sedangkan *al-dakhal* hanya bernakna tidak baik. Dalam kedua ayat tersebut, kata *al-dakhal* bermakna larangan mempermainkan sumpah atau mengkhianati perjanjian yang telah disepakati,<sup>123</sup> sebagai salah satu cara untuk dapat berbuat makar dan menipu untuk memperdayakan manusia.<sup>124</sup>

Ṭabaṭabā'īy menjelaskan ayat 94; bahwa seseorang yang membatalkan sumpah karena suatu sebab akan

---

<sup>120</sup>Muhammad ibn Abu Bakr al-Rāzīy, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*, h. 84.

<sup>121</sup>Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz 11, h. 241.

<sup>122</sup>Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'umar al-Biqā'īy (w. 885 H.), *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, juz 4 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H.-2006 M.), h. 308.

<sup>123</sup>Lihat al-Nasaḥīy, *Tafsīr al-Nasaḥīy*, juz 2, h. 231.

<sup>124</sup>Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy*, juz 14, h. 348.

---

terbawa untuk membatalkan sumpah yang lain, dan ini pada gilirannya akan mengantarkannya menjadikan sumpah sebagai cara penipuan, khianat yang selanjutnya mengantarnya sebagai pelaku makar dan kebohongan tanpa memperdulikan ucapan dan perbuatannya. Jika hal ini terjadi, dia akan menjadi virus kebobrokan masyarakat di manapun dia berada, dan menjadikannya terjerumus ke jalan yang bertentangan dengan jalan yang digariskan oleh fitrah atau kesucian.<sup>125</sup>

Adapun pengulangan kata *al-dakhal* dalam kedua ayat yang berdekatan (ayat 92 dan 94), al-Sya'rāwīy dalam "Khawāṭir"nya menjelaskan; kedua ayat tersebut mempunyai makna yang sama, hanya pada ayat 92 menjelaskan sebab atau 'illah terjadinya penipuan "أَنَّ" "تَكُونُ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ" yaitu membatalkan perjanjian untuk mendapatkan keuntungan sepihak karena melihat salah satu pihak lebih banyak jumlahnya dari pihak yang lain. adapun di ayat 94 menjelaskan akibat dari penipuan tersebut فَتَرَلَّ قَدَمٌ بَعْدَ بُيُوتِهَا وَتَذُوفُوا السُّوءَ yaitu kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ketiadaan saling percaya yang merupakan dasar terbangunnya gerakan kehidupan suatu masyarakat.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā'īy, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jiz 12 (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-A'lamīy lilmaṭbū'āt, 1411 H.-1991 M.), h. 338.

<sup>126</sup>Lihat al-Sya'rāwīy, *Tafsīr al-Sya'rāwīy*, juz h. 8187.

Dengan keterangan kedua mufasir tersebut, dapat ditambahkan, bahwa *al-dakhal* adalah suatu aktifitas yang merusak sendi-sendi kehidupan dalam suatu masyarakat, bahkan antara suatu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lainnya. Al-Qur'an melarang bersumpah kecuali apabila sangat dibutuhkan. Demikian juga perjanjian harus ditepati dan dalam membuat suatu perjanjian haruslah hati-hati, khususnya dengan pihak yang diragukan kesetiaannya.

#### **f. *Al-Khabāl***

Kata *al-khabāl* dalam kamus berarti *al-fasād*.<sup>127</sup> Al-Aṣḥfahānīy menjelaskan bahwa kata *al-khabāl* adalah *al-fasād* (kerusakan) yang menimpa *ḥīwān* (makhluk hidup) dan mengakibatkannya gila atau sakit, serta memengaruhi akal dan pikiran.<sup>128</sup> Al-Sya'rawīy lebih mempertegas makna ini, bahwa *al-khabāl* adalah penyakit jiwa (akal) yang mengakibatkan cara berpikir tidak normal.<sup>129</sup> Al-Daḥḥak meyebutkan –seperti yang dikutip oleh Abū Ḥayyān- *al-khabāl* bermakna *al-Makr wa al-gadar* (makar dan khianat).<sup>130</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan di dua ayat dan dua surah, yaitu QS Āli 'Imrān/3:118, dan QS al-

---

<sup>127</sup>Muhammad ibn Abū Bakr al-Rāzīy, *Mukhtār al-Ṣiḥḥāḥ*, h. 71.

<sup>128</sup>Al-Aṣḥfahānīy, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 148.

<sup>129</sup>Lihat al-Sya'rawīy, *Tafsīr al-Sya'rawīy*, jilid 9, h. 5159.

<sup>130</sup>Abū Ḥayyān al-Andalūsīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, juz 5, h. 429.

---



Taubah/9:47.<sup>131</sup> Pada QS Āli ‘Imrān/3:118.

يَتَّيْمُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِيَدَانَهُمْ دُونَكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ حَبَالًا  
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفَىٰ صُدُورُهُمْ  
أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti.*

Pada QS al-Taubah/9:47.

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا أَوْضَعُوا خِلَافَكُمْ يَبْغُونَكُمْ  
الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

*Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan) mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu); sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zalim.*

Pada ayat pertama, Allah melarang orang-orang mukmin untuk menjadikan orang-orang selain orang mukmin sebagai teman kepercayaan. Kata *biṭānah* diterjemahkan dengan orang-orang kepercayaan. Kata ini

---

<sup>131</sup>Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqīy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 288.

terambil dari kata *baṭn* (bagian dalam) antonim dari *al-zāh* (bagian yang nampak).<sup>132</sup> Kata *biṭānah* adalah apa yang ditutupi oleh pakaian.<sup>133</sup> Kemudian kata ini dijadikan kiasan bagi orang-orang yang suka mengetahui rahasia orang lain,<sup>134</sup> karena mereka yang selalu menemani dan duduk bersama sehingga dapat mengetahui rahasia;<sup>135</sup> mereka laksana pakaian yang selalu menempel di bagian tubuh manusia.

Klausa "لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ" (jangan menjadikan selain -dari golongan- kamu) yang dimaksud adalah orang kafir seperti orang-orang Yahudi, dan munafik, atau orang-orang yang sifatnya sama dengan mereka.<sup>136</sup> Larangan ini disebabkan karena mereka selalu mengintai dan berusaha untuk mengetahui rahasia-rahasia orang-orang yang beriman demi kepentingan musuh-musuh Islam. Kemudian kalusa "لَا يَأْتُونَكُمْ خَبْرًا" (mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudaratn bagi kamu) sebagai sebab dari tidak dibolehkannya menjadikan mereka sebagai teman; karena tidak ada keuntungan atau kebaikan yang diperoleh, bahkan hanya kemudaratn. Ibn Kaṣīr menafsirkan klausa

<sup>132</sup>Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 121.

<sup>133</sup>Majma' al-Lughah, *al-Mu'jam al-Wasīl*, juz 1, h. 64.

<sup>134</sup>Al-Aṣfahānīy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 62.

<sup>135</sup>Al-Sya'rāwīy, *Tafsīr al-Sya'rāwīy*, jilid III, h. 1716.

<sup>136</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, volume 2, h. 195. Bandingkan dengan al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, juz h.272.

tersebut: bahwa mereka berusaha untuk berbuat apa saja yang dapat membahayakan dengan berbagai bentuk makar dan tipu daya dan berkeinginan agar orang-orang mukmin selalu ditimpa kesusahan.<sup>137</sup>

Senada dengan ayat pertama (Āli 'Imrān/3:118) pada ayat kedua (QS al-Taubah/9:47) membicarakan tentang sikap dan sifat orang-orang munafik yang meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk tidak ikut serta dalam perang, namun sesungguhnya mereka tidak pernah mau seperti yang dijelaskan di ayat-ayat sebelumnya (ayat 45-46). Allah swt. menginformasikan bahwa seandainya mereka ikut serta dalam perang, sesungguhnya keikutsertaan mereka tidak menambah kekuatan atau sesuatu apapun yang berguna untuk meraih kemenangan atas musuh,<sup>138</sup> bahkan keikutsertaan mereka hanya membawa mudarat, kerusakan belaka, dan pasti mereka akan mempercepat langkah masuk ke celah-celah barisan orang-orang mukmin untuk mengetahui rahasia serta kekuatan dan kelemahan orang-orang mukmin, lalu menghembuskan isu-isu negatif untuk mengalabui dan mengadakan kekacauan dan permusuhan, sedang di dalam barisan orang-orang yang beriman ada juga yang amat suka

---

<sup>137</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 1, h. 376

<sup>138</sup>Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, ., jilid V, juz 10, h. 216.

mendengarkan perkataan mereka.<sup>139</sup>

Dari penjelasan di atas, bahwa pemaknaan *khābālan* sebagai makar -menurut peneliti- adalah pemaknaan sebab akibat; yaitu kemudaratan yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir (Yahudi dan munafik) adalah akibat dari perbuatan makar mereka, karena persahabatan mereka dengan orang-orang beriman tidak terlepas dari rencana mereka yang terselubung.

Larangan untuk menjadikan mereka sebagai teman dekat pada ayat 118 surah Āli ‘Imrān sebagai isyarat bahwa mereka tidak dapat dipercaya, demikian juga di ayat 47 surah al-Taubah; yang menggambarkan sifat dan sikap mereka apabila bersama kaum muslimin. Sifat dan sikap tersebut merupakan bagian dari aktivitas makar, yaitu hendak menjerumuskan orang lain ke dalam suatu bahaya. Namun yang membedakannya, term *al-Makr* dapat digunakan dalam hal-hal yang positif, sedang *al-khābāl* hanya bermakna negatif.

#### **g. Al-Tahrīf**

Kata *al-tahrīf* dan derivasinya digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, terdapat dalam enam ayat dan lima surah, yaitu empat kali dalam bentuk *fi‘il muḍāri‘* (*yuharrifūna*), satu kali dalam bentuk *ism fā‘il* (*mutaharrifan*), dan satu kali dalam bentuk *maṣḍar* dari *fi‘il*

---

<sup>139</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, volume 5, h. 612.

---

*ṣulāṣīy* (*ḥarafa* - *yahrifu* - *ḥarfan*).<sup>140</sup>

Dari segi bahasa, kata yang terbentuk dari huruf *hā*, *rā*, dan *fā*' mempunyai tiga makna dasar; yaitu: *ḥaddu al-syay'i* (batas, tepi, pinggir sesuatu), *al-'udūl* (menyimpang, cenderung), dan *taqdīr al-syay'i* (mengukur sesuatu).<sup>141</sup> Kata *al-tahriḥ* adalah bentuk *maṣdar* dari *ḥarrafa* – *yuharrifu* – *tahriḥan* (*al-syay'a*) yang berarti *amālahu* (memiringkan (sesuatu)).<sup>142</sup> Di antara firman Allah yang menggunakan lafaz *al-tahriḥ* atau derivasinya adalah QS *al-Mā'idah*/5:41.

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا مَحْزَنَ لَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ مَحْرُفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَأَحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ أَلَيْهِ شَيْءٌ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٥١﴾

Terjemahannya:

*Wahai Rasul (Muhammad)! janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum*

<sup>140</sup> Lihat Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqīy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 250

<sup>141</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 237.

<sup>142</sup> *Majma' al-Lughah, al-Mu'jam al-Wasīf*, juz 1, h. 174.

beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan: "Jika ini diberikan kepadamu (yang sudah di ubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah". Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatupun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.

Klausa "يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ" (mereka mengubah kata-kata dari tempatnya). Al-Mawardīy meyebut dalam kitab tafsirnya; bahwa ada dua pendapat yang dimaksud dengan klausa ini, yaitu pertama: mereka (orang-orang Yahudi) apabila mendengar perkataan dari Nabi saw. mereka mengubahnya dengan cara mendustakannya, dan kedua: mengubah hukum Allah swt. tentang zina yaitu dari hukum rajam menjadi hukum cambuk.<sup>143</sup>

Redaksi yang digunakan dalam klausa ini berbeda dengan redaksi yang terdapat dalam QS al-Nisā'/4:46. Dalam surah al-Nisā' tidak menggunakan "min ba'di mawāḍi'ihī" seperti yang terdapat di surah al-Mā'idah, redaksinya "يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ", menurut M. Quraish

---

<sup>143</sup>Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muhammad ibn Ḥabīb al-Māwardīy al-Baṣrīy (364-450 H.), *al-Nukatu wa al-'Uyūn, Tafsīr al-Māwardīy*, murāja'ah dan ta'līq al-Sayyid ibn 'Abd al-Maḥṣūd ibn 'Abd al-Raḥīm, juz 2 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, t.th.), h. 39.

Shihab perbedaan ini disebabkan karena pada ayat ini yang diinformasikan adalah perubahan yang mereka lakukan menyangkut hukum-hukum yang selama ini telah mantap dan benar-benar telah diketahui oleh mereka.<sup>144</sup>

Perbuatan orang Yahudi untuk merubah hukum-hukum yang terdapat dalam kitab mereka (taurat) atau mendustakan apa yang mereka dengar dari Nabi saw. adalah upaya untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Perbuatan ini, menurut Sayid Qutub; merupakan suatu kasus yang sangat berbahaya dan bagian dari manufer atau konspirasi (makar) mereka terhadap Rasulullah saw. yang tidak pernah berhenti sejak keberadaan Negara Islam Di Madinah.<sup>145</sup>

Dari penjelasan di atas, antara *al-Makr* dan *al-tahrīf* mempunyai kesesuaian makna; *al-Makr* adalah usaha memperdaya dengan menampakkan sesuatu yang berbeda dari apa yang disembunyikan atau memutarbalikkan fakta, sementara *al-tahrīf* adalah juga bermakna memutarbalikkan fakta dengan tujuan untuk memperdaya orang lain. Adapun perbedaannya; *al-tahrīf* galibnya dilakukan tidak pada hal-hal yang bersifat kekerasan fisik.

---

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, volume 3, h. 98.

<sup>145</sup> Sayyid Qutb (w. 1386 H.), *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, juz 6 (Cet. XXXII: Cairo: Dār al-Syurūq, 1423 H.-2003 M.), h. 892.

### **h. Al-Tabyīt**

Kata *al-tabyīt* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *bayyata - yubayyitu - tabyītan* yang berarti mengatur sesuatu di waktu malam.<sup>146</sup> Kata ini terbentuk dari huruf *bā, yā, dan tā* yang mempunyai makna dasar tempat berteduh, tempat kembali, atau tempat berhimpun. Dari kata ini terbentuk kata *bait* yang berarti rumah karena merupakan tempat berhimpunnya keluarga, atau kalimat *bait al-syi'r* (bait syair), karena merupakan tempat terhimpunnya huruf, lafaz, dan makna.<sup>147</sup> Dari kata yang sama terbentuk kata *al-baitūtah* yang berarti masuk di waktu malam.<sup>148</sup> Lebih spesifik lagi, al-Aṣḥānīy menyebut bahwa kata *al-bayāt* dan *al-tabyīt* bermakna mendatangi (menyerang) musuh di waktu malam.<sup>149</sup>

Lafaz *al-tabyīt* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali pada tiga ayat dan dua surah, kesemuanya dalam bentuk kata kerja; yaitu: *bayyata* disebutkan dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 135, lafaz *lanubayyitannahu* disebutkan hanya sekali; yaitu di surah al-Naml ayat 49, dan lafaz *yubayyitūn* disebutkan

---

<sup>146</sup> Lihat al-Māwardīy al-Baṣrīy, *al-Nukatu wa al-'Uyūn*, juz 4, h. 220. dan al-Aṣḥānīy, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 76.

<sup>147</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 146.

<sup>148</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz 2, h. 16.

<sup>149</sup> Lihat al-Aṣḥānīy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 76.

---



dua kali; yaitu di surah al-Nisā' ayat 81 dan 108.<sup>150</sup> Kemiripan makna antara *al-tabyīt* dan *al-Makr* seperti tergambar dalam QS al-Naml/27: 48-50.

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَمَكْرُؤًا مَكَرًا وَمَكْرَنَا مَكَرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

*Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, dan mereka tidak melakukan kebaikan. Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita adalah orang yang benar". Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari.*

Ayat di atas berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. sebelum ayat 49 ini memberikan gambaran umum tentang masyarakat yang dihadapi Nabi Saleh a.s. yang terpecah dalam dua kelompok yang disebut dalam ayat 45.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ تَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

<sup>150</sup>Fu'ād 'Abd al-Bāqīy, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 178.

Terjemahnya:

*Dan sungguh Kami telah mengutus kepada (kaum) Samud saudara mereka yaitu Saleh (yang menyeru), "Sembahlah Allah". tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan.*

Dua kelompok bermusuhan yang dimaksud dalam ayat ini tidak dijelaskan, namun para mufasir sepakat bahwa yang dimaksud adalah kelompok yang menerima dan menolak ajakan Nabi Saleh a.s. atau kelompok yang beriman dan kelompok yang kafir. Karena permusuhan yang paling besar terjadi disebabkan persoalan keimanan dan kekafiran. Pendapat ini berdasarkan pada QS al-A'raf/7:75-76.<sup>151</sup>

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِمَنْ  
 ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَرْبَ صَاحِبًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا  
 أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي  
 ءَامَنْتُمْ بِهِءِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya: "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul (yang diutus) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami percaya kepada apa yang disampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai".*

<sup>151</sup>Muhammad al-Amīn ibn Muhammad al-Mukhtār al-Jakanīy al-Syanqīyī (1325-1393 H.), *Adwā' al-Bayān fī Īdāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Jilid VI (t.t. Dār 'Ālam al-Fawā'id, t.th.), h. 449.

Kemudian ayat 48 dan 49 menjelaskan; di antara kelompok yang menantang ajakan Nabi Saleh a.s tersebut sembilan orang laki-laki yang senantiasa membuat kerusakan dan tidak pernah mengadakan perbaikan.<sup>152</sup> Mereka inilah yang mengadakan sumpah setia untuk membunuh Nabi Saleh a.s. dan orang-orang beriman yang bersamanya.<sup>153</sup> Dalam anggapan mereka, dengan menyerang rumahnya pada waktu malam, pelakunya tidak diketahui, mereka pun bisa beralasan bahwa bukan mereka yang membunuhnya atau tidak menyaksikan pembunuhan tersebut.<sup>154</sup>

Selanjutnya pada ayat 50 *وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ* menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan dari janji setia dan sumpah untuk membunuh Nabi Saleh a.s. dan orang-orang yang bersamanya di waktu malam; adalah perbuatan makar,<sup>155</sup> namun makar yang mereka usahakan untuk sembunyikan Allah gagalkan,<sup>156</sup> karena hanya makar-Nyalah yang lebih unggul dari segala makar.

Hubungan atau kemiripan makna *al-tabayīt* dan *al-Makar* sangat jelas, keduanya adalah usaha untuk

<sup>152</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Volume 10, h. 236.

<sup>153</sup>bn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 3, h. 355

<sup>154</sup>Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid VIII, juz 19, h. 283.

<sup>155</sup>Lihat al-Nasaftīy, *Tafsīr al-Nasaftīy*, juz 2, h. 612..

<sup>156</sup> Lihat al-Biqā'īy, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, juz 5, h. 433.

mencelakakan orang lain dengan rahasia, hanya *al-Makar* penggunaannya lebih umum; yaitu tidak terbatas oleh waktu, sementara *al-tabyīt* adalah perbuatan makar yang dilakukan di malam hari.

### **i. Al-I'timār atau Mu'āmarah**

Term *al-i'timār* atau *al-mu'āmarah* hanya dua kali disebutkan dalam Al-Qur'an; yaitu dalam QS al-Qaṣaṣ/28:20 dan QS al-Ṭalāq/65:6. Term ini sering digunakan dalam istilah politik yang dapat dimaknai dengan makar (istilah Indonesia) atau *conspiracy*,<sup>157</sup> seperti dalam “A Dictionary of Modern Written Arabic” disebutkan bahwa salah satu maknanya adalah *conspiracy*.<sup>158</sup>

Sayyid Quṭb dalam “*Fī Zilāl al-Qur'ān*” menggunakan term *al-i'timār* atau derivasinya saat menjelaskan makar yang dihadapi oleh Rasulullah saw. yang terdapat dalam

---

<sup>157</sup>Sebagai contoh penggunaan kata *mu'āmarah* di harian “al-Ahrām” Mesir sebagai berikut:

أكد عدد من الخبراء الأمنيين والسياسيين أن الإعلان عن وجود مؤامرة جديدة لزعزعة الاستقرار وتورط سياسيين وصحفيين ورجال أعمال, هي ضمن مخطط تقوده الدول الغربية ضد مصر لإضعافها .

*Sejumlah pengamat kemanan dan politik menegaskan bahwa diumumkannya adanya konspirasi yang baru untuk mengacaukan kestabilan dan pelemahan Mesir serta keterlibatan para politisi, jurnalis, dan pengusaha merupakan bagian dari skenario yang dipimpin oleh negara-negara barat terhadap Mesir.*  
<http://www.ahram.org.eg/NewsQ/228975.aspx> )

<sup>158</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*(*Mu'jam al-Lughah al-'Arabīyah al-Mu'āṣirah* (Cet.III; Beirut: Maktabah Lubnān, 1980), h. 27.

QS al-Anfāl/8:30. Sayyid Quṭb mengatakan:

ولقد ائتمروا بهذا كله ثم اختاروا قتله؛ على أن يتولى ذلك المنكر فتية من القبائل جميعاً؛<sup>159</sup>

*Dan mereka telah mengadakan pertemuan (konspirasi) dan sepakat untuk membunuhnya, dan yang akan mengeksekusinya adalah sekelompok pemuda dari berbagai kabilah.*

Pada dasarnya, kata *al-i'timār* atau *al-mu'āmarah* terbentuk dari kata kerja *amara - ya'muru - amran - wa imāran* yang berarti perintah, kemudian kata kerja ini mengalami perubahan dengan ketambahan *alif* di awal kata dan *ta'* di antara *fa' fi'il* dan *'ain fi'il* sehingga menjadi *i'tamara - ya'tamiru - i'timāran* atau hanya ketambahan *alif* setelah *fa' fi'il* sehingga menjadi *āmara - yu'āmiru - mu'āmaratan* kedua bentuk kata kerja yang mempunyai *wazan* seperti ini antara lain mengandung makna *al-isytirāk* (kebersamaan atau kongsi).<sup>160</sup>

Kata *i'tamara* mempunyai makna saling memerintah atau musyawarah, seperti yang terdapat dalam Q.S al-Talāq/65:6... وَأَتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ... (musyawarakanlah di antara kamu dengan baik),<sup>161</sup> sehingga dari kata ini terbentuk istilah “*mu'tamar* (muktamar) yang berarti suatu pertemuan untuk bermusyawarah dan membicarakan suatu

<sup>159</sup>Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, juz 9, h. 1501.

<sup>160</sup>Ramli Badī' Ya'kūb, *Mausū'ah al-Naḥw wa al-Ṣarf wa al-I'rāb* (cet. I; Beirut: Dār al-'Ilm Lilmalāyīn, 1988), h. 122 dan 483.

<sup>161</sup>Abū Bakr al-Rāzīy, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, h. 10.

persoalan,<sup>162</sup> dan persoalan yang dibicarakan tidak terikat; apakah baik atau buruk.

Pemaknaan kata “*al-i'timār*” atau “*al-mu'āmarah*” sebagai makar berdasarkan firman Allah dalam QS al-Qaṣaṣ/28:20.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ  
يَأْتِمُرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

Terjemahnya:

*Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata: "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu".*

Klausa " يَاأْتِمُرُونَ بِكَ " dimaknai dengan berunding tentang kamu. Konteks ayat ini berbicara tentang apa yang dialami oleh Nabi Musa a.s. seperti yang dikisahkan oleh ayat-ayat sebelumnya (ayat 14-19), yaitu terungkapnya rahasia terbunuhnya orang Mesir dan pelakunya adalah Musa. Hal ini didengar penguasa.<sup>163</sup> Ketika itu para pembesar Qibti -yang tergabung dalam *ahl al-ḥall wa al-'aqd-* mempunyai otoritas memerintah dan melarang berunding tentang hukum apa yang diberlakukan terhadap Musa. Akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa mereka

<sup>162</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabīyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, juz 1, h. 26-27.

<sup>163</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ.*, volume 10, h. 326.

mempunyai hak untuk memerintahkan kepada yang lain untuk membunuh Musa.<sup>164</sup> Dalam konteks yang sama, dialami juga oleh Nabi Muhammad saw. seperti yang dikisahkan dalam QS al-Anfāl/8:30. Dalam ayat tersebut terdapat klausa " وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ " yang dimaknai dengan memikirkan tipu daya terhadapmu. Maksud “memikirkan tipu daya” adalah berunding, yaitu saat orang-orang Quraisy berunding tentang cara apa yang harus dilakukan terhadap Nabi saw.<sup>165</sup> untuk menghentikan dakwanya.

Pebuatan yang sama juga dilakukan oleh saudara-saudara (tiri) Yusuf a.s. saat mereka berunding untuk menjerumuskannya ke dalam bahaya, setelah menganggap sikap dan perlakuan ayah mereka (Nabi Ya'kub a.s.) lebih mencintai Yusuf dan saudara (sekandung)nya dibanding mereka. Menurut pandangan saudara-saudara Yusuf, merekalah yang lebih berhak untuk dicintai dari pada Yusuf dan saudaranya.<sup>166</sup> Hal ini dikisahkan dalam QS Yūsuf/12:8-10. Kemudian apa yang mereka lakukan terhadap Yusuf tersebut merupakan perbuatan makar.<sup>167</sup> sebagaimana firman Allah dalam QS Yūsuf/12:102.

---

<sup>164</sup>Lihat al-Biqā'īy, *Naẓm al-Durar.*, juz 5, h. 475

<sup>165</sup>Abū Ḥayyān al-Andalūsīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, juz 5, h. 309.

<sup>166</sup>Ibn Kašīr, *Qiṣaṣ al-Anbiyā'* (Cet. VII; Beirut: Dār al-Qalam, 1991), h. 233.

<sup>167</sup>Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy*, juz 13, h. 370

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ  
وَهُمْ سَمُكْرُونَ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya:

Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); Padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).

Berdasarkan uraian di atas yang diperkuat oleh beberapa ayat, tentang peristiwa yang dialami oleh Musa a.s, Muhammad saw., dan Yusuf a.s maka *term al-i'timār* atau *al-mu'āmarah* dapat dimaknai dengan makar; keduanya bermakna mengatur rencana dengan musyawarah, hanya penggunaannya, *term al-i'timār* atau *al-mu'āmarah* harus melibatkan orang lain, oleh karena itu *term* ini murni perbuatan makhluk; berbeda dengan makar yang dapat dinisbahkan kepada Allah.

## 5. Term Lain yang Berhubungan dengan Makar

Makar pada intinya mencakup segala bentuk kekerasan yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum yang terjadi di zaman sekarang ini. Beberapa terma yang berhubungan dengan makna makar antara lain: terorisme atau *al-irhāb*, *al-bagyu*, dan *al-ḥirābah*.

### a. Terorisme (*al-Irhāb*)

Terorisme dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*irhāb* atau *is-tirhāb*”, bentuk *maṣdar* dari *arhaba-yurhibu-irhāb*, atau *istarhaba-yastarhibu-istirhāh*. Kata ini terambil dari kata *rahiba-yarhabu-rahaban*, *rahbatan*, dan *ruhban*



yang bermakna ”*khāfa*” (takut). Selanjutnya mengalami ketambahan huruf *alif* sehingga menjadi *arhaba* atau *alif*, *sīn*, dan *tā’* yang menjadi *istarhaba*; keduanya bermakna *akhāfahū* (menakuti).<sup>168</sup> Dari kata ini lahir istilah *irhāb* sebagai istilah politik yang diterjemahkan dengan *terrorism* atau *irhābīy* dengan *terrorist*.<sup>169</sup>

*Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah*<sup>170</sup> memaknainya sebagai sifat yang diperuntukkan bagi orang-orang yang menempuh jalan kekerasan dan teror untuk memperoleh tujuan-tujuan politiknya.<sup>171</sup>

Kata *rahbah* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 12 kali.<sup>172</sup> Dan pemaknaannya berkisar pada makna bahasa tersebut di atas, yaitu bermakna “*khauf* atau *khasyyah*” (takut) dan “*al-ikhāfah*” (menakuti). Makna pertama terbanyak dalam Al-Qur’an, sedang makna yang

<sup>168</sup>Abu Bakr al-Rāzīy, *Mukhtār al-Ṣiḥāh*, h. 109

<sup>169</sup>Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic (Mu’jam al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu’āṣirah)* (Cet.III; Beirut: Maktabah Lubnān, 1980), h. 362.

<sup>170</sup>*Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah* adalah lembaga bahasa Arab yang sangat masyhur dan banyak berkhidmat dalam pengembangan bahasa Arab, didirikan di Cairo pada tahun 1932. Lembaga ini bertujuan di samping menjaga keaslian bahasa Arab, juga merespon perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. (Lihat Muhammad ‘Iwaḍ Mur‘ib dan Miss Fāṭimah Muhammad Aṣlān *Muqaddimah* (Pengantar) dalam Ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 11.

<sup>171</sup>Dewan redaksi *Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah*, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, juz 1, h. 390.

<sup>172</sup>Muhammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqīy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 413.

kedua (*al-ikhāfah*) hanya terdapat pada dua ayat di dua surah, yaitu: QS al-Anfāl/8:60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ  
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ  
يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا  
تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

*Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).*

Juga dalam QS al-A'rāf/7:116.

قَالَ الْقَوَّاطُ فَلَمَّا الْقَوَّاطُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْرَبَهُوهُمْ وَجَاءُوا  
بِسِحْرِ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

*Dia (Musa) menjawab,: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakutkan).*

Pada ayat pertama kata *turhibūn* berarti *tukhīfūn bihi* (menakuti) yang dimaksud adalah menakuti musuh Allah dan musuh kamu dari orang-orang kafir.<sup>173</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya menyebutkan bahwa orang-orang

<sup>173</sup>Lihat al-Qurtubīy, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, juz 10, h. 61.

kafir merasa takut saat mengetahui kaum muslimin mempersiapkan diri untuk berjihad dan melengkapi berbagai persenjataan.<sup>174</sup>

Mempersiapkan diri dan melengkapi dengan alat-alat persenjataan untuk berjihad, membuat musuh takut, sebaliknya apabila umat tidak mempunyai persiapan persenjataan dan kekuatan maka musuh akan mudah menyerang.<sup>175</sup> Hal ini dapat difahami bahwa *irhāb* dalam ayat tersebut bukanlah aksi atau reaksi, tetapi hanya memperlihatkan kekuatan kepada musuh sehingga tidak memandang enteng kekuatan umat Islam, bahkan membuka peluang untuk menempuh jalan damai seperti yang dijelaskan oleh ayat setelahnya (QS al-A'rāf/8:61).

Selanjutnya QS al-A'rāf/7:116, masih dalam konteks dialog dan pertarungan antara Musa a.s. dengan para penyihir. Akhir dari dialog tersebut Musa mempersilahkan para penyihir untuk memulai melemparkan tali-tali dan tongkat mereka, dengan lemparan tersebut para penyihir menyulap mata manusia dan menjadikan mereka ketakutan, karena tali dan tongkat dilemparkan menurut penglihatan manusia telah menjadi ular.<sup>176</sup>

Kata *istarhaba* yang terdapat di klausa *istarhabūhum*

---

<sup>174</sup>Fakhr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 15, h. 192.

<sup>175</sup>Abū Bakr al-Jazā'irīy, *Aisar al-Tafāsīr*, h. 527.

<sup>176</sup>Lihat al-Nasafīy, *Tafsīr al-Nasafīy*, juz 1, h. 593-594.

pada dasarnya kata yang memiliki *wazan istaf'ala* bermakna *al-ṭalab* (meminta) dan *al-ṣairūrah* (menjadi), namun menurut Ibn 'Ādil yang mengutip pendapat al-Mubarrid; bahwa dibolehkan *fi'il* dengan *wazan* (timbangan) *istaf'ala* bermakna *af'ala*. Makna kluasa *istarhabūhum* adalah *arhabūhum* (mereka (para penyihir) menakuti manusia),<sup>177</sup> Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa penambahan *sīn* dan *tā* dalam klausa tersebut sebagai *ta'kīd* (penguatan), sehingga maknanya adalah *arhabūhum harban syadīdan*.<sup>178</sup>

Ketika tali dan tongkat para penyihir berubah jadi ular, perasaan takut merasuki hati Nabi Musa a.s., sehingga Allah swt. memperingatkan dan memberitahukan kepadanya bahwa dengan izin-Nya dia akan menang dalam pertarungan melawan para penyihir; seperti tersebut dalam QS Ṭāhā/20:66-69.

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَاهُمْ وَعَصِيهِمْ تُخِيلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنهَآ  
تَسْعَى ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةَ مُوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ  
إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا  
صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

*Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!". Maka, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena*

<sup>177</sup>Ibn 'Ādil, *al-Lubāb fi 'Ulūm al-Kitāb*, juz 9, h. 261.

<sup>178</sup>Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid IV, juz 9, h. 48.

*sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman: "Jangan takut! Sungguh, engkau adalah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun ia datang".*

Perasaan takut yang mulai merasuk ke dalam hati Musa a.s. karena situasi yang disaksikannya. Menurut M. Quraish Shihab adalah sesuatu yang manusiawi, tetapi perasaan tersebut tidak terlalu menonjol dan tidak juga menguasai jiwanya dalam waktu yang lama.<sup>179</sup> Kemudian Allah menenangkannya melalui firman-Nya: لَا تَخَفْ إِنَّكَ لَا أَنتَ الْأَعْلَى (janganlah takut. Sesungguhnya kamulah yang paling unggul).

Menurut al-Rāzi, redaksi *innaka anta al-a'la* terdapat beberapa penekanan; pertama menggunakan kata *inna* sebagai *ta'kid*, kedua pengulangan kata ganti (*damir*) yaitu *ka* dan *anta* (kamu), ketiga *lām al-ta'rif* pada lafaz *al-a'la*, dan keempat menggunakan kata *a'la* yang menunjukkan keunggulan (superlatif).<sup>180</sup> Selanjutnya Allah menginformasikan bahwa perbuatan sihir mereka hanyalah *kaid* (tipu daya). Abubakar al-Jazā'irīy menjelaskan kata *kaid* sebagai *makr* dan *khid'ah*.<sup>181</sup>

Sehubungan dengan istilah terorisme atau *irhābiy*,

<sup>179</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 8, h. 328.

<sup>180</sup>Fakr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 22, h. 84.

<sup>181</sup>Abū Bakr al-Jazā'irīy, *Aisar al-Tafāsīr*, h. 893.

ayat-ayat di atas menggambarkan bahwa *irhāb* adalah suatu tindakan yang dapat menakuti orang lain, dan tindakan itu tidak terbatas pada kekerasan fisik atau non fisik. Selain itu, *irhāb* dalam Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan bermakna positif; yaitu menakuti musuh-musuh, namun apabila menakuti dengan cara zalim dan menimbulkan rasa ketidakamanan bagi orang banyak dalam kehidupan bermasyarakat adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan.

### **b. Al-Bagyu**

*Al-Bagyu* menurut 'Abd al-Qādir 'Audah diindentikkan dengan kejahatan politik.<sup>182</sup> Dari segi bahasa, kata *al-bagyu* mempunyai banyak makna. Ibn Fāris menjelaskan bahwa kata yang berasal dari akar kata dengan huruf-huruf *bā*, *gain*, dan *yā* menunjuk pada makna *ṭalab al-sya'i* (meminta sesuatu) dan *jins min al-fasād* (bagian dari -bentuk- kerusakan), dan dapat juga bermakna *al-ẓulm* (perbuatan zalim).<sup>183</sup> Dalam *Lisān al-'Arab* disebutkan *al-bagyu* adalah *qaṣd al-fasād* (bermaksud berbuat kerusakan), *mujāwizat 'an al-ḥadd* (melampaui batas), *al-ḥasad* (dengki), *al-ẓulm* (zalim).<sup>184</sup>

Al-Aṣfahānīy menjelaskan kata ini, yaitu “tuntutan

---

<sup>182</sup> 'Abd al-Qādir 'Audah, *al-Tasyrī' al-Jinā'iy al-Islāmīy, Muqārinan bi al-Qānūn al-Waḍ'iy*, juz 1 (Beirut: dār al-Kātib al-'Arabīy, t.th.), 101.

<sup>183</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 126.

<sup>184</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 12, h. 373.

---

melampaui dari kepatutan”; baik dari segi jumlah (kwantitatif) ataupun yang bersifat kualitatif, dan bisa bermakna positif (terpuji) atau negatif (tercela). Terpuji apabila melampaui batas wajar dari yang seharusnya (*al-‘adl*) ke yang lebih baik (*al-iḥsān*), dan dari -sekedarnya menunaikan- kewajiban kepada -menunaikan dengan- suka rela (*al-tatawwu’*). *Al-Bagyu* yang tercela adalah melampaui dari sesuatu yang hak kepada kebatilan atau yang hak kepada yang syubhat.<sup>185</sup>

Dalam Al-Qur’an, *al-bagyu* dan derivasinya disebutkan sebanyak 96 kali.<sup>186</sup> ‘Abbūd al-‘Askarīy menjelaskan bahwa ayat-ayat tentang *al-bagyu* –sebagai bentuk kejahatan- berbicara tentang kesewenang-wenang, melakukan kezaliman, kebohongan, kesombongan dan merendahkan orang lain,<sup>187</sup> disebutkan antara lain dalam QS al-Qaṣaṣ/28:76.

﴿ إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya, Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah*

<sup>185</sup>Lihat al-Aṣfahānīy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, h. 65.

<sup>186</sup>Muhammad Fu’ād Abd al-Bāqīy, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 168-169.

<sup>187</sup>‘Abbūd al-‘Askarīy, *Uṣūl al-Mu‘āraḍah al-Siyāsīyah fī al-Islām* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Namīr, 1997), h. 100.

*menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri".*

Ayat di atas menginformasikan tentang Qarun, ia masih keluarga dekat Nabi Musa a.s. yaitu anak pamannya,<sup>188</sup> memiliki wajah yang tampan sehingga dia mendapatkan julukan "*al-Munawwar*" (yang bercahaya). Di samping itu dia juga orang yang paling banyak membaca kitab Taurat, hanya saja dia munafik seperti halnya Sāmirīy.<sup>189</sup> Harta yang banyak telah meyebabkan Qarun berbuat *al-bagyu*, sehingga Allah swt. membinasakannya.<sup>190</sup>

Kata *fabagā* diterjemahkan "maka ia berlaku aniaya", namun tidak dijelaskan bagaimana bentuk aniaya yang dilakukan oleh Qarun. Menurut Sayyid Quṭb dengan tidak dijelaskannya bentuk aniaya maka dapat mencakup berbagai bentuk aniaya.<sup>191</sup> M. Quraish Shihab menyebut beberapa bentuk kejahatan yang dilakukan oleh Qarun, bermula dari pelanggaran terhadap ketentuan agama dan peraturan yang berlaku dan dihormati sampai kepada

---

<sup>188</sup>Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy*, juz 18, h. 309.

<sup>189</sup>Lihat al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 25, h. 14.

<sup>190</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 3, h. 385

<sup>191</sup>Sayyid Quṭb, Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid V, juz 20, h. 2711.

---



penghinaan dan pelecehan terhadap orang perorang dalam masyarakat.<sup>192</sup>

Menurut al-Sya'rāwīy –mengutip pendapat para sejarawan- bahwa antara Musa a.s. dan Qarun terjadi permusuhan dan kedengkian yang disebabkan antara lain: ketika Musa memohon kepada Allah swt. agar dibantu oleh Harun, dan menjadi orang kepercayaan, dan Qarun tidak mendapat apa-apa. Musa juga meminta kepada Qarun untuk mengeluarkan zakat hartanya, tetapi Qarun menolaknya bahkan memprovokasi manusia menantang Musa a.s. kemudian menyebarkan fitnah bahwa Musa a.s. telah melakukan perzinaan, dengan merekayasa tuduhan tersebut; yaitu membayar seorang wanita dengan sebuah baskom yang berisi emas untuk mengaku telah melakukan perzinaan dengan Musa, namun skenario Qarun tersebut tidak berhasil karena wanita yang telah dibayar tersebut mengatakan hal yang sebenarnya, dan ayat di atas menceritakan peristiwa ini secara global.<sup>193</sup>

Selanjutnya al-Sya'rāwīy menjelaskan bahwa Qarun melakukan *al-bagyū* karena dia memiliki harta yang memudahkannya untuk berbuat apa saja, menundukkan manusia berkhidmat untuk memenuhi tujuan-tujuannya, seakan dia merupakan pusat kekuatan di antara kaumnya,

---

<sup>192</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 10, h. 404.

<sup>193</sup>Lihat al-Sya'rāwīy, *Tafsir al-Sya'rāwīy*, juz 18, h. 11010.

karena *al-bagyu* dapat bermakna perampasan hak orang lain, menghina, atau bersikap sombong (tidak mau menerima kebenaran).<sup>194</sup> Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya dalam QS al-Syūrā/42:27.

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾

Terjemahnya:

*Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya Maha Melihat.*

Menurut riwayat, ayat ini turun kepada *ahl al-ṣuffah* yang mengharapakan keluasan dalam kehidupan dunia setelah mereka melihat harta kekayaan Banī Quraidah dan al-Naḍīr.<sup>195</sup> Namun Allah swt, melalui ayat ini menginformasikan bahwa seandainya Dia melapangkan rezki bagi semua umat manusia maka tata kehidupan tidak akan stabil, perbuatan melampaui batas dan kesewenangan akan terjadi di antara mereka. Hal tersebut dapat menyebabkan persaingan tidak sehat dan akan membuat tata kehidupan sosial menjadi tidak harmonis,<sup>196</sup> seperti

<sup>194</sup>Lihat al-Sya‘rāwīy, *Tafsīr al-Sya‘rāwīy*, juz 18, h. 11011.

<sup>195</sup>Lihat al-Imām Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidīy al-Naisabūrīy, *Asbab al-Nuzūl* (Cairo: Maktabah al-Mutanabbīy, t.th.), h. 211. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭīy, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbab al-Nuzūl* (Ṣaida-Berūt: al-Maktabah al-‘Aṣrīyah, 1415 H.-1994 M.), 191.

<sup>196</sup>Ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 10, juz 25, h. 94.

yang terjadi pada kehidupan Qarun. Bahkan dapat menyebabkan hancurnya suatu peradaban, seperti yang dapat difahami dari firman Allah dalam QS al-Isrā'/17:16.

وَإِذْآ أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيَّا  
الْقَوْلُ فدمَرْنَهَا تدمِيرًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

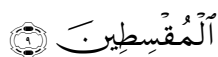
*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi apabila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa “*al-bagyu*” adalah perbuatan melampaui batas yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kekuatan dalam kehidupan. Kemudian pakar hukum Islam menamakan kegiatan kelompok yang melanggar hukum dan berusaha merebut kekuasaan dengan kata “*al-bagyu*” dan pelakunya disebut “*al-bugāt*”.<sup>197</sup> Dasar yang dijadikan landasan bentuk kejahatan ini adalah firman Allah dalam QS al-Hujurāt/49:9.<sup>198</sup>

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ  
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفْغَىٰ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ  
فَإِنْ فَاءَتْ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ سَحِيبٌ

<sup>197</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 13, h. 245.

<sup>198</sup>Wahbah Zuhailīy, *al-Fiqh al-Islāmīy wa Adillatuhu*, juz 6 (Cet. II; Damaskus, Dār al-Fikr, 1405 H./1985 M.), h. 142.



Terjemahnya:

*Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakulah adil; Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*

Walaupun ayat di atas tidak menjelaskan secara khusus hukum *al-bagyu* yang dikenal dalam fikih Islam, namun secara global ayat ini memberikan petunjuk; bagaimana menyelesaikan perselisihan antara kaum muslimin yang terjadi karena kelemahan manusia dari waktu ke waktu.<sup>199</sup> Apabila terjadi pertikaian antara dua kelompok kaum muslimin, pemerintah berkewajiban menyelesaikan pertikaian tersebut dengan mendamaikan. Kalau terdapat kelompok yang enggan berdamai maka kelompok tersebut harus diperangi.

Para ahli hukum Islam (*fuqahā'*) berpendapat bahwa wajib memerangi para pemberontak (*al-bugāt*) yang

---

<sup>199</sup>Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, , jilid X , juz 26, h. 240

membanggang kepada pemerintah.<sup>200</sup> Bahkan menurut pendapat sebagian mazhab Hambaliy, -seperti yang ditulis oleh al-Allūsīy- bahwa memerangi *bugāt* lebih utama dari berjihad dengan alasan bahwa Ali ibn Abu Talib pada masa kekhalifahannya lebih sibuk memerangi pemberontak dari pada berjihad. Selanjutnya al-Allūsī menambahkan, bahwa hal tersebut tidak bersifat universal. Tetapi dapat dilakukan apabila dikhawatirkan akan menimbulkan *mafsadah* yang lebih besar dibanding dengan *maṣlahat* yang diperoleh dari jihad.<sup>201</sup>

Perbuatan makar apabila dihubungkan dengan *al-bagyu* sebagai perbuatan yang melampaui batas bahkan dapat merusak tatanan kehidupan sosial, dapat difahami bahwa keduanya adalah aktivitas yang berbahaya dan berdampak sosial. Selain itu, keduanya merupakan perbuatan yang sering dilakukan atau dipimpin oleh orang-orang yang memiliki kelebihan dan pengaruh, baik harta ataupun kedudukan.

Selanjutnya, *al-bagyu* dapat juga disamakan dengan *al-Makar*, karena *al-bagyu* dalam hukum Islam sebagai tindak pidana politik dilakukan dengan cara-cara makar; yaitu ada perencanaan yang matang, melibatkan banyak

---

<sup>200</sup> ‘Abbūd al-‘Askarīy, *Uṣūl al-Mu‘āraḍah al-Siyāsīyah fi al-Islām.*, h. 101.

<sup>201</sup> Lihat al-Allūsīy, *Rūḥ al-Ma‘ānīy*, juz 26, h. 151.

orang, dilakukan dengan cara rahasia.

Berdasarkan hal tersebut, al-Biqā'īy berpendapat bahwa *al-bagyu* adalah perbuatan yang sangat keji, tentu perbuatan tersebut tidak diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu redaksi *fa in bagat* menggunakan partikel *in* untuk menunjukkan bahwa niat untuk melakukan perbuatan tersebut telah ada sebelumnya.

### c. *Al-Hirābah*

*Al-ḥirābah* salah satu bentuk pidana dalam hukum Islam yang sangat berbahaya, karena kejahatan ini mengancam keamanan dan ketertiban umum maka ancaman hukumannya sangat berat. Dalam literatur fikih Islam, kejahatan ini disebut dengan *qaṭ'u al-ṭarīq* atau *quṭṭā'u al-ṭuruq*,<sup>202</sup> *ḥadd al-ḥirābah* atau *al-sariqah al-kubrā*.<sup>203</sup>

Disebut *qaṭ'u al-ṭarīq* atau *quṭṭā'u al-ṭuruq* yang berarti tindakan menghambat orang di suatu jalan, dapat dipahami dalam konteks adanya tindakan sekelompok orang atau perorangan sebagai penyamun yang sengaja mencegat orang-orang yang melalui sebuah jalan secara

---

<sup>202</sup>Muwaffaq al-Dīn Abū Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah, *al-Mugnīy*, taḥqīq Abdullah ibn ‘abd al-Muhsin al-Turkīy dan Abd al-Qadir Muhammad al-Ḥilw, juz 12 (Cet. III; al-Riyāḍ: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1997 M.- 1417 H.), h. 473.

<sup>203</sup>Abd al-Qādir ‘Audah, *al-Tasyrī‘ al-Jinā’īy al-Islāmīy*, juz 2, h. 638. Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz 2 (Cairo: al-fath lil I‘lām al-‘Arabīy, t.th.), h. 295.

---

menakutkan untuk mengambil barang bawaannya.<sup>204</sup>

Adapun penamaannya dengan *hirābah* atau *al-sariqah al-kubrā* (pencurian besar) untuk membedakan dengan pencurian biasa. Keduanya bermakna mencuri, namun pencurian biasa adalah terjadinya pencurian barang dengan sembunyi, sedangkan pencurian besar adalah keluar untuk mencuri barang dengan cara kekerasan (paksa) dan menimbulkan rasa takut baik terjadi ataupun belum terjadi (pencurian), mengakibatkan pembunuhan atau tidak.<sup>205</sup>

Dalil perbuatan ini sebagai tindak pidana adalah firman Allah dalam QS al-Mā'idah/5:33-34.

إِنَّمَا جَزَاؤُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَنْ تَقَدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

*Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar, kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat*

<sup>204</sup>Satria Efendi dan M. Zein dalam Muhammad Amin Suma dkk., *Pidana Islam di Indonesia ; Peluang, Prospek, dan Tantangan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 130.

<sup>205</sup>Lihat 'Abd al-Qādir 'Audah, *al-Tasyrī' al-Jinā'iy al-Islāmīy*, juz 2, h. 638.

*menguasai mereka; Maka ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Ayat di atas difahami oleh para ahli hukum Islam (*fuqahā*) sebagai ayat tentang *al-ḥirābah* (perampokan) berdasarkan sebab turunnya, bahwa sekelompok orang dari suku 'Ukal dan 'Urainah setelah menyatakan keislaman, datang menemui Rasulullah saw. dan mengadu tentang kehidupan mereka. Setelah mendengar aduan, Rasulullah saw. memberi sejumlah unta agar dapat dimanfaatkan dengan meminum susu dan kencingnya. Di tengah jalan, mereka membunuh pengembala unta itu bahkan mereka murtad. Mendengar kejadian tersebut, Nabi saw. mengutus pasukan berkuda yang berhasil menangkap sebelum tiba di perkampungan mereka. Pasukan yang menangkap para perampok itu, memotong tangan dan kaki, mencukil mata dengan besi yang dipanaskan kemudian ditahan hingga meninggal.<sup>206</sup>

Walaupun ayat tersebut turun berdasarkan suatu peristiwa, tetapi redaksinya bersifat umum, berdasarkan kaidah yang mengatakan *al-'ibrah bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab* (yang menjadi dasar adalah redaksi yang umum bukan sebab turun yang khusus).<sup>207</sup> Ayat ini tidak terbatas pada hukum *ḥirābah* atau *quṭṭā' al-ṭuruq*, pemasalahannya menjadi obyek kajian fikih, tetapi dapat

---

<sup>206</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 3, h. 84.

<sup>207</sup>Ibn 'Ādil, *al-Lubāb fī 'Ilm al-Kitāb*, juz 7, h. 308

---



difahami sebagai bentuk penantangan terhadap hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya secara umum, dalam hal ini perampokan yang disertai dengan kekerasan dan menakutkan tanpa melihat waktu, tempat, situasi dan kondisi perbuatan tersebut. Bahkan perampokan dengan tindakan kekerasan yang terjadi di rumah-rumah dan di kota bisa dikategorikan *hirābah*.<sup>208</sup>

Imam Malik –seperti yang ditulis ‘Abd al-Qadir ‘Audah- berpendapat bahwa mengambil harta dengan cara menipu; menggunakan senjata atau tidak, seperti memberi makan atau minum seseorang (korban) dengan obat-obat penenang hingga menghilangkan kesadarannya, kemudian mengambil barangnya, atau menipunya dengan mangajak ke suatu tempat yang jauh dari keramaian -yang tidak mungkin mendapatkan pertolongan- kemudian mengambil segala apa yang ada pada korban termasuk *muhārib*.<sup>209</sup> Berdasarkan pendapat dari Imam Malik ini, korupsi dapat dikategorikan sebagai perbuatan *hirābah* dan pelakunya sebagai *muhārib*.

Kata *yuhāribu* yang terdapat pada klausa يُحَارِبُونَ الله

---

<sup>208</sup>Satria Efendi dan M. Zein dalam Muhammad Amin Suma dkk., *Pidaana Islam di Indonesia ; Peluang, Prospek, dan Tantangan*, h. 133.

<sup>209</sup>Abd al-Qādir ‘Audah, *al-Tasyrī‘ al-Jinā‘īy al-Islāmīy*, juz 2, h. 641. Lihat al-Imām Mālik ibn Anas al-Aṣḥabīy (w. 179 H.), riwayat dari al-Imām Saḥnūn ibn Sa‘īd al-Tanūkhīy dari al-Imām Abd al-Raḥmān ibn Qāsīm, *al-Mudawwanah al-Kubr ā*, juz 4 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1994 M.-1415 H.), h. 556-557.

وَرَسُولُهُ berarti *yuqātilu* (memerangi),<sup>210</sup> dan makna “memerangi Allah” adalah memerangi agama-Nya dan bertujuan melanggar hukum-hukum-Nya. Pemaknaan ini, karena tidak mungkin Allah diperangi<sup>211</sup> maka perlu pemaknaan yang sesuai dengan zat-Nya. Sementara Ibn ‘Ādil memahaminya memerangi para wali-Nya (*auliyā’ahu*), dan penyebutan nama-Nya merupakan pengagungan terhadap wali-Nya (yang menjadi target operasi). Sementara memerangi rasul-Nya tidak mungkin terjadi secara faktual. Dengan demikian klausa ini menyatukan makna *majāzīy* (metaforis) dan makna hakiki.<sup>212</sup>

Kedua pendapat tersebut pada hakikatnya tidak berbeda, karena memerangi agama dan hukum-hukum-Nya adalah pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar, termasuk perbuatan *hirābah*, demikian juga memerangi para wali-Nya, karena secara faktual merekalah yang menjadi target *hirābah*. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa Allah tidak mungkin diperangi, demikian juga pribadi rasul-Nya karena selalu mendapat perlindungan-Nya, tetapi yang

---

<sup>210</sup>Dewan redaksi Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu ‘jam al-Wasīṭ*, juz 1, h. 170.

<sup>211</sup>Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid III, juz 7, h. 181.

<sup>212</sup>Ibn ‘Ādil, *al-Lubāb fī ‘Ilm al-Kitāb*, juz 7, h. 30. Bandingkan Abū al-Ḥayyān al-Andalusīy, *al-Baḥru al-Muḥīṭ*, juz 4, h. 240.

---

pasti terjadi adalah memerangi syari'at Allah dan rasul-Nya, memerangi kelompok kaum muslimin dan pemimpinnya yang telah rida dengan syari'at-Nya dan syari'at rasul-Nya, dan menyerang negara yang menerapkan syariat Allah dan rasul-Nya.<sup>213</sup>

Adapun kata *fasādan* yang terdapat pada klausa (وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا) (dan mereka berbuat kerusakan di bumi), ulama yang memahaminya sebagai penjelasan dari kata *hirābah*, yaitu berusaha memerangi mereka (orang-orang mukmin) atau dapat juga bermakna bahwa *hirabah* adalah perbuatan yang merusak.<sup>214</sup> Di-*aṭaf*-kannya kalimat ini (وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا) kepada kalimat يُجَارِئُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا) untuk menjelaskan maksud dari memerangi Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan kejahatan yang berakibat sanksi hukum yang dimaksud dalam ayat ini adalah penggabungan dari makna kedua kalimat tersebut.<sup>215</sup> Sanksi hukum yang dimaksud, di dunia adalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya), dan di akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang besar.

Penjelasan *al-hirābah* adalah salah satu tindak pidana

---

<sup>213</sup> Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid II, juz 6, h.879.

<sup>214</sup>Ibn 'Aṭīyah, *al-Muḥrrar al-Wajīz*, juz 2, h. 185.

<sup>215</sup>Lihat Ibnu 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 3, juz 6, h. 182.

yang sangat berbahaya, tidak hanya menyangkut masalah keamanan dan keselamatan masyarakat, tetapi juga menyentuh kemandirian dan kewibawaan negara dengan segala perangkat peraturan dan perundang-undangannya. Dilihat dari aspek perbuatan kejahatan, *al-hirābah* adalah bentuk pidana murni.

\* \* \*

---

## BAB III

*Tipologi Makar dalam Al-Qur'an*

Secara umum tipologi *al-Makr* dalam Al-Qur'an terbagi dua, seperti terungkap dalam pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *al-Makr* yang baik atau makar yang terpuji (*maḥmūd*) dan *al-Makr* yang tercela (*mazmūm*). Hal tersebut berdasarkan firman-Nya antara lain dalam QS Āli 'Imrān/3:45 dan QS al-Anfāl/8:30.

**1. Makar yang Terpuji**

Perbuatan makar berdasarkan makna etimologi tidak ada yang baik. Namun perbuatan ini apabila dilakukan untuk membela yang hak, memperjuangkan kebenaran, atau membalas dan mencegah perbuatan makar itu sendiri dengan perbuatan yang sama dapat dibenarkan, bahkan menjadi makar yang baik. Makar tipe ini atau makar yang terpuji (*maḥmūd*) dapat dibagi menjadi tiga bentuk; yaitu: makar Allah, makar dalam perang, dan makar untuk kemaslahatan atau tujuan yang benar.

**a. Makar Allah**

Makar sebagai perbuatan Allah tidak dapat disamakan dengan makar sebagai perbuatan makhluk. Lafaz *al-Makr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an apabila disandarkan

kepada Allah sebagian mufasir menilainya sebagai lafaz *mutasyābih* yang memerlukan penakwilan dan ada juga yang menilainya bukan lafaz *mutasyābih*.

Apabila sebagai lafaz yang *mutasyābih*, dapat dimaknai sebagai “balasan”, yaitu Allah membalas perbuatan makar dengan makar, seperti dalam firman-Nya yang lain dalam QS al-Syūrā/42:40:... *سَيِّئَةٌ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا* (dan balasan suatu kejahatan dengan kejahatan serupa...), sama halnya dengan balasan *al-mukhāda‘ah* dengan *al-mukhāda‘ah* (QS al-Nisā’/4:142.), balasan *al-istihzā’* dengan *al-istihzā’* (QS al-Baqarah/2:15.). Dapat juga dimaknai sebagai “penyerupaan” yaitu perlakuan Allah kepada mereka serupa dengan perbuatan makar mereka.<sup>216</sup>

Adapun yang berpendapat tidak termasuk lafaz yang *mutāsyābih*, karena perbuatan makar bisa saja datangnya dari Allah. Pendapat ini didasari bahwa makar dimaknai sebagai perencanaan yang rapi dan tepat (akurat); seperti dalam salah satu bagian dari doa Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dari Abdullah ibn Abbas <sup>217</sup> "اللهم امكر لي ولا تمكر بي" (Ya Allah timpakanlah makar untuk saya (yang baik) dan janganlah timpakkan

<sup>216</sup>Lihat al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 8, h. 73.

<sup>217</sup>Doa selengkapnya dalam al-Imām Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal (164-241), *al-Musnad*, disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir, juz 2 (Cet. I; Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1416 H.-1995 M.), h. 478-479.

makar kepada saya (yang jahat).

Berdasarkan hal tersebut lafaz *al-Makr* dapat saja dimaknai sebagai perbuatan Allah, sebagaimana Dia sendiri menamakan diri-Nya dengan “*Khair al-Mākirīn*” (sebaik-baik Pembuat makar),<sup>218</sup> namun tidak dapat digeneralisasi; yaitu Allah boleh disifati dengan sifat seperti ini, karena *menisbahkan* perbuatan ini kepada-Nya hanya sekedar memperhadapkannya dengan perbuatan makhluk atau (dalam ‘*Ulūm al-Qur’ān*) dikenal dengan istilah “*al-muqābalah*”,<sup>219</sup> yaitu pengulangan dua kata atau lafaz yang sama tetapi maknanya berbeda, karena ada sifat dari kedua lafaz tersebut sama dan ada sebagian lagi berbeda.<sup>220</sup> *Al-muqābalah* merupakan salah satu bentuk keindahan gaya bahasa Al-Qur’an, seperti yang terjadi pada lafaz *al-Makr* atau derivasinya dalam QS al-Naml/27:50. وَمَكْرُؤًا مَّفْرُؤًا وَمَكْرُؤًا مَّفْرُؤًا (mereka merencanakan makar dan kami merencanakan makar pula).<sup>221</sup>

Perbuatan yang jahat akan dibalas dengan perbuatan yang setimpal atau yang sejenis dengan perbuatan tersebut. Salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an adalah dengan mengulangi lafaz atau yang menunjukkan

<sup>218</sup>Lihat al-Allūsīy, *Rūḥ al-Ma‘ānī*, juz 3, h. 179.

<sup>219</sup>Lihat al-Syanqīṭīy, *Aḍwā’ al-Bayān.*, juz 9, h. 164-165.

<sup>220</sup>Lihat al-Zarkasyiy, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, juz 3, h. 458.

<sup>221</sup>Lihat al-Zarkasyiy, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān.*, juz 3, h. 461.

perbuatan tersebut, namun maknanya berbeda. Ketika Allah menyebut bahwa Dia berbuat atau merencanakan makar, tentu akan berbeda dengan makar yang dilakukan oleh makhluk. Ini sesuai dengan prinsip umum dalam menetapkan sifat dan perbuatan Allah yang difirmankan dalam QS al-Syūrā/42:11.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ  
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

*Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia. Dan Dia yang Maha Mendengar Maha Melihat.*

Menelusuri makar Allah atau yang semakna dengannya dalam Al-Qur'an akan ditemukan beberapa bentuk dan cara bagaimana Allah swt. memperlakukan orang-orang yang berbuat makar terhadap agama dan Rasul-Nya, atau orang-orang yang beriman kepada-Nya antara lain sebagai berikut:

- 1) *Al-istidrāj wa al-implā'* (penguluran dan penanguhan):

QS al-A'rāf/7:182-183.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ  
وَأَمَلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

Terjemahnya:

*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh.*



Makna *al-istidrāj* (pembiaran dan pengebakan), yaitu Allah swt. membiarkan seseorang untuk berbuat sesuatu sampai suatu saat yang tidak diketahui, tetapi dengan tiba-tiba balasan dari perbuatan itu menyimpannya.. Klausula “*sanastadrijuhum*” dimaknai dengan “*sanamkuru bihim*” sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Bagawīy dari pendapat ‘Aṭā’.<sup>222</sup> Ibn ‘Aṭīyah menjelaskan bahwa klausula *sanastadrijuhum* (kami tarik mereka berangsur-angsur ke arah kebinasaan), yaitu dengan cara memberikan nikmat dan membiarkan mereka berbuat apa yang mereka inginkan sampai menjadikan mereka sombong dan menganggap bahwa mereka tidak akan memperoleh sanksi atau siksaan. Klausula *min ḥaiṣu lā ya‘lamūn* bermakna mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah *istidrāj*,<sup>223</sup> sehingga mereka bertambah sombong dan larut dalam kejahatan.<sup>224</sup>

2) *Jaminan perlindungan dan pertolongan:*

QS al-Ra‘d/ 13:42

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ الْكُفْرُ لِمَنْ عَقِبَى الدَّارِ

<sup>222</sup>Lihat al-Bagawīy, *Tafsīr al-Bagawīy*, jilid III, h 308.

<sup>223</sup>Ibn ‘Aṭīyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, juz 5, h. 353

<sup>224</sup>Fakhr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 15, h. 77.

Terjemahnya:

*Dan sungguh, orang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang, dan orang yang inkar kepada Tuhan akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik).*

Ayat tersebut menginformasikan bahwa perbuatan makar telah terjadi dari umat-umat terdahulu terhadap nabi-nabi mereka sebelum perbuatan makar yang dilakukan oleh orang-orang musyrik/kafir Mekkah terhadap Rasulullah saw. Ayat ini merupakan hiburan kepada Nabi saw., bahwa makar mereka tidak ada pengaruhnya, bahkan pada hakikatnya makar mereka tidak berarti.<sup>225</sup>

Klausa "فله المكر جميعا" (makar adalah milik Allah) memakai partikel *lām li al-tamlīk* (*lām* yang menunjukkan kepemilikan); menunjukkan semua perbuatan makar yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya di bawah kendali Allah, karena Dialah Pemiliknya yang menciptakan semua perbuatan manusia. Perbuatan makar tidak membahayakan tanpa seizin-Nya, tidak perlu ada ketakutan kecuali takut kepada-Nya, dan tidak ada pengharapan kecuali dari-Nya.<sup>226</sup>

---



<sup>225</sup>Lihat al-Allūsīy, *Rūḥ al-Ma‘ānīy*, juz 13, h. 174.

<sup>226</sup>Lihat al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 19, h. 70.

---

- 3) *Peringatan akan pembinaan dengan cara yang tidak diketahui:*

QS al-A'raf/7:97-99.

 أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ نَائِمُونَ  
 وَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ  
 أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يُأْمِنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ  
 الْخَاسِرُونَ 

Terjemahnya:

*Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dari siksaan Allah kecuali orang-orang yang rugi.*

Ayat-ayat di atas adalah rangkaian dari peringatan dan ancaman Allah terhadap orang-orang durhaka yang merasa aman bahwa mereka tidak akan ditimpa azab Allah. Ancaman dan kecaman ini tidak saja tertuju kepada orang-orang kafir, tetapi juga kepada kaum muslimin yang melakukan hal serupa.<sup>227</sup>

Siksa atau azab Allah pada ayat di atas disebut dengan makar karena seseorang berbuat makar terhadap orang lain, dia akan menjerumuskannya ke dalam suatu bencana tanpa disadari. Demikian maksud klausa “*makrallāh*” memberikan penegasan

<sup>227</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 5, h. 187.

dan peringatan akan ancaman Allah yang datang dengan tiba-tiba tersebut.<sup>228</sup>

## b. Makar dalam Perang

Sebagaimana dalam QS al-Anfāl/8:15-16 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا رَحَفَا فَلَا تُولُوهُمُ الْآدْبَارَ  
 وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ  
 فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Wahai orang yang beriman! apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Dan barangsiapa yang mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahannam, dan seburuk- buruk tempat kembali.

Ayat di atas turun setelah perang Badar, namun hubungannya dengan ayat-ayat sebelumnya yang berkenan dengan perang Badar masih sangat erat. Ayat ini membicarakan tentang larangan mundur apabila berhadapan dengan musuh, hal ini berarti perintah untuk teguh dan pantang menyerah.<sup>229</sup> Sekalipun ada larangan mundur tersebut, namun ada dua kondisi pengecualian; yaitu pertama: berbelok atau mundur untuk mengelabui musuh,

<sup>228</sup> Abū Ḥafṣ Umar ibn ‘Alī ibn ‘Ādil al-Dimasyqīy, al-Ḥanbalīy, *al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*, taḥqīq ‘Ādil Ahmad Abd al-Maujūd dkk., juz 9 (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1419 H./1998 M.), h. 237.

<sup>229</sup> Abū Ḥayyān al-Andalusīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, juz 5, h. 292

kemudian balik menyerang yang merupakan bagian dari siasat perang. Kedua: bergabung ke kelompok (pasukan) orang-orang mukmin yang lain.<sup>230</sup>

Klausula “*illā mutaharrifan*” adalah pengecualian bagi yang mundur sebagai salah satu strategi dan taktik<sup>231</sup> dalam perang, yaitu “هو الكَرُّ بعد الفرِّ” (menang setelah mundur (lari)), dan ini bagian dari tipu daya atau makar dalam perang.<sup>232</sup> Sebagaimana dalam sebuah hadis, antara lain diriwayatkan oleh Muslim:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- "الْحَرْبُ خُدْعَةٌ".<sup>233</sup>

<sup>230</sup>Lihat al-Nasafiy, *Tafsir al-Nasafiy*, juz 1, h. 636

<sup>231</sup>Dalam Kamus Bahasa Indonesia strategi mempunyai arti: 1 ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2 ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; 3 rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4 tempat yang baik menurut siasat perang (Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, huruf “S”, h. 1515.). Sedang “taktik” mempunyai arti: 1. Rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan; pelaksanaan strategi; siasat; 2. Muslihat. (lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1598.) Dari makna kamus tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dan taktik mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Strategi adalah perencanaan dalam perang, sedang taktis berkaitan dengan pelaksanaan strategi untuk mencapai kemenangan dengan menggunakan berbagai cara.

<sup>232</sup>Lihat al-Zamakhsyariy, *Al-Kasyshyaf*, juz 2, h. 564.

<sup>233</sup>Al-Imām Abū Zakarīyya Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawīy (631-676 H.), *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Imām al-Nawawīy al-musammā “al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, taḥqīq Muhammad

Artinya:

*Telah berbicara kepada kami Muhammad ibn 'Abd al-Rahman ibn Sahm, telah memberitakan kepada kami 'Abdullah ibn Mubārah, telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Hammām ibn Munabbih dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Perang itu adalah tipu daya."*

Ibn Hajar al-'Asqalānī meulis dalam kitabnya "*Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*" bahwa al-Wāqidīy menyebutkan, pertama kali Rasulullah saw. mengucapkan "الحرب خدعة" yaitu pada perang Khandaq.<sup>234</sup>

Penggunaan "*mutaḥarriḥ*" dalam bentuk *ism fā'il* dalam klausa pada ayat di atas; menurut al-Sya'rawīy menunjukkan bahwa yang membelok adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengelabui, seperti ungkapan yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari (bahasa Arab) "فلان حريف" (seorang sangat licik), maksud ungkapan ini; seseorang tidak dapat dikuasai (terkalahkan) oleh sesuatu sedang dia memperdaya. Orang yang lihai/licik dalam perang adalah yang mampu memperdaya musuh dengan menampakkan kekalahan, tetapi realitasnya hal tersebut sebagai siasat untuk mencapai kemenangan.<sup>235</sup>

---

Bayyūmīy, jilid VI, juz 12 (Cet. I; Cairo: Dār al-Gad al-Jadīd, 1429 H/2008 M.), h. 43.

<sup>234</sup>Lihat al-Ḥāfiẓ Ahmad ibn 'Ālī ibn Hajar al-'Asqalānī (773-852 H), *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq al-Syeikh 'Abd al-'Azīz ibn 'Abdullah ibn Bāz, juz 6 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1416 H./1996 M.), h. 269.

<sup>235</sup>Lihat al-Sya'rawīy, *Tafsīr al-Sya'rawīy*, jilid VIII, h. 4613.

---

### c. Makar untuk Tujuan Agama

QS al-Anbiyā'/21:57-58

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ  
جُدَادًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

*Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*

Ayat 57 di atas merupakan ucapan Nabi Ibrahim a.s. ketika hendak menghancurkan berhala-berhala sembahannya (Namrud). Ayat ini disebutkan setelah Nabi Ibrahim memberikan bukti tentang Tuhan yang benar; yaitu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, kemudian memberikan bukti kesalahan penyembahan mereka, diapun bersumpah dengan "تَاللَّهِ" <sup>236</sup> sebagai tekad untuk meluruskan pandangan dan prilaku kaumnya terhadap berhala-berhala yang mereka sembah. <sup>237</sup>

Penggunaan huruf *tā'* sebagai salah satu dari tiga huruf alat sumpah - *al-bā'*, *al-wāu*, dan *al-tā'*-, *al-tā'* selalu digandengkan dengan *lafz al-jalālah* (Allah), <sup>238</sup> dan mempunyai makna tambahan yaitu *al-ta'ajjub* (yang dinilai

<sup>236</sup>Lihat al-Biqā'īy, *Naẓm al-Durar*, juz 5, h. 91.

<sup>237</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 8, h. 470.

<sup>238</sup>Lihat Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet; IX: Cairo: Maktabah Wahbah, 1415 H./1995 M.), h. 301.

aneh). Ini berarti seakan Nabi Ibrahim a.s. merasa aneh dapat memperdayakan dengan mudah, karena sesuatu yang sangat susah dilakukan, apalagi menghadapi raja Namrud yang angkuh dan sombong, serta kekuasaannya yang kuat, dan sangat cinta dalam membela agamanya.<sup>239</sup> Sumpah Nabi Ibrahim sebagai tekad untuk meluruskan pandangan dan prilaku mereka terhadap berhala-berhala yang disembah.<sup>240</sup>

Klausa " لا كَيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ " merupakan isi sumpah Nabi Ibrahim a.s. Kata *al-kaid* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah salah satu lafaz yang mempunyai makna yang serupa/mirip dengan *al-Makr* yaitu memperdaya atau mencelakakan yang lain dengan cara sembunyi, sumpah Nabi Ibrāhim ini diucapkan dengan sembunyi.<sup>241</sup>

Pendapat lain diriwayatkan oleh al-Suddīyy seperti yang disebutkan oleh al-Ṭabarīy; bahwa Nabi Ibrahim a.s. diajak oleh bapaknya untuk menghadiri suatu perayaan keagamaan dengan harapan Ibrahim merasa takjub/tertarik dengan agama tersebut. Pada mulanya Nabi Ibrahim a.s. berangkat bersama kaumnya, namun di tengah jalan dia menjatuhkan dirinya dengan mengaku sakit. Ketika kaumnya telah berlalu, Nabi Ibrahim a.s. memanggil orang-orang yang berjalan di belakangnya; yaitu sekelompok

---

<sup>239</sup>Lihat al-Zamakhsyarīy, *al-Kasysyaf*, juz 4, h. 151.

<sup>240</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 8, h. 470.

<sup>241</sup>Lihat al-Nasfīy, *Tafsīr al-Nasafīy.*, juz 2, h. 409.

---



orang-orang yang lemah dan berkata kepada mereka dengan sumpah ini (وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ) dan orang-orang tersebut mendengar apa yang dikatakan oleh Ibrahim .<sup>242</sup>

Adapun pendapat kedua menyebutkan bahwa Ibrahim a.s. hidup di tengah masyarakat yang keahliannya melihat bintang (ahli astrologi). Ketika Ibrahim berniat untuk menghancurkan berhala-berhala, sehari sebelum perayaan keagamaan (yang diadakan oleh kaumnya) Nabi Ibrahim memandang bintang, lalu berkata kepada kaumnya –sebagai alasan untuk tidak ikut bersama mereka-: “sesungguhnya aku sakit” hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Ṣaffāt/ 37:88-89:

فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

*Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang. Kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit".*

Dan keesokannya semua orang pergi ke perayaan kecuali Nabi Ibrahim yang tidak ikut, lalu dia berkata: وَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ dan sumpah tersebut terdengar oleh seseorang yang kemudian tersebar dalam masyarakatnya.<sup>243</sup>

Dari kedua pendapat tersebut, apabila kembali kepada subtansi makna kata “*al-kaid*” yaitu: membahayakan yang lain dengan cara sembunyi-sembunyi, maka sumpah Nabi

<sup>242</sup>Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy*, juz 16. h. 295.

<sup>243</sup>Lihat al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 22, h. 182 *al-Ṭabarīy*, juz 16. h. 295.

<sup>243</sup>Lihat al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz, 22, h. 182

Ibrahim tersebut tidak diucapkan di hadapan orang banyak, tetapi dengan sembunyi-sembunyi. Menurut al-Ṭabāṭabā'īy bahwa mustahil Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan sumpahnya di hadapan khalayak umum, apalagi di tengah-tengah masyarakat yang menyembah patung-patung dan yang mengesakan Allah hanya dia seorang. Tetapi sumpah ini dimaksudkan sebagai gambaran tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu terhadap patung-patung berhala.<sup>244</sup>

Apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dengan menghancurkan patung-patung berhala termasuk perbuatan makar, sesuai pemaknaan yang diberikan oleh Ibn 'Ādil, sehingga klausa *la'akīdanna* bermakna *la'amkuranna*,<sup>245</sup> karena patung-patung tersebut merupakan simbol kemusyrikan yang ditantang oleh Nabi Ibrahim a.s. dan bertentangan dengan ajaran agama yang diperjuangkannya. Dalam syariat Islam, hal ini termasuk dari *al-ḍarūrīyāt al-khams* (lima prinsip pokok) yang harus dijaga; yaitu: agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal,<sup>246</sup> serta menjaga agama dicapai dengan berdakwah, berjihad terhadap yang menantanginya atau bertujuan untuk merusaknya.<sup>247</sup>

---

<sup>244</sup>Lihat al-Ṭabāṭabā'īy, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 14, h. 300.

<sup>245</sup>Lihat Ibn 'Ādil, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, juz 13, h. 522.

<sup>246</sup>Abū Ishāq Ibrāhīm al-Lukhamīy al-Garnāṭīy –lebih dikenal dengan- al-Syāṭībīy (w. 790 H.), *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Aḥkām*, jilid I, juz 1 (Cairo: Dār al-Fikr, t.th.), h. 15.

<sup>247</sup>Lihat al-Syāṭībīy, *al-Muwāfaqāt...*, jilid II, juz 4, h. 15-16.

---

Nabi Ibrahim a.s. dalam menghadapi kaumnya yang menyembah patung-patung, terdapat dua sikap kebohongan dan perilaku makar yang diperkenankan; yaitu: *Pertama*; ketika Nabi Ibrahim mengatakan kepada kaumnya *innī saqīm* (sesungguhnya saya sakit), tetapi sesungguhnya dia tidak sakit. *Kedua*; ketika dia menjawab tuduhan kaumnya bahwa dia yang menghancurkan patung-patung dengan menjawab: *bal fa'alahum kabīruhum*, seperti yang disebut pada QS al-Anbiyā'/21: 62-63.

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِأَهْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" 63. Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara".

## 2. Makar yang Tercela

Adapun tipe makar yang tercela juga terdiri dari beberapa bentuk, yaitu makar orang-orang kafir dan makar masyarakat umum.

### a. Makar Orang-Orang Kafir

QS al-An'ām/6:34.

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنهَم نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّل لِكَلِمَتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan

*penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu.*

QS al-An'ām/6:112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

*Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhan-mu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.*

Makar sebagai perbuatan orang kafir mengambil beberapa bentuk atau modus, antara lain:

1) *Penipuan dan penyesatan:*

QS al-Ra'd/13:33.

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلُوبًا سَمُوهُمْ ۖ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۖ أَمْ يَبْظُهُرُ مِنْ الْقَوْلِ ۖ بَلْ زَيْنٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

*Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu (mengatakan tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya bagi*

*orang kafir, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah, dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun yang memberi petunjuk baginya.*

2) *Pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan rasul-Nya:*

QS al-An'ām/6:124:

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلَ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

Terjemahnya:

*Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada Kami yang seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.*

Ayat ini menjelaskan sifat atau sikap mereka terhadap bukti-bukti kebenaran kenabian dan kerasulan Muhammad; yaitu sikap tidak beriman sampai mereka diberikan yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah. Hal ini menunjukkan puncak kedengkian, bukan karena meminta bukti kebenaran. Sebagaimana diriwayatkan oleh sebagian mufasir bahwa ayat ini turun ketika al-Walīd ibn al-Mugīrah berkata: seandainya kenabian itu benar, sayalah yang lebih

berhak (memperolehnya) dari Muhammad, karena saya memiliki harta dan keturunan lebih banyak dari dia.<sup>248</sup>

3) *Usaha membunuh rasul*

QS Āl ‘Imrān/3:54.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah membalas tipu daya. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*

Ayat di atas berhubungan dengan yang dialami oleh Nabi Isa a.s. dari kaumnya (orang-orang kafir Bani Isra’il) yaitu usaha pembunuhan terhadap dirinya. M. Quraish Shihab menyebut dalam Al-Mishbāh bahwa makar atau tipu daya orang-orang kafir yang dilakukan terhadap Nabi Isa a.s. bermacam-macam, bermula dari menuduh ibunya berhubungan seks dengan bekas tunangan Yusuf an-Najjar, padahal Maryam adalah wanita suci, selanjutnya menuduh Nabi Isa dengan tuduhan melakukan khurafat dan kebohongan, memfitnah kepada penguasa dengan aneka tuduhan, sampai dengan melakukan rencana busuk yang terselubung untuk membunuhnya.<sup>249</sup>

Usaha pembunuhan yang dialami oleh Nabi Isa a.s.

---

<sup>248</sup>Lihat al-Rā zīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 13, h.184.

<sup>249</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, volume 2, h. 101.

---

nabi-nabi yang lain pun mengalaminya; seperti Nabi Muhammad saw. ketika tokoh-tokoh kafir Quraisy mengadakan pertemuan bersepakat untuk mencelakakannya (QS al-Anfāl/8:30), Nabi Ibrahim ketika penyembah berhala kalah berargumentasi tentang siapa yang berhak untuk disembah, kemudian Nabi Ibrahim dibakar (QS al-'Ankabūt/29:24, al-Şāffāt/37:97-98), Nabi Saleh a.s. ketika sembilan tokoh orang-orang kafir bertekad untuk membunuhnya dan dilakukan pada malam hari, tetapi Nabi Saleh selamat (QS al-Naml/27:49), demikian pula konspirasi untuk membunuh Nabi Musa a.s., tetapi selamat ketika ada yang menasehati untuk keluar dari kota tempat tinggalnya (QS al-Qaşaş/28/20).

## b. Makar sebagai Perbuatan Masyarakat Umum

Jenis makar ini merupakan bagian dari makar tercela, yang bentuknya antara lain sebagai berikut:

### 1) *Makar sebagai konspirasi*

Contohnya kisah konspirasi saudara-saudara Nabi Yusuf sebagaimana pada QS Yūsuf/12:8-10.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ  
 أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا  
 سَخِلَ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾  
 قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهٖ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ

يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

*Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah dari pada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik". Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat."*

Rencana makar yang mereka lakukan merupakan kesepakatan untuk menjerumuskan Nabi Yusuf a.s. ke dalam bahaya. Ayat (9) menyebutkan dua opsi yang mereka rencanakan; yaitu membunuh atau membuang. Kemudian mereka sepakat untuk membuangnya ke dasar sumur setelah rencana untuk membunuhnya ditolak oleh salah satu saudaranya. Rencana mereka tersebut Al-Qur'an menyebutnya *al-Makar* (makar), yaitu perbuatan tipu muslihat untuk mencelakakan saudaranya; seperti disebut dalam ayat yang lain, yaitu QS Yūsus/12:102.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا  
أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

*Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); Padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk*



*memasukkan Yusuf ke dalam sumur).*

Klausa "إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ" (mereka sepakat atas urusan mereka) mengisyaratkan bahwa telah terjadi musyawarah di antara saudara-saudara Yusuf dan mereka sampai pada suatu kesepakatan. Musyawarah yang menghasilkan kesepakatan dalam ayat di atas disebut dengan merencanakan makar atau konspirasi.

2) *Al-Gībah (pencemaran nama baik)*

QS Yūsuf/12:30-31.

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَامَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

*Terjemahnya:*

*Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Isteri Al-'Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata." Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakan tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikannya sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluurlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka". Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata,*

"Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia."

Klausa yang berbunyi *wa qāla niswatun fi al-madīnati* (para wanita di kota itu berkata) mengisyaratkan bahwa para wanita itu telah menyebarkan isu tentang istri raja. Isu yang disebarkan bahwa istri raja telah menggoda bujangnya atau pelayannya. Penggunaan kata kerja masa kini atau akan datang (*fi'l muḍāri'*) pada kata *turāwidu* (menggoda) padahal perbuatan itu telah terjadi, menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi tabiat dan kebiasaanya.<sup>250</sup>

Ibn al-Qayyim menjelaskan pergunjangan perempuan-perempuan tersebut adalah bagian dari suatu makar karena beberapa hal, antara lain:

- Perempuan-perempuan tersebut tidak menyebut nama, tetapi hanya menyebut sifat *أَمْرَأَتُ الْعَزِيزِ* karena telah memiliki suami. Perbuatan keji tersebut lebih hina dilakukan oleh seorang yang memiliki suami dibanding yang tidak bersuami.
- Suaminya adalah orang terhormat dan pemimpin rakyat Mesir, tentu lebih keji lagi dibanding orang biasa.
- Lelaki yang digodanya adalah *mamlūk* (budak)

---

<sup>250</sup>Lihat al-Andalūsī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, juz 6, h. 266.

---

bukan orang yang merdeka, tentu ini adalah puncak dari suatu perbuatan yang keji

- Para perempuan pengunjing menggunakan kata kerja bentuk *muḍāri'* dalam penggunjingan ( تُرَاوِدُ ) (فَتَاَهَا) menunjukkan bahwa perbuatan tersebut sedang dilakukan dan terus menerus akan dilakukan.
- Kalimat تُرَاوِدُ فَتَاَهَا (menggoda bujangnya) menunjukkan bahwa cara menggodanya sangat berlebihan sampai berkeinginan untuk melakukan perbuatan yang keji, demikian pula dengan cintanya sudah melewati kewajaran dengan menggunakan kalimat قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا (cintanya sudah sangat mendalam).<sup>251</sup>

Kemudian di ayat berikutnya (31) menjelaskan bahwa cemohan para wanita tersebut didengar oleh istri raja. Frase *makrihinna* yang menunjuk kepada cemohan atau perkataan wanita-wanita kota tersebut bermakna *gībah* karena diperbincangkan tanpa kehadiran orang yang diperbincangkan.<sup>252</sup> Perbuatan makar sebagai *gībah* merupakan perbuatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan diperuntukkan

---

<sup>251</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauzīyah, *Igāṣat al-Lahfān min Maṣāyid al-Syaiṭān*, juz 2, h. 110-112.

<sup>252</sup>Lihat al-Zamkhasyarī, *Al-Kasyṣyāf*, juz 3, h. 276.

kepada siapa saja. Ayat di atas tidak menjelaskan identitas para pelaku makar; apakah orang kafir atau bukan.

### 3) *Penipuan*

QS al-A'raf/7:123.

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَأَمْنُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لِكُفْرٍ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ  
مَكْرَتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

*Fir'aun* berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).

Ayat di atas dalam rangkaian kisah Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun. Para penyihir akhirnya menyatakan beriman dan sujud kepada Allah Tuhan seluruh alam. Karena keimanan ini, Fir'aun menghukum para penyihir tersebut.<sup>253</sup> Dalam penghukuman tersebut, tuduhan yang diarahkan kepada penyihir adalah perbuatan makar, seperti ucapan Fir'aun kepada para penyihir dalam firman-Nya: إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرَتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ (sesungguhnya ini adalah makar yang kamu telah rencanakan di kota ini). Klausa *makrun makartumūhu* dalam konteks ayat di atas adalah tuduhan Fir'aun kepada para penyihir dan Musa

<sup>253</sup>Lihat Abū Bakr al-Jazā'irīy, *Aisar al-Tafāsīr*, h. 475.

mengadakan suatu perbuatan penipuan dan konspirasi yang telah direncanakan sebelum mereka datang berdialog.<sup>254</sup>

Al-Rāzīy menjelaskan bahwa tuduhan tersebut bertujuan membendung masyarakat awam untuk tidak meyakini kebenaran kenabian Musa a.s. Untuk maksud tersebut –al-Rāzīy menjelaskan- alasan Fir'aun melontarkan tuduhan tersebut, yaitu pertama; bahwa keimanan para penyihir kepada Musa a.s. bukan karena dalil yang kuat, tetapi karena suatu rencana (konspirasi) yang telah disepakati. Kedua; bahwa kesepakatan itu bertujuan untuk mengeluarkan penduduk Mesir dan menghancurkan kerajaan mereka.<sup>255</sup>

\* \* \*

---

<sup>254</sup>Lihat al-Zamakhsharīy, *Al-Kasyshāf*, juz 2, h. 490.

<sup>255</sup>Fakr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy*, juz 14, h. 216.

**BAB IV*****Penyebab Makar dalam Al-Qur'an***

Mengetahui sebab-sebab terjadinya makar secara kausalitas (hukum sebab akibat) sangat diperlukan, hal tersebut sebagai upaya mencari solusi berbagai persoalan yang diakibatkan oleh tindak kejahatan tersebut, dan untuk mengantisipasi agar tidak terulang.

**1. Penyebab Makar yang Terpuji**

Menelusuri sebab-sebab makar yang baik dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkenan dengan makar sebagai perbuatan Allah, dapat ditegaskan bahwa makar-Nya kembali kepada keadilan dan rahmat-Nya yang selalu berpihak kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Sebab-sebab yang dimaksud antara lain:

**a. Memberantas Kekafiran dan Berhala**

QS Nūh/71:26-27.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾  
إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فٰجِرًا كَفَّارًا

Terjemahnya:

*Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau*

---

*biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*

Ayat di atas menerangkan doa Nabi Nuh a.s. untuk kebinasaan kaumnya setelah meyakini kebejatan kaumnya yang tidak dapat diperbaiki lagi, karena apabila dibiarkan akan merusak generasi sesudahnya. Keyakinan Nabi Nuh a.s. setelah berdakwah dengan berbagai metode seperti yang dijelaskan dalam surah ini, namun kaumnya tetap menentanginya dan Nabi Nuh a.s. pun putus asa dengan sikap mereka setelah 950 tahun berdakwah mengajak mereka untuk beriman, namun yang beriman hanyalah sedikit.<sup>256</sup>

Salah satu alasan Nabi Nuh a.s. berdoa untuk kebinasaan kaumnya, karena mereka tidak akan melahirkan generasi kecuali generasi yang hanya akan berbuat maksiat lagi sangat kafir (وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاَجِرًا كَفَرًا). Kata *fājir* terambil dari kata *fajara* yang berarti membelah, kedurhakaan dinamai *fujūr* dan yang melakukannya disebut *fājir*, karena bagaikan membelah dan merobek-robek ajaran agama.<sup>257</sup> Ibn Āsyūr menjelaskan bahwa *al-fājir* adalah orang yang berbuat perbuatan yang sangat merusak, dan kata *kaffār*

---

<sup>256</sup>Muhammad al-Amīn ibn Muhammad al-Mukhtār al-Syanqīy (w. 1393 H.), *Aḍwā' al-Bayān fī Īdāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, jilid 8 (Beirūt: Ālam al-Fawā'id, 1400 H. 1990.), h. 534-535

<sup>257</sup>Lihat Al-Rāgīb al-Aṣfahānīy (w. 502 H.), *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, taḥqīq Muhammad Khalil 'Ītānīy (Cet. V; Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 2007-1428), h. 375.

adalah bentuk *mubālagah* (berlebihan) dari kata *kāfir*; dan yang dimaksud adalah berlebihan dalam kekafiran.<sup>258</sup> Demikian makna klausa *وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاَجْرًا كَفَارًا* bahwa orang-orang kafir tersebut tidak akan melahirkan keturunan kecuali orang-orang yang prilakunya sangat buruk dan keyakinannya tidak benar.

Dalam ayat ini Allah menginformasikan kepada Rasulullah saw. penenggelaman kaum Nuh, merupakan ketetapan-Nya; menolong (memberikan kemenangan) kepada Nabi Nuh a.s. dan menyiksa bagi yang durhaka dari kaumnya sebelum permintaan (doa) Nabi Nuh a.s.<sup>259</sup> Pendapat Ibn Āsyūr tersebut dikuatkan oleh M. Quraish Shihab, penempatan berita ditenggelamkannya kaum Nuh sebelum doa Nabi Nuh a.s. mengisyaratkan bahwa tanpa doa Nabi Nuh a.s. pun mereka akan mengalami siksa sebagai akibat amal-amal buruk mereka sendiri.<sup>260</sup>

Walaupun penenggelaman ini bukanlah akibat dari doa Nabi Nuh a.s. tetapi harapan Nabi Nuh a.s. agar tidak ada lagi orang yang kafir seperti kaumnya. Sehingga Allah swt. menurunkan siksaan-Nya dalam bentuk balasan perbuatan

---

<sup>258</sup>Lihat Al-Imām al-Syeikh Muhammad al-Tāhir ibn ‘Āsyūr (w. 1284 H.), *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 12, juz 29, (Tūnis: Dār Syhñūn lin-Nasyri wa al-Tauzī‘, 1997), h. 214.

<sup>259</sup>Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid XII, juz 29, h. 212.

<sup>260</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 14 (Cet.VII; Jakarta: Penerbit Lentera hati, 2007), h. 474.

---



makar dan ajakan mereka kepada penyembahan selain kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS Nūh/71:22-24.

وَمَكْرُوا مَكْرًا كُبَرًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

*Dan mereka melakukan tipu-daya yang sangat besar". Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwā', Yagūs, Ya'uq dan Nasr. Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan.*

Hal yang sama juga terjadi pada Nabi Ibrahim a.s. saat memperdaya dan menipu orang-orang yang menyembah berhala dengan menghancurkan berhala-berhala kecuali menyisakan satu patung berhala yang besar, kemudian Ibrahim a.s. mengatakan bahwa yang menghancurkan berhala-berhala mereka adalah patung yang besar, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Anbiyā'/21:63. Hal tersebut dilakukannya sebagai upaya untuk menyadarkan kaumnya dengan logika yang benar agar mereka tidak lagi menyembah berhala.

Karena sifat keberhalaan telah memenuhi hati kaum

Nabi Ibrahim a.s. mereka tidak dapat menerima bukti-bukti kebenaran yang diberikan<sup>261</sup> mereka hanya merasa terpojok dan marah sehingga mereka mendiskusikan sikap yang harus ditampilkan. Akhirnya sebagai kebiasaan orang kuat yang merasa terpojok mereka sepakat untuk membunuh Nabi Ibrahim a.s. dengan menjobloskannya ke dalam api,<sup>262</sup> sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Anbiyā'/21:68.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾

*Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat".*

Namun Allah swt. menyelamatkan Ibrahim dengan menjadikan sifat api yang panas berubah menjadi dingin dalam batas tertentu sehingga tidak membahayakannya.<sup>263</sup> Hal ini termaktub dalam firman-Nya pada ayat berikutnya (ayat 69):

قُلْنَا يَنْتَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

*Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim.*

## b. Membela Para Rasul dan Pengikutnya

QS Ibrahim /14:47.

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفًا وَعْدِهِ ۗ رُسُلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

<sup>261</sup>Muhammad al-Amīn al-Syanqīṭy, *Aḍwā' al-Bayān*, jilid 4, h. 361.

<sup>262</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volum 8, h. 476.

<sup>263</sup>Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid VII, juz 17, h. 106.

Terjemahnya:

*Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh Allah Mahaperkasa, dan mempunyai pembalasan.*

Ayat di atas menghibur dan menetapkan hati Nabi saw. bahwa Allah tidak mungkin mengingkari janji-Nya, yaitu pertolongan-Nya melawan penantang-penantang Nabi saw. (orang-orang kafir)<sup>264</sup> yang berbuat makar terhadapnya seperti yang diisyartkan oleh ayat sebelumnya:

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ  
لِتُرْوَلَ مِنْهُ الْجِبَالُ

Terjemahnya:

*Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung.*

Bahwa perbuatan makar bagaimanapun dahsyatnya, sehingga gunung-gunung dapat lenyap, tetap Allah menggagalkannya dan menolong para wali-Nya.<sup>265</sup>

<sup>264</sup>Lihat Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid VI, juz 13, h. 251.

<sup>265</sup> Abū Muhammad 'Abd al-Ḥaq ibn Gālib ibn 'Aṭīyah al-Andalusīy (w. 546 H.), *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, taḥqīq 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfīy Muhammad, juz 3 (Cet.I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1422 H.-2001 M.), h. 346. Dan lihat Sayyid Quṭh, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid IV, juz 13 (Cet.XXXII; Cairo: Dār al-Syurūq, 1423 H.-2003 M.), h. 2112-2113.

Dalam sejarah perjalanan para rasul Allah dan pengikutnya, dapat dikatakan tidak pernah kosong dari aktivitas makar. Namun Allah swt., tetap melindungi dan memberikan pertolongan kepada para rasul dan pengikut mereka, seperti perlindungan-Nya terhadap seorang yang beriman kepada Nabi Musa a.s. dari perbuatan makar Fir'aun dan loyalisnya sebagaimana yang disebut dalam QS Gāfir/40:45-46.

فَوَقَّهٗ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا<sup>ط</sup> وَحَاقَ بِغَالِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾  
 النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا<sup>ط</sup> وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ  
 فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya

*Maka, Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (lalu kepada malaikat dipeintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".*

Ayat di atas berkenan dengan Fir'aun dan pengikutnya yang berbuat makar terhadap seorang yang beriman kepada Nabi Musa a.s. namun Allah swt. melindungi dan menyelamatkannya dari berbagai bahaya yang diakibatkan makar mereka, bahkan membalasnya dengan membuat

Fir'aun dan pengikutnya binasa.<sup>266</sup> Karena pada akhirnya perbuatan makar jahat; akibatnya hanya akan menimpa pelakunya sesuai firman-Nya dalam QS Fāṭir/35:43.

أَسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا تَحْقِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ  
فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۚ وَلَنْ  
تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

*Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu.*

### c. Menghilangkan Kezaliman dan Mengembalikan Hak

QS Yūsuf/12:70-76.

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ  
أَتَتْهَا الْعَبِيرُ إِنَّكُمْ لَسَّرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقَدُونَ  
﴿٧١﴾ قَالُوا نَفَقْدُ صَوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ ۚ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ  
﴿٧٢﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ  
﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وَجَدَ  
فِي رَحْلِهِ ۚ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ

<sup>266</sup>Muhammad al-Amīn al-Syanqīṭīy, *Aḍwā' al-Bayān*, jilid 7, h. 97.

قَبَلٍ وَعَاءٍ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءٍ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ  
 مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن  
 نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan". Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri". Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh), "Kamu kehilangan apa?" Mereka menjawab, "Kami kehilangan alat takar, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku jamin itu". Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, "Demi Allah sungguh kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri ". Mereka berkata, "Tetapi apa hukumnya jika dusta?" Mereka menjawab: "hukumannya, ialah pada siapa diketemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah yang menerima hukumannya". Demikianlah Kami memberi hukuman kepada orang-orang yang zalim. Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.

Dengan posisi Nabi Yusuf a.s. yang sangat strategis sebagai Bendaharawan Mesir, menjadikan dia sangat

dibutuhkan. Nabi Yusuf a.s. memanfaatkan keadaan ini dengan membuat suatu rencana menghilangkan kezaliman dan mengembalikan hak orang-orang yang terzalimi seperti yang dialaminya ketika saudara-saudara tirinya berbuat makar terhadap dirinya dengan membuangnya ke dalam sumur.

Ketika saudara-saudaranya termasuk saudara kandungnya Benyamin memasuki Mesir melalui pintu yang berbeda-beda sesuai perintah ayah mereka (Nabi Ya'qub a.s.), Nabi Yusuf a.s. langsung mengenal mereka, mengajak memasuki istananya, dan memperlakukan dengan cara yang sangat baik. Secara khusus, Nabi Yusuf a.s. mengajak saudara kandungnya lalu menceritakan hal ihwal dirinya, kemudian mengatakan kepada saudaranya “sesungguhnya saya ini adalah saudaramu dan janganlah kamu merasa susah terhadap apa yang telah mereka lakukan terhadap diriku. Kemudian Nabi Yusuf a.s. meminta kepada saudaranya untuk merahasiakan identitasnya, mereka telah bersekongkol untuk melakukan tipu daya dengan menahan saudara kandungnya untuk tetap bersamanya.<sup>267</sup> Persekongkolan ini merupakan awal dari rencana Nabi Yusuf a.s. untuk mengembalikan semua haknya dan cara

---

<sup>267</sup>Lihat al-Imām al-Ḥāfiẓ ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘il Ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqīy (w.774 H), *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 2 (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1415 H.-1994 M.), h. 466.

menghilangkan segala bentuk kezaliman.

Apa yang dilakukan oleh oleh Nabi Yusuf a.s. terhadap saudara-saudaranya merupakan suatu rencana atau makar yang telah disepakati dengan saudara kandungnya. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah swt. dengan firman-Nya: *كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ* (demikianlah kami atur segala sesuatu untuk kemaslahatan Yusuf). Disandarkannya *al-kaid* kepada Allah karena Dialah yang memberikan ilham kepada Yusuf a.s.<sup>268</sup> Ibn al-Qayim berpendapat bahwa seseorang diperbolehkan untuk menampakkan suatu perkataan atau perbuatan dengan maksud yang baik sekalipun berbeda dengan yang ditampakkan apabila ada maslahat (kepentingan) agama; seperti mencegah kezaliman atau menggagalkan suatu rencana jahat.<sup>269</sup>

#### **d. Membalas Perbuatan Makar**

Allah swt. menjelaskan di banyak ayat bahwa makar-Nya merupakan balasan dari perbuatan makar. Dalam redaksi Al-Qur'an, kata *al-makr* atau derivasinya yang disandarkan kepada-Nya selalu didahului oleh perbuatan makar orang-orang kafir, seperti dalam QS Āli 'Imrān/3:54., QS al-Ra'ad/13:42, QS Ibrahim /14:46, QS al-Naml/27:50.

---

<sup>268</sup>Lihat Ibnu 'Āsyūr *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid VI, juz 13, h. 31.

<sup>269</sup>Lihat al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū Abdillāh Muhammad ibn Abū Bakr Ibn al-Qayyim al-Jauzīyah (691-751 H.), *Iḡāṣat al-Laḥfān min Maṣāyid al-Syaiṭān*, taḥqīq Muhammad Sayyid Kailānīy, juz 1 (Cairo: Maktabah Dār al-Turās, 1381 H.-1961 M.), h. 403.

---



Misalnya dalam QS al-Anfāl/8:30.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ  
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.*

Dalam hal ini al-Allūsīy menjelaskan Allah membalas makar atau memberlakukan mereka dengan cara orang-orang yang berbuat makar ketika perang badar, di mana pasukan kaum muslimin yang berjumlah sedikit, mampu mengalahkan mereka,<sup>270</sup> sebagaimana fiman-Nya dalam QS Āli ‘Imrān/3:123-124.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ  
تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آئِلافٍ مِنَ  
الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

*Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang*

<sup>270</sup>Lihat Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Allūsīy al-Bagḍādīy (w. 1270 H.), *Rūḥ al-Ma‘ānīy fi Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Maṣānīy*, juz 9, (Beirūt: Dār Ihyā’ al-Turās Al-‘Arabīy, t.th), h. 198.

diturunkan (dari langit)?"

Kemenangan yang diperoleh oleh kaum muslimin pada perang Badar, berhasil membunuh sekitar 70 orang dan menawan 70 orang lainnya.<sup>271</sup> Apa yang diperoleh oleh kaum muslimin pada hakikatnya adalah anugrah Allah, bahkan Allah menegaskan bahwa Dialah yang sebenarnya membunuh orang kafir tersebut seperti tersebut dalam firman-Nya QS al-Anfāl/8:17-18.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ  
 اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ  
 عَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

*Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh Allah Maha mendengar, Maha mengetahui. Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.*

Ayat ini menunjukkan bahwa kemenangan dalam perang Badr adalah sesuatu yang berada di luar upaya manusiawi, atau hukum-hukum sebab akibat, tetapi

---

<sup>271</sup> Abū al-Fidā' al-Hāfīz Ibn Kaṣīr al-Dimasyqīy, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, taḥqīq Ṣidqīy Jamīl al-‘Aṭṭār, juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1416 H./1996 M.), h. 65.

kemenangan itu benar-benar karena pertolongan-Nya. Betapa tidak, logika tidak dapat menerima bahwa pasukan yang jumlahnya sedikit dengan perlengkapan perang yang terbatas dan tanpa persiapan dapat mengalahkan musuh yang memiliki pasukan dan kekuatan yang besar.<sup>272</sup>

Pendapat al-Allūsīy bahwa Allah membalas perbuatan makar orang kafir Mekkah ketika perang Badr dapat diterima, karena perang ini, menurut pendapat yang dikutip oleh M. Quraish Shihab merupakan perang pertama antara Rasul saw. bersama kaum muslimin melawan kaum musyrikin Mekkah.<sup>273</sup> Hal ini berarti bahwa perbuatan makar yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang menyebabkan Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, dan Allah membalas makar tersebut pada perang Badar, seperti ditegaskan pada ayat 18 di atas (ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ) demikianlah, sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir.

#### e. Meraih Kemenangan dalam Perang

Salah satu makar yang diperbolehkan (makar terpuji) adalah makar dalam perang. Tujuan perang adalah memperoleh kemenangan atau mengembalikan hak. Untuk tujuan tersebut dalam perang dikenal dengan strategi dan taktik Allah swt. telah mengizinkan menggunakan cara-cara

<sup>272</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 5, h. 403

<sup>273</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 5, h. 370.

makar dalam perang demi mempertahankan agama atau membela orang-orang yang tertindas. Perizinan tersebut seperti firman-Nya dalam QS al-Anfāl/8:15-16.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا لَقِيْتُمْ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا زَحٰفًا فَلَا تُوَلُّوْهُمُ الْاَدْبَارَ  
 ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُۥٓ اِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ اَوْ مُتَحَيِّزًا اِلَىٰ فِئَةٍ  
 فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَمَا وُجِّهَ جَهَنَّمَ وِبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman!, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, Tempatnya ialah neraka Jahannam. dan seburuk-buruk tempat kembali.*

Dalam sejarah Islam, cara-cara makar dalam perang untuk mencapai suatu kemenangan telah dipraktekkan dalam peperangan yang melibatkan dua orang sahabat Nabi saw. yaitu Ali ibn Abu Talib dan Mu'awiyah ibn Abu Sofyan dalam perang *Ṣiffīn*. Pada perang ini, Mu'awiyah yang mulai terdesak –atas usulan 'Amr ibn al-‘Ās- menempuh cara tipu muslihat dengan memerintahkan pasukannya yang ada pada garis depan agar mengangkat *muṣḥaf* dengan unjuk tombak, sebagai pertanda peperangan harus dihentikan untuk mencari solusi yang lebih baik berdasarkan kitab suci Al-Qur'an melalui cara *taḥkīm*. Keputusan selanjutnya diserahkan kepada dua juru runding; yaitu dari pihak Ali ibn

Abu Talib adalah Abu Musa al-Asy'ari dan dari pihak Mu'awiyah adalah Amr ibn al-'Ās.<sup>274</sup>

Dalam perundingan yang dijalankan di *Dawmat al-Jandal*, dalam sejarah diketahui dari pihak Mu'awiyah menggunakan cara yang sangat licik, setelah mereka sepakat bahwa 'Ali dan Mu'awiyah harus melepaskan klaim sebagai Khalifah, Abu Musa dipersilahkan lebih dahulu menyampaikan hasil keputusan tersebut kepada pengikut 'Ali kemudian disusul oleh Amr ibn al-As Namun yang terjadi setelah Abu Musa menyampaikan hasil keputusan, Amr ibn al-As menyampaikan yang sebaliknya, justru mengangkat Mu'awiyah sebagai khalifah.<sup>275</sup>

Cara licik atau makar sangat menentukan kemenangan dalam perang, karena diketahui setelah cara-cara yang ditempuh oleh pihak Mu'awiyah telah merugikan posisi Ali sebagai khalifah yang sebenarnya dan menguntungkan Mu'awiyah yang hanya sebagai gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Melalui *tahkīm* ini, posisi Ali kalah, dan Mu'awiyah telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi maka tidak mengherankan kalau keputusan ini ditolak oleh Ali dan tidak mau meletakkan jabatannya

---

<sup>274</sup>Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (224-310), *Tārīkh al-Ṭabarī, Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, taḥqīq Muhammad Abū Faḍl Ibrāhīm, juz 3 (Cet II' Cairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 562.

<sup>275</sup>Lihat al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Ṭabarī*. Juz 3 h.49-70.

sampai ia meninggal pada tahun 40 H./661 M.<sup>276</sup>

Dengan mencermati kisah konfrontasi antara Ali ibn Abu Talib dan Mu'awiyah ibn Abu Sofyan tersebut, dapat dikatakan dengan cara-cara yang dilakukan oleh pihak Mu'awiyah telah mengantarnya ke kursi khalifah, dan membuka lembaran baru dalam sistem pemerintahan dalam Islam; dari bentuk *syūrā* ke bentuk dinasti, dalam hal ini dinasti bani Umayyah. Dalam sejarah dikenal sejak Mu'awiyah, jabatan khalifah dipegang oleh keluarga Umayyah sampai mereka dijatuhkan oleh dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/749 M.<sup>277</sup>

## 2. Penyebab Makar yang Tercela

Setelah meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang makar, maka dapat disimpulkan beberapa penyebab terjadinya makar yang tercela, antara lain:

### a. Kesombongan dan Kedudukan

QS Fāṭir/35:42-43.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ  
 إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ اسْتَكْبَرُوا  
 فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحْقِيقُ الْمَكْرَ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ  
 يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن نَحْدُ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن نَحْدُ  
 لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

<sup>276</sup>Lihat al-Ṭabarīy, *Tārīkh al-Ṭabarīy*. Juz 4 h.110-122..

<sup>277</sup>Ahmad al-Uairy, *al-Tārīkh al-Islāmīy*, terj. Samson Rahman, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX)* (Cet. VIII; Jakarta: Akbar Media, 2010), h. 212.

Terjemahnya:

*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran). Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu, hanya akan menimpa orang-orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang terdahulu. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah, dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu.*

Ayat 42 di atas menjelaskan bahwa pernah suatu hari orang musyrik Mekkah bersumpah dengan sungguh-sungguh; jika datang kepada mereka seorang rasul yang memberi peringatan niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dibanding salah satu umat-umat yang lain yaitu Yahudi dan Nasrani. Namun, ketika Muhammad saw. datang, mereka justru bertambah jauh dari agama.<sup>278</sup> Kemudian ayat 43 menjelaskan bahwa yang membuat mereka jauh dari kebenaran adalah kesombongan. Hal tersebut didasari bahwa kata *istikbāran* -menurut Abu Ḥayyān al-Andalūsīy- dalam gramatika bahasa Arab berkedudukan sebagai *maf'ūl li ajlih*.<sup>279</sup>

Kata *al-istikbār* bentuk *maṣḍar* dari *istakbara*, kata

---

<sup>278</sup>Abu Bakr al-Jazāirīy, *Aisar al-Tafāsīr*, h. 1264.

<sup>279</sup>Abū Ḥayyān al-Andalūsīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, juz 9 (Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 1431-1432 H./2010 M.), h. 41.

kerja dengan timbangan *istf'ala* salah satu maknanya adalah *tafa'ala*, kata *istikbār* semakna dengan kata *takabbur*,<sup>280</sup> keduanya terambil dari kata *al-kibr*. Menurut al-Aṣfahānīy ketiga kata ini mempunyai makna yang berhubungan. Selanjutnya al-Aṣfahānīy menjelaskan bahwa *al-kibr* adalah suatu kondisi yang menjadikan seseorang bersikap eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya; yaitu memandang dirinya lebih hebat dari orang lain. *Takabbur* terbagi atas dua macam; positif dan negatif. Dalam arti positif, *takabbur* menunjuk kepada perbuatan-perbuatan baik, banyak, lagi melimpah yang ditujukan kepada orang lain. Sifat *takabbur* seperti itulah yang dinisbahkan kepada Allah sebagai salah satu nama di antara nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang agung (QS al-Ḥasyr/59:23). Adapun yang bermakna negatif, *takabbur* menunjuk kepada formulasi makna pertama di atas yang dinisbahkan kepada manusia.<sup>281</sup>

*Term takabbur* yang dinisbahkan kepada manusia, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali,<sup>282</sup> umumnya bermakna negatif; yaitu informasi bahwa akhir dari orang-orang yang *takabbur* adalah neraka, lihat

---

<sup>280</sup> Abū Ḥayyān al-Andalusīy, *al-Baḥr al-Muḥīt fī al-Tafsīr*, juz 1, h. 482.

<sup>281</sup> Lihat al-Rāgīb al-Aṣfahānīy (w. 502 H.), *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Cet. V; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1428 H.-2007 M.), h. 423.

<sup>282</sup> Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (w. 1388 H.), *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. II; Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1988), h. 747, 748.

---



misalnya QS al-Nahl/36:72, QS al-Zumar/39:60,72. QS Gāfir/40:35,76. Pada QS Gāfir/40:35 misalnya, ditegaskan bahwa Allah telah mencap atau mengunci hati orang yang *takabbur* lagi sewenang-wenang. Adapun *term istikbār* disebutkan sebanyak 48 kali,<sup>283</sup> semuanya menunjuk kepada makna negatif, yaitu sifat angkuh yang dimiliki oleh seseorang dengan berusaha menonjolkan dirinya yang tidak sepatasnya.<sup>284</sup> Pada umumnya *term* ini merujuk kepada orang-orang kafir yang menampakkan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap rasul-rasul, ayat-ayat Allah, dan ajaran tauhid yang dibawa oleh rasul-rasul itu.

Selain rasa angkuh dan congkak tersebut dan takut kehilangan kedudukan, seseorang berbuat makar. Hal tersebut seperti terjadi pada Fir'aun dalam menyikapi dakwah Nabi Musa a.s. dan pengikutnya. Fir'aun melihat orang-orang kepercayaannya (tukang sihir) beriman kepada Nabi Musa a.s.

Tuduhan makar yang ditujukan kepada tukang-tukang sihir, tidak lain hanya usaha Fir'aun untuk mengalihkan ketidakberdayaannya melawan bukti-bukti kebenaran yang dibawa oleh Musa a.s. dan karena kesombongannya; dia tidak dapat menerima kebenaran dakwah Nabi Musa a.s.

---

<sup>283</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 747, 748.

<sup>284</sup> Lihat al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 423.

tersebut.

## 2. Kekafiran

Selain kesombongan dan kedudukan yang menyebabkan seseorang dapat berbuat makar, kekafiran juga merupakan salah satu faktor utama. Faktor kekafiran dapat diidentikkan dengan faktor ideologi dalam tindak pidana makar yang dipahami dalam realitas sekarang. Hal tersebut sangat jelas apabila melihat dialog antara seorang yang beriman dari keluarga Fir'aun dan kaumnya seperti firman-Nya dalam QS Gāfir/40:41-45.

﴿ وَيَقُولُ مَا لِيَ أُدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾  
 تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا  
 أُدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفِيرِ ﴿٤٢﴾ لَا جُرْمَ أَنْمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ  
 دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدْنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ  
 أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسْتَذَكِّرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفْوِضُ أَمْرِي  
 إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقَّهَ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا  
 وَحَاقَ بِبَالٍ فِرْعَوْنَ سُوءَ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

*Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan Sesungguhnya tempat kembali kita kepada*

*Allah, dan Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka Itu akan menjadi penghuni neraka. Maka, kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya". Maka, Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk.*

Ayat di atas menggambarkan perasaan kasihan seorang yang beriman atas saudara-suadaranya yang tidak beriman, dia mengajak untuk taat beribadah, dan mentauhidkan Allah agar mendapatkan keselamatan, sementara kaumnya mengajaknya kepada kekafiran dan kemusyrikan yang dapat memasukkannya ke dalam neraka.<sup>285</sup> Kemudian firman-Nya pada ayat 44 memberikan isyarat bahwa dakwah seorang yang beriman tersebut tidak diindahkan oleh kaumnya bahkan terdapat upaya membunuhnya (makar). Ayat 45 menjelaskan bahwa Allah melindunginya dari upaya makar tersebut, dan mereka mendapatkan akibatnya berupa siksayang sangat pedih.

Kekafiran dapat dikatakan sebagai faktor utama terhadap penolakan-penolakan ajaran atau dakwah para rasul, karena kekafiran telah menjadi suatu ideologi yang diperoleh dari leluhur mereka dan harus dipertahankan, seperti diinformasikan oleh firman Allah dalam QS al-

---

<sup>285</sup>Lihat al-Qāḍīy Abū Muhammad ‘Abd al-Ḥaqq Ibn ‘Āṭīyah ibn Gālib ibn ‘Āṭīyah al-Andalusīy (w.546), *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, juz 4 (Cet.I;Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422 H.- 2001 M.), h. 561.

Zukhruf/43:22-24.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثِرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾  
 وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا  
 وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثِرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ \* قُلْ أُولَٰئِكَ  
 جُنُودٌ مِّمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ ءَابَاءُكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ  
 كَافِرُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka". Dan demikian juga ketika kami mengutus seorang pemberi peringatan sbelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka". (Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu?" mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya."

Ayat-ayat di atas menginformasikan tentang sikap kaum musyrik Quraisy yang tidak menerima dakwah Rasulullah saw. dengan alasan bahwa mereka telah mempunyai keyakinan atau ideolog yang harus dipertahankan, mereka menganggap diri mereka telah mendapatkan petunjuk dan yang mereka ikuti adalah orang-orang yang terkemuka. Kata *ummat* pada kalusa *إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ* dimaknai dengan agama, kepercayaan atau *ṭarīqah* (cara yang harus

ditempuh).<sup>286</sup>

Dalam konteks ayat 22 di atas difahami bahwa perkataan orang-orang musyrik Mekkah, setelah kehabisan alasan yang benar dalam kepercayaan mereka, sebagai dalih; mereka mengatakan: sesungguhnya kami mendapati leluhur kami menganut suatu agama, yaitu kepercayaan atau cara hidup yang wajar diteladani, dan sesungguhnya kami atas jejak-jejak mereka saja adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>287</sup>

### 3. Dengki atau Iri hati

Dengki dalam kamus Bahasa Indonesia bermakna menaruh perasaan marah (benci, tak suka) karena iri kepada keberuntungan orang lain.<sup>288</sup> Sedangkan iri hati adalah merasa kurang senang hati melihat kelebihan atau keberuntungan orang lain; cemburu.<sup>289</sup> Dalam bahasa Arab dengki atau iri hati disebut *ḥasad* yaitu mengharapkan

---

<sup>286</sup>Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardīy al-Baṣrīy (364-450 H.), *al-Nukatū wa al-‘Uyūn, Tafṣīr al-Māwardīy*, murāja‘ah dan ta‘līq al-Sayyid ibn ‘Abd al-Maḥṣūd ibn ‘Abd al-Raḥīm, juz 5 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.), h. 221

<sup>287</sup>M. Quraish Shihab, *Tafṣīr al-Mishbāh*, volume 12, h. 554.

<sup>288</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, huruf D (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 340.

<sup>289</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, huruf I, h. 598.

lenyapnya nikmat dari seseorang.<sup>290</sup>

Al-Aṣḫāhānīy memberikan pengertian; yaitu mengharapkan hilangnya suatu nikmat dari seseorang yang berhak mendapatkannya dan disertai dengan usaha untuk melenyapkannya.<sup>291</sup> Ibn 'Āsyūr memperjelas makna ini, yaitu gejala kejiwaan yang kompleks dari suatu nikmat yang diperoleh orang lain disertai harapan lenyapnya nikmat tersebut karena kecemburuan atas nikmat yang diperoleh atau keikutsertaan pendengki dalam nikmat tersebut.<sup>292</sup>

Dengki atau iri hati merupakan salah satu penyebab rusaknya suatu tatanan dalam masyarakat; dari tatanan yang terkecil (keluarga) sampai kepada sistem kenegaraan. Bahkan dalam sejarah, dengki merupakan sebab pertama terjadinya tindak pidana (kriminal) di dunia; yaitu salah seorang anak Adam dengki kepada saudaranya ketika keduanya mempersembahkan kurban guna mendekatkan diri kepada Allah, namun yang diterima hanya dari salah seorang saja; yaitu Habil dan kurban dari yang lain (Qabil) tidak diterima seperti yang dikisahkan dalam QS al-

---

<sup>290</sup>Lihat al-Imām Muhammad ibn Abū Bakr ibn Abd al-Qādir al-Rāzīy (w. 721 H.), *Mukhtār al-Ṣiḥāh* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1988), h. 57.

<sup>291</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusein ibn Muhammad al-ma'rūf bi al-Rāgīb al-Aṣḫāhānīy (502), *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, taḥqīq Muhammad Khalīl 'Eitānīy (Cet..V; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1428 H.-2007 M.), h. 125.

<sup>292</sup>Ibnu 'Āsyūr *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid XII, juz 30, h. 630.

---

Mā'idah/5:27-30.<sup>293</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *al-ḥasad* dan derivasinya disebutkan sebanyak lima kali, di antaranya firman Allah dalam QS al-Nisā'/4:54.

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ  
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مَّلَكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.*

Dan dalam QS al-Baqarah/2:109.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا  
حَسَدًا ۗ مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۗ فَاعْفُوا  
وَاصْفَحُوا ۗ حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

*Banyak di antara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka ma'afkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kelompok ayat pertama di atas masih dalam rangkaian menerangkan sifat-sifat jelek orang-orang Yahudi, seperti

<sup>293</sup>Ibnu 'Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid XII juz 30, h. 630.

sangkaan bahwa mereka lebih baik menempuh jalan petunjuk yang benar dari orang-orang mukmin, pada ayat ini diterangkan salah satu sifat mereka; yaitu dengki kepada Muhammad saw.

Kata *al-nās* yang terdapat pada klausa *أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ* عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ (ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada mereka) yang dimaksud adalah Muhammad saw. sendiri atau Nabi saw. bersama sahabat-sahabatnya.<sup>294</sup> Al-Marāgīy menjelaskan, bahwa orang-orang Yahudi berkeinginan membatasi nikmat Tuhan hanya untuk mereka, tidak menginginkan ada umat lain, merasa bangga dengan turunan dan adat istiadat. Mereka melihat bahwa setelah Muhammad diberikan kenabian, telah menjadikan negaranya semakin kuat, pengikut dan pendukungnya semakin banyak. Hal tersebut membuat mereka merasa dengki kepadanya.<sup>295</sup>

Selanjutnya pada kelompok ayat kedua (al-Baqarah/2:109), menjelaskan sikap orang-orang Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin. Muhammad Rasyīd Riḍā menjelaskan dalam tafsir al-Manār, bahwa ayat tersebut sebagai penjelasan tentang kedengkian orang-orang Yahudi terhadap kaum muslimin atas nikmat Islam. Setelah

---

<sup>294</sup>Ibnu ‘Āsyūr *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid II, juz 5, h. 88.

<sup>295</sup>Ahmad Muṣṭafā al-Marāgīy, *Tafsīr al-Marāgīy*, juz 5 (Cet. I; Cairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābīy al-Ḥalabīy, 1365 H.-1946 M.), h. 65.

---



mereka mengetahui bahwa bahwa Islam adalah suatu kebenaran dan kesudahannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, namun mereka enggan mengikutinya dan berharap agar kaum muslimin kembali menjadi kafir.

Demikian sikap pendengki, walaupun pengaruh nikmat itu tidak membahayakan mereka, dan bagaimana seandainya nikmat tersebut mengakibatkan mereka harus tunduk di bawah kekuasaan orang-orang yang didengki.<sup>296</sup> Al-Syeikh al-Marāgīy dalam tafsirnya menambahkan bahwa tidak cukup bagi mereka untuk tidak beriman kepada Muhammad dan menghianati segala bentuk perjanjian yang telah disepakati, namun mereka juga dengki terhadap kaum muslimin atas nikmat Islam dan berharap semoga nikmat itu hilang dari kaum muslimin.<sup>297</sup>

Dengki sejak Nabi Adam a.s., merupakan peyebab pertama terjadinya kemaksiatan;<sup>298</sup> yaitu kedengkian Iblis kepada Adam a.s. Sehingga dia tidak mau tunduk kepada Allah, seperti yang diisyaratkan dalam QS al-Isrā'/17:61-62.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْۤا اِلَّاۤ اِبْلِيسَ قَالَ ءَاَسْجُدُ  
لِمَنْ خَلَقْتَ طِيْنًا ﴿٦١﴾ قَالَ اَرۡءَيْتَكَ هٰذَا الَّذِيۡ كَرَّمْتَ عَلٰٓى لٰٓيۡنٍ

<sup>296</sup> Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-muṣyṭahir bi Tafsīr al-Manār*, juz 1 (Cet.II; Cairo: Dār al-Manār, 1366 H.-1948 M.), h. 420.

<sup>297</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāgīy, *Tafsīr al-Marāgīy*, juz 1, h. 182.

<sup>298</sup> Ibn 'Aṭīyah al-Andalūsīy, *al-Muḥṣṣar al-Wajīz*, h. 469.

أَخْرَجْنَا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لِأَحْتِنَاكَ ۖ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٧٤﴾

Terjemahnya:

*Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan dari pada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil".*

Ayat di atas mengingatkan kepada Rasulullah saw., bahwa para nabi sebelumnya mengalami berbagai penderitaan yang diakibatkan oleh musuh-musuhnya, karena dengki. Hal tersebut telah terjadi sejak masa Nabi Adam a.s. yaitu ketika Iblis dengki kepadanya karena keutamaan yang Allah berikan.

\* \* \*

## BAB V

*Dampak Makar dalam Al-Qur'an***1. Dampak Makar yang Terpuji**

Allah swt. sebagai sebaik-baik perencana, pembuat, dan pembalas makar (والله خير الماكرين), maka makar-Nya murni untuk kebaikan. Makar yang berdampak baik tidak terbatas pada makar Allah swt. saja, tetapi juga makar yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman, demi memperjuangkan kebenaran atau menghancurkan kebatilan. Contohnya makar Nabi Yusuf a.s. untuk bertemu saudara kandungnya, dan makar Nabi Ibrahim a.s. dalam menyampaikan dakwah.

Makar yang berakibat baik adalah keniscayaan yang telah Allah atur demi kepentingan dan keselamatan para rasul dan risalah yang mereka emban, melindungi orang-orang yang beriman dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan menantang kebatilan.

Hal tersebut ditegaskan dalam firman-Nya QS Yūnus/10:103.

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

*Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah swt. telah membinasakan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, kemudian menyelamatkan para rasul yang diutus kepada mereka dan orang-orang yang beriman.<sup>299</sup>

## 2. Dampak Makar yang Tercela

Sebagai perbuatan jahat yang melibatkan orang lain, makar pasti menimbulkan akibat buruk dan pengaruh negatif. Bukan saja terhadap diri pelaku tetapi juga berdampak negatif terhadap suatu masyarakat di lingkungannya, bahkan suatu negara secara lebih luas. Telah merupakan suatu keniscayaan dan ketetapan Allah, bahwa perbuatan tidak baik khususnya perbuatan pidana akan mendapat akibat atau balasan di dunia dan balasan lebih berat lagi di akhirat. Firman Allah dalam QS al-Ra'd/13:33-34.

أَفَمَنْ هُوَ قَابِئُ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلُ  
 سُمُوهُمْ ۗ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۗ أَمْ يَظُنُّونَ مِنَ الْقَوْلِ بَلْ  
 زَيْنٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ  
 مِنْ هَادٍ ۗ هُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَعَذَابُ الْأٰخِرَةِ أَشَقُّ ۗ وَمَا  
 هُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ۗ

*Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)? mereka*

<sup>299</sup>Lihat al-Allūsīy, *Rūḥ al-Ma'ānīy*, juz 11, h. 196.

menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu (mengatakan tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya bagi orang kafir, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah, mereka dihalangi dari jalan (yang benar). dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun yang memberi petunjuk baginya. Mereka mendapat siksaan dunia, dan azab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.

Akhir ayat 33 di atas, Allah swt menyingkap rahasia dari kesesatan orang-orang kafir, yaitu perbuatan tipu daya (makar) mereka telah diperindah, sehingga mereka dihalangi dan menghalangi orang lain dari jalan yang benar.<sup>300</sup> Kata *makruhum* yang terdapat pada kalimat *زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ* berfungsi sebagai *nā'ib fā'il* dan yang dimaksud adalah tipu daya mereka terhadap Islam dan ucapan-ucapan, serta perbuatan-perbuatan mereka yang berlawanan dengan ajaran agama.<sup>301</sup> Kemudian pada ayat 34 dijelaskan bahwa akibat yang mereka peroleh adalah azab di dunia dan di akhirat lebih keras lagi.

#### a. Akibat yang Diperoleh Pembuat Makar di Dunia

Dalam redaksi Al-Qur'an, akibat atau balasan yang akan diperoleh pelaku makar di dunia secara umum menggunakan kata *'azāb* seperti ayat di atas (QS al-Ra'd/13:34) yang mencakup azab di dunia dan juga di

<sup>300</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, volume 6, h. 609.

<sup>301</sup>Abū Ḥayyān al-Andalūsīy, *al-Baḥr al-Muḥīt*, juz 6, h. 394.

akhirat. Selain kata 'azab, Al-Qur'an juga menggunakan term *al-makar* yang mengisyaratkan bahwa pelaku makar akan mendapat balasan yang setimpal dari perbuatan makar yang mereka lakukan. Contohnya pemberian balasan perbuatan makar orang-orang Yahudi terhadap Nabi Isa a.s. sebagaimana firman-Nya dalam QS Āli 'Imrān/3:54, tanpa menyebut secara langsung bentuk balasan yang dimaksud dengan makar.

Adapun bentuk dampak atau akibat pelaku makar di dunia, yaitu:

- 1) *Musibah atau bencana yang bersifat sementara sebagai peringatan dan ancaman*

QS al-A'rāf/7:130.

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَذَكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

*Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran.*

Ayat di atas ditutup dengan klausa *لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ* memberikan isyarat bahwa Fir'aun dan pengikut setianya sebelum ditenggelamkan, Allah menurunkan berbagai azab kepada mereka dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan agar meninggalkan sikap pembangkangan dan kecongkakan untuk kembali tunduk dan menyembah

---

Allah, karena keadaan-keadaan yang sangat sulit dapat melunakkan hati dan menyadarkannya untuk kembali bermohon kepada Allah agar dapat meyelamatkan mereka dari kesusahan.<sup>302</sup>

Kekeringan yang panjang dan musim paceklik tidak dapat menyadarkan Fir'aun dan pengikutnya, Allah pun menurunkan azab yang lebih besar lagi dengan berbagai macam azab; berupa topan yaitu angin ribut disertai kilat dan guntur serta api dan hujan yang membinasakan segala sesuatu yang menyimpannya, belalang yang merusak tumbuhan, kutu sebagai hama tanaman, katak-katak yang tersebar sampai melompat pada hidangan-hidangan mereka dan menjadikan air minum mereka menjadi darah,<sup>303</sup> seperti yang tersebut pada ayat berikutnya (ayat 133).

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ ۗ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

Terjemahnya:

*Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.*

Musibah ini tidak membuat Fir'aun dan pengikut setianya menjadi sadar, bahkan mereka tetap

<sup>302</sup>Fakhr al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr Fakhr al-Rāzīy*, juz 14, h. 224.

<sup>303</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, volume 5, h. 221-222.

menyombongkan diri dan benar-benar sebagai kaum yang berbuat dosa. Akhirnya mereka pun dibinasakan oleh Allah dengan ditenggelamkan di laut

## 2) *Pembinaan*

Dalam bahasa Arab “binasa” identik dengan “*al-halāk*” yaitu hancur dan jatuh,<sup>304</sup> dan “pembinaan” dengan “*al-ihlāk*”. Dalam Al-Qur'an, kata *al-halāk* atau *al-ihlāk* dan derivasinya disebutkan sebanyak 68 kali.<sup>305</sup> Selain kata *al-ihlāk*, kata *al-tadmīr* juga menunjukkan makna penghancuran,<sup>306</sup> hanya saja kata *al-tadmīr* dapat bermakna menghancurkan dengan tidak meninggalkan bekas atau jejak.<sup>307</sup> Penggunaan kata *al-tadmīr* dan derivasinya dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali,<sup>308</sup> semuanya bermakna penghancuran. Kedua kata tersebut digunakan pada satu ayat dalam QS al-Isrā'/17:16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا  
الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

<sup>304</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabīyah*, h. 1035.

<sup>305</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 906-907

<sup>306</sup> Lihat Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabīyah*, h. 346.

<sup>307</sup> Abū Ḥayyān al-Andalusīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, juz 7, h. 27.

<sup>308</sup> Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 331.



Terjemahnya:

*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar mentaati Allah), tetapi apabila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa pembinasakan dan kehancuran umat-umat terdahulu disebabkan oleh kemaksiatan dan perbuatan jahat; seperti isyarat Allah antara lain dalam QS al-Isrā'/17:17.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ  
عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

*Dan berapa banyaknya kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha mengetahui, Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya.*

Dalam Al-Qur'an ditemukan juga berbagai cara Allah membinasakan suatu kaum; antara lain; dengan penenggalaman, seperti yang dialami oleh kaum Nabi Nuh a.s. (QS Hūd/11:37), dan Fir'aun serta pengikut-pengikut setianya (QS Yūnus/10:90, atau dibinasakan dengan *al-ṣā'iqah*, *al-ṣaiḥat*, dan *al-rajjah* seperti yang ditimpa oleh kaum Šamūd umat Nabi Saleh a.s. seperti yang disebut dalam QS Fuṣṣilat/41:17, QS Hūd/11:67, dan QS al-A'rāf/7:78. (telah dijelaskan pada bab sebelumnya ketika membahas penyelamatan Nabi Saleh

a.s. dan kehancuran kaumnya, hal. 161-163).

### b. Akibat yang Diperoleh Pembuat Makar di Akhirat

Akibat yang dirasakan oleh pelaku makar tidak saja di dunia, namun di akhirat pun mereka akan mengalaminya; seperti yang diisyaratkan dalam QS al-Nahl/16:27.

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِبُهُمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ  
تُشْتَقُونَ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ  
عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

*Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari kiamat, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?" Orang-orang yang diberi ilmu berkata, "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir".*

Ayat di atas masih berkenan dengan ayat sebelumnya (ayat 26) yang menginformasikan bahwa akibat pelaku makar di dunia berupa penghancuran rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap jatuh menimpa mereka. kemudian ayat 27 ini menjelaskan bahwa azab mereka tidak terbatas di dunia saja,<sup>309</sup> namun akan mendapatkan juga akibat di hari kiamat.

Kata *al-khizy* pada klausa *يُخْزِبُهُمْ* adalah azab dengan penghinaan, karena disertai dengan ucapan dalam bentuk pertanyaan : أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقُونَ فِيهِمْ (di manakah

<sup>309</sup> Al-Biqā'īy, *Naẓm al-Durar fī tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, jilid 4, h. 261.

sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang yang beriman).<sup>310</sup> Kata ini meliputi semua jenis derita yang menimpa, dan puncak penghinaan tersebut dengan dimasukkannya mereka ke dalam api neraka.<sup>311</sup> Orang-orang yang bergelar *ulūl albāb* akan selalu bemohon kepada Allah dari kehinaan tersebut; seperti firman-Nya dalam Q.S Āli ‘Imrān/3:192.

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٣١٠﴾

Terjemahannya:

*Ya Tuhan Kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim.*

Kemudian di surah lain Allah menjelaskan keadaan pada hari kiamat sebagai hari pembalasan bagi pelaku kejahatan pada umumnya dan pelaku makar khususnya, seperti yang disebut dalam QS Ibrahim /14:46-51.

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ ۗ رُسُلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطْرَانٍ وَتَعْشَىٰ جُوهُهُمْ النَّارُ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾

<sup>310</sup>Fakh al-Dīn al-Rāzīy, *Tafsīr Fakhr al-Rāzīy*, juz 20, h. 21.

<sup>311</sup>Ibn ‘Aṭīyah, *al-Muharrar al-Wajīz*, juz 3, h. 388. Lihat juga Abū Ḥayyān al-Andalusīy, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, juz 6, h. 521-522

Terjemahnya:

*Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkas dan mempunyai pembalasan. (yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belunggu. Pakaian mereka adalah dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi pembalasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Maha Cepat perhitungan-Nya.*

Sebelum ayat di atas (ayat 46), Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir Mekkah telah membuat rencana jahat (makar) yang dahsyat untuk menggagalkan dakwah Rasulullah saw., tetapi segala rencana mereka tidak dapat mengalahkan rencana Allah swt. yaitu janji untuk menolong rasul-Nya dan orang-orang yang beriman bersamanya, juga janji Allah akan membalas perbuatan makar mereka dengan mengazab orang-orang kafir pelaku makar. Ayat 47, Allah menegaskan bahwa Dia tidak mungkin akan mengingkari janji-Nya, Dialah yang menentukan dan mengatur segala sesuatu bukan Dia yang diatur, Dialah yang akan membalas siapa saja yang menantang perintah-Nya<sup>312</sup> di akhirat nanti sesuai firman-Nya pada ayat sebelumnya (ayat 42):

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَفِيلاً عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ

---

<sup>312</sup>Lihat al-Biqā'īy, *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*, jilid 4, h. 196.

---

لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

*Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*

Kemudian pada ayat 48, menjelaskan waktu dan pelaksanaan balasan Allah, yaitu ketika bumi ditukar dengan bumi lain, langit dengan langit yang lain, dan mereka semuanya berkumpul di padang mahsyar tampil menampakkan diri menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Selanjutnya pada ayat 49-51 menjelaskan tentang keadaan mereka di padang mahsyar; orang-orang berdosa tersebut diikat satu dengan yang lain dengan belunggu, lalu sekujur tubuh mereka dibalur dengan cairan sejenis yang mempercepat pembakaran dan menimbulkan bau yang busuk, dan muka-muka mereka di tutupi dengan api neraka.<sup>313</sup> Menurut Ibn ‘Āsyūr keadaan mereka terjadi sebelum dimasukkan ke dalam api neraka.<sup>314</sup> Ini adalah balasan Allah atas segala perbuatan dosa mereka.

### **c. Dampak Makar dalam Kehidupan Sosial**

Akibat buruk yang disebabkan oleh pelaku makar tidak saja berdampak pada dirinya, namun dapat juga berdampak terhadap kehidupan sosial lingkungannya. Secara umum,

<sup>313</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, volume 7, h. 80.

<sup>314</sup>Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid VI, juz 13, h. 253.

sesuatu perbuatan yang berdampak negatif terhadap orang lain atau lingkungan sosialnya bahkan alam pada umumnya dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan *al-fasād*.

Dalam QS al-An'ām/6:123 disebut bahwa pembuat makar adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat, mereka lebih mampu menguasai masyarakat lemah dan memengaruhinya untuk berada dalam kesesatan dan berbuat makar menantang kebenaran.

Selain dampak kepada orang lain atau individu, makar juga berdampak kepada kelompok-kelompok dengan mengadu-domba antara kelompok sehingga menimbulkan peperangan, hal tersebut seperti dijelaskan dalam sebab turunnya Q.S Āli 'Imrān/3:98-99.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾  
 قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن ءَامَنَ تَبْغُوهَا عِوَجًا  
 وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya:

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?". Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! mengapa kamu menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, kamu menghendaknya (jalan Allah) menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?" Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ibn Jarīr menyebutkan, bahwa dua ayat di atas dan ayat-ayat setelahnya sampai pada firman-Nya "فأولئك لهم عذاب عظيم" (ayat 105) turun berkenaan dengan seorang Yahudi

yang berusaha mengadu domba antara suku Aus dan Khazraj setelah Islam, dengan mengingatkan kepada mereka pada masa jahiliyah; yaitu permusuhan dan kebencian di antara mereka. Allah mengecam perbuatan mereka tersebut dan memberikan peringatan kepada kaum muslimin sahabat Rasulullah saw. dengan melarang mereka untuk bercerai berai dan berselisih, memerintahkan agar tetap menjaga persatuan dan kerukunan.<sup>315</sup>

Dalam riwayat sebab turunnya, digambarkan usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang Yahudi Syas Ibn Qais yang mengadu domba antara suku Aus dan Khazraj, seandainya berita tentang peristiwa tersebut tidak sampai kepada Rasulullah saw. mungkin bisa saja terjadi perpecahan di antara kaum muslimin. Hal tersebut terbukti dengan munculnya gerakan perlawanan anti Usman yang dipengaruhi oleh merebaknya pengaruh kelompok *Sab'iyah* yang dimotori oleh Abdullah ibn Saba'.<sup>316</sup> Ia adalah seorang Yahudi berasal dari Ṣan'ā' (Yaman), dia inilah yang menyebarkan ajaran sesat di kalangan kaum muslimin

---

<sup>315</sup>Lihat selengkapnya al-Ṭabarīy, *Tafsīr al-Ṭabarīy*, juz 5, h. 628-629. Dan lihat juga al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭīy (w. 911 H.), *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, taqdīm* dan *ta'liq* Muhammad Ali al-Quṭb (Ṣaidā-Beirūt:al-Maktabah al-'Aṣrīyah, 1415 H.-1994 M.), h. 44.

<sup>316</sup>Murodi, *Rekonsiliasi Politik umat Islam, Tinjauan Historis Peristiwa 'Ām al-Jamā'ah* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 30

dengan berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain, yang dimulai dari Hijāz, kemudian Baṣrah, Kūfah. Ketika di Syām masyarakatnya tidak menerimanya bahkan mengusirnya, diapun memasuki Mesir.

Di antara ajaran yang disebarkan adalah faham *waṣāyā* saat dia mengatakan kepada penduduk Mesir antara lain: bahwa Ali lebih berhak untuk memangku jabatan khalifah, karena dia adalah wasiat Rasulullah saw. dan Usman mengambil yang bukan haknya.<sup>317</sup> Fitnah inilah yang menyebabkan rakyat Mesir memberontak yang pada akhirnya Usman terbunuh.<sup>318</sup>

Selanjutnya, dampak lebih besar yang dapat diakibatkan oleh makar adalah hancurnya suatu peradaban manusia. Dalam Al-Qur'an, kata yang digunakan sebagai simbol bahwa suatu masyarakat telah maju di berbagai bidang disebutkan antara lain dengan istilah *al-mala'*,<sup>319</sup> yaitu kelompok elit dalam suatu masyarakat yang ada di seputar kekuasaan, mereka ini dalam sistem politik sekarang dapat disebut dengan penasehat atau staf ahli. Penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an lebih banyak menunjukkan makna yang tidak baik, karena tidak ada suatu dakwah atau ajakan

---

<sup>317</sup>bn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tārīkh al-Ṭabarīy*, juz 4, h. 340.

<sup>318</sup> Apa yang dilakukan oleh Abdullah ibn Saba' lihat selengkapnya Ibn Jarīr al-Ṭabarīy, *Tārīkh al-Ṭabarīy*, juz 4, h. 340-365.

<sup>319</sup>Kata *al-Mala'* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali di 10 surah. Lihat Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 846.

---



kepada kebaikan kecuali dari kelompok inilah yang selalu berada dalam posisi menantang, seperti *al-mala'* dari kaum Nuh a.s , Saleh a.s. Syu'aib a.s., dan *al-mala'* dari kaum Fir'aun.<sup>320</sup>

*Al-mala'* dari Samud kaum Nabi Saleh a.s. misalnya disebutkan dalam QS al-A'raf/7: 75-76.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِمَنْ  
 ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنْ صَالِحًا مَّرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا  
 أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي  
 ءَامَنْتُمْ بِهِءِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, "Tahukah kamu bahwa Ṣāliḥ adalah seorang rasul dari Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami percaya kepada apa yang disampaikan". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai".*

Selain sistem *al-mala'*, kata yang menunjukkan simbol suatu peradaban adalah *qaryah*. Menurut Muhammad Rasyid Rida *al-qaryah* adalah kota yang menghimpun para tokoh dan pemimpin umat, sekarang dikenal dengan istilah ibu kota. Para nabi di utus ke tempat-tempat tersebut karena galibnya banyak negeri dan bangsa mengikuti dan mencontohi apabila suatu kota beriman, hal tersebut

<sup>320</sup>Muhammad Haisyur, *Sunan al-Qur'ān fī Qiyām al-Ḥadārāt wa Suqūtiḥā* (Cet. I; al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1417 H.-1997 M.), h. 64.

merupakan suatu kemenangan.<sup>321</sup>

Kehancuran suatu peradaban merupakan *sunnatullāh* sebagai akibat dari perbuatan dan sikap menantang suatu kebenaran; termasuk perbuatan makar. Al-Qur'an dalam berbagai ayat dan surah mengisyaratkan bahwa banyaknya negeri yang dihancurkan karena ulah dan perbuatan penduduknya, seperti disebutkan dalam QS al-Qaṣaṣ/28:58-59.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسْكِنُهُمْ لَمْ يَنْسَكُنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا حُنَّ الْوَارِثِينَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَّهَاتِ رُسُلًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

*Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya yang telah Kami binasakan, maka Itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) setelah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kamilah yang mewarisinya. Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibu kotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman.*

Ayat di atas dikemukakan secara tegas bahwa suatu negeri yang penduduknya telah mencapai taraf hidup yang sejahtera secara materi telah dibinasakan oleh Allah swt.

---

<sup>321</sup>Muhammad Rāsyid Riḍā (1354 H.), *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*, juz 9 (Cet. II: Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 14.

karena perbuatan zalim mereka. Kalimat قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا menunjukkan bahwa negeri itu telah memiliki suatu peradaban, karena kata *qaryah* selain mempunyai makna yang disebutkan oleh Rasyid Rida di atas, Sayyid Quṭb memaknai sebagai kota yang besar atau pusat peradaban,<sup>322</sup> dan Quraish Shihab memaknai dengan negeri yang berpenghuni banyak dan memiliki bangunan yang permanen.<sup>323</sup> Sedang kalimat *baṭirat ma'īsyatahā* (senang dalam kehidupannya), menunjukkan bahwa banyak penduduk negeri -yang telah maju peradabannya- dari sisi kehidupan mereka sangat mudah dan lapang sehingga mereka sombong dan tidak mau bersyukur atas nikmat-Nya,<sup>324</sup> bahkan sering berbuat zalim terhadap masyarakat lemah.

Allah menghancurkan beberapa negeri yang telah memiliki peradaban tinggi tersebut karena ulah penduduknya yang zalim; seperti yang telah terjadi pada umat nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. yang menantang dakwah bahkan berusaha untuk membunuh mereka.

\* \* \*

---

<sup>322</sup>Sayyid Quṭb (w. 1386 H.), *Fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid III, juz 9 (Cet. XXIII; Cairo: Dār al-Syurūq, 1423 H.-2003 M.), h. 1335.

<sup>323</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 10, h. 378.

<sup>324</sup>Lihat al-Allūsīy, *Rūḥ al-Ma'ānīy*, juz 20, h. 98

**BAB VI*****Solusi Makar dalam Al-Qur'an***

Pelaku kejahatan yang belum sadar akan tetap melakukan kejahatannya merupakan *sunnatullah*. Khusus pelaku makar, dalam tafsir al-Manār disebutkan bahwa kata *yamkurūn* menggunakan kata kerja bentuk *muḍāri'* (untuk masa kini dan yang akan datang). Kata ini tidak menetapkan obyek atau *maf'ūl bih* -berbeda dengan *yamkuru bika* (menetapkan obyek yaitu *bika*)- yang terdapat dalam QS al-Anfāl/8:30, menunjukkan bahwa perbuatan makar dari orang-orang kafir akan tetap berlangsung terus menerus terhadap umat Muhammad saw. yang tetap memperjuangkan dan membela kebenaran dan perbuatan tersebut sudah merupakan sifat orang-orang yang menantang setiap kebenaran.<sup>325</sup>

Sudah merupakan realitas bahwa makar tidak pernah berakhir; selama ada kebenaran yang diperjuangkan dan kekuasaan yang dipertahankan atau direbut, sehingga tuduhan makar pun merebak antara satu pihak dengan pihak yang lain. Menyikapi dan menanggulangi persoalan

---

<sup>325</sup>Muhammad Rāsyid Riḍā *Tafsīr al-Manār*, juz 9, h. 651.

---

tersebut, Al-Qur'an sebagai firman Allah yang disampaikan kepada nabi terakhir tentu harus merespon segala *problem* yang aktual dalam masyarakat melalui interpretasi (tafsir) yang didialogkan dengan realitas kehidupan. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dengan memaparkan kisah para nabi dan rasul yang tidak pernah lepas dari usaha-usaha makar yang dilakukan oleh umatnya. Sikap para nabi dan rasul tersebut dapat dijadikan tolok ukur dalam menghadapi pelaku makar dan terus berupaya meminimalisir terjadinya perbuatan tersebut di kemudian hari.

Jika ditelusuri, ayat-ayat yang menerangkan aktivitas makar orang-orang kafir, pada umumnya langsung disertai dengan balasan yang juga menggunakan term *al-Makr*. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu cara menanggulangi aktivitas makar adalah dengan cara yang makar pula. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, contohnya yaitu sebagaimana makar yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika menyadarkan kaumnya dari menyembah berhala, atau Nabi Yusuf a.s. dalam membalas apa yang pernah dilakukan oleh saudara-saudaranya.

Selain cara tersebut, Al-Qur'an mengajarkan solusi yang bertujuan untuk mengatasi segala bentuk kejahatan termasuk makar, yaitu pada firman-Nya dalam QS al-Nahl/16:125-127.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ  
 صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٧٥﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ  
 عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي صَيْقِلٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٧٦﴾

Terjemahnya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jaluannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan kamu bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.*

Ayat di atas memberikan tuntunan dalam menghadapi usaha-usaha yang menghambat dan menghalangi tegaknya kebenaran dalam suatu masyarakat atau aksi makar, yaitu melalui 3 cara berikut:

### 1. Mengajak Kembali kepada Kebenaran

Dakwah adalah tugas pokok para nabi dan orang yang beriman, yaitu mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah dari perbuatan munkar (QS Āli ‘Imrān/3:104). Idealnya tujuan dakwah demi terciptanya suatu kondisi sejahtera lahir batin (*dār al-salām*) di dunia

dan akhirat kelak.<sup>326</sup> Dakwah tidak dapat diartikan sekedar dakwah lisan (dakwah konvensional), tetapi dakwah dengan menggunakan segala potensi dan media sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan kompleksitas problema suatu masyarakat sebagai obyek dakwah. Makar (yang tidak baik) sebagai suatu bentuk perbuatan munkar yang mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan, negara serta peradaban manusia, harus disikapi dan diatasi agar para pelakunya kembali ke jalan yang benar.

Dalam melaksanakan dakwah -berdasarkan ayat 125 di atas-, Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. untuk tetap melaksanakan dakwah dan tidak menghiraukan kicauan orang-orang musyrik “sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada” (al-Nahl/16:101) dan “sesungguhnya Al-Qur’an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)” (al-Nahl/16:103). Dakwah harus tetap dilakukan karena orang-orang musyrik tidak akan pernah meninggalkan usaha mereka untuk menghalangi dakwah Nabi saw.<sup>327</sup> dengan berbagai cara, termasuk dengan cara makar. Seperti dakwah Nabi Nuh a.s. kepada umatnya yang pembangkang dan berbuat makar terus

---

<sup>326</sup>Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an* (Cet. I; Bandung: Pustaka setia, 2002), h. 146.

<sup>327</sup>Ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa la-Tanwīr*, jilid VI, juz 14, h. 325.

menerus. Nabi Nuh a.s. tidak pernah berhenti mengajak mereka dengan berbagai cara, walaupun pada akhirnya mereka tetap melakukan perbuatan yang menyesatkan manusia dan berbuat makar, dan pada akhirnya Nuh a.s. berdo'a kepada Allah agar mereka lebih baik dimusnahkan dari permukaan bumi ini.

Umat Nabi Nuh a.s. berbeda dengan umat Muhammad, tentu metode menyampaikan dakwah pun harus berbeda, disesuaikan dengan obyek sasarannya. M. Quraish Shihab menyebutkan saat menguraikan makna Ayat 125 di atas menyebutkan tiga metode dakwah yang diperintahkan Allah swt. kepada Rasulullah saw., yaitu: metode *hikmah* digunakan terhadap orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi, dakwah kepada kelompok ini dilakukan dengan dialog yang bijaksana sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. *Mau'izah hasanah* digunakan terhadap orang awam dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana, dan metode *jidāl*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>328</sup>

Pendapat M. Quraish Shihab tersebut, pada metode *jidāl* sejalan dengan perintah Allah swt. kepada Nabi Musa dan

---

<sup>328</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 7, h. 384.

---



Nabi Harun a.s. untuk pergi berdakwah kepada Fir'aun melalui firman-Nya dalam QS Tāhā/20:43-44.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut".*

Ayat di atas memberikan penegasan tentang cara yang harus ditempuh menghadapi Fir'aun yang dikenal sangat congkak, menantang kebenaran, bahkan mengaku Tuhan. Frasa *qaulan layyinan* (kata-kata yang lemah lembut) menurut Ibn 'Āsyūr, perkataan yang menunjukkan makna *targīb*, pemaparan, dan memberikan contoh (argumentasi); yaitu pembicara meyakinkan yang menjadi lawan bicara (*al-mukhāṭab*) bahwa pendapatnya yang benar, lebih dapat diterima, mampu membedakan yang hak dari yang batil, dan dengan cara tanpa merendahkan pendapat lawan bicara atau menganggapnya tidak rasional.<sup>329</sup> Melalui cara *qaulan layyinan* hati orang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong menjadi hancur.<sup>330</sup>

## 2. Penegakan Hukum yang Adil

<sup>329</sup>Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa la-Tanwīr*, jilid VII, juz 16, h. 225.

<sup>330</sup>Achmad Abubakar, *Diskursus HAM Dalam Al-Qur'an (Telaah Konseptual Ayat-ayat Al-Qur'an atas Problematika Kemanusiaan Universal)* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2007), h. 252.

Selain upaya dakwah yang harus diintensifkan, penegakkan hukum yang adil merupakan salah satu cara meminimalisir berbagai tindak kejahatan seperti yang tercermin pada ayat 126 di atas, yaitu pada klausa **وَإِنْ عَاقَبْتُمْ** **فَاعْتَبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ** (dan apabila kamu membalas, balaslah dengan balasan yang setimpal).

Walaupun surah al-Naḥl termasuk surah-surah *makkiyah*, namun ayat ini menurut sebahagian ahli tafsir turun di Madinah yaitu berkenan dengan terbunuhnya Hamzah r.a. paman Rasulullah saw. di perang Uhud dalam keadaan yang sangat mengenaskan, Rasulullah saw. pun bersabda “kalau saya berhasil mengalahkan mereka (kaum musyrikin yang memperlakukan Hamzah dengan kejam), niscaya aku akan membalas keguguranmu dengan menewaskan tiga puluh orang dari mereka, -dalam riwayat yang lain disebutkan tujuh puluh orang-.” sementara sahabat menambahkan kami akan melakukan lebih dari pada apa yang mereka lakukan, Allah pun menurunkan ayat ini. Namun menurut Ibn Kaṣīr bahwa hadis ini *mursal*, karena ada perawinya tidak dikenal.<sup>331</sup>

Ayat 126 menurut Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah atau penganjur kebaikan, setelah pada ayat sebelumnya (ayat 125)

---

<sup>331</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, juz 2, h. 573.

---

menuntun bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau menolak setelah *jidāl*.<sup>332</sup> Sikap menghadapi para pembangkang dan yang melakukan kejahatan dengan membalas mereka sesuai dengan perbuatannya tanpa melampaui batas. Dalam konteks kekinian, pembalasan tidak dilakukan dengan spontan tetapi melalui proses penegakan hukum yang seadil-adilnya.

### 3. Sabar (Komitmen dalam Pendirian)

Setelah kedua sikap dan cara untuk menanggulangi perbuatan kejahatan tidak efektif, ayat 127 menuntun untuk bersikap sabar. Ibn Faris menyebutkan bahwa kata sabar dalam bahasa Arab terbentuk dari huruf-huruf *ṣād*, *bā'* dan *rā'*, maknanya berkisar pada tiga hal; yaitu: *al-ḥabs* (menahan), *a'ālī al-syai'* (ketinggian sesuatu), dan *jins min al-ḥijārah* (sejenis batu).<sup>333</sup> Ketiga makna tersebut berkaitan. Seorang yang sabar dapat menahan diri, dan untuk itu dia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.<sup>334</sup>

Al-Rāḡib al-Aṣḡahānīy menyebutkan bahwa kata *al-ṣabr* adalah lafaz umum yang penamaannya berbeda sesuai dengan konteks penempatannya dalam struktur kalimat,

---

<sup>332</sup> Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa la-Tanwīr*, jilid 6, juz 14, h. 33.

<sup>333</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabīyah*, h. 561.

<sup>334</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, volume 2, h. 322.

misalnya menahan diri apabila ditimpa musibah disebut sabar lawannya adalah *al-jaza'* (keluh kesah), apabila sabar dalam peperangan maka disebut *syajā'ah* (berani) lawannya adalah pengecut.<sup>335</sup> Sabar tidak berarti pasrah atau tinggal diam, tetapi sabar adalah teguh dan komitmen dalam memperjuangkan, mempertahankan serta membela apa yang menjadi keyakinannya. Pemaknaan sabar seperti ini dijumpai dalam firman-Nya QS Āli 'Imrān/3:200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman! bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*

Kata *işbirū* dalam ayat di atas menurut Mahmud Syaltut, adalah bersabar menghadapi realitas hidup yang penuh perjuangan, seseorang tidak memiliki kesabaran maka jiwa dan semangatnya akan hancur, lemah menghadapi kehidupan yang panjang, dan tidak mampu untuk melanjutkan perjalanannya.<sup>336</sup> Perintah bersabar tersebut dikuatkan lagi dengan kata *şābirū*, Yusuf al-Qardāwīy menjelaskan bahwa *şīgah* (bentuk) "*al-muşābarah*" menunjukkan antara *fā'il* dan *maf'ūl* harus aktif, atau

---

<sup>335</sup> Al-Rāgib al-Aşfahānīy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qutr'ān*, h.277.

<sup>336</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (10 juz pertama), jilid I (Cet. XI; Cairo: Dār al-Syurūq, 1988), h. 157.

hubungan timbal balik. Maka makna dari ayat di atas mengalahkan musuh dalam kesabaran dan bersabar untuk melaksanakan kebenaran, karena orang-orang kafirpun sangat teguh (sabar) dalam kebatilannya, seperti firman Allah dalam QS *Ṣād/38:6*.<sup>337</sup>

وَأَنْطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنْ آمَسُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهِتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

*Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.*

Ayat ini mengisahkan tentang sikap para pemimpin kafir Quraisy yang datang menemui Abu Talib yang sedang sakit. Mereka mengadukan perihal dakwah Rasulullah saw. -menurut pandangan mereka- telah menghina tuhan-tuhan mereka, karena Nabi saw. tetap pada pendiriannya yaitu menyampaikan kepada mereka tentang *kalimattauḥīd*. Menurut mereka sesuatu yang sangat mengherankan, sehingga turunlah surah *Ṣād* ayat 1-8.<sup>338</sup>

Pada ayat ini digambarkan bahwa pemimpin-pemimpin Quraisy ini meninggalkan rumah Abu Talib setelah terbungkam dengan pernyataan Rasulullah saw. Akhirnya mereka memutuskan untuk memperkokoh keyakinan pengikut-pengikutnya untuk tetap menyembah tuhan-tuhan

<sup>337</sup> Yusuf al-Qarḍāwīy, *al-Ṣabr fī al-Qur'ān* (Cet. III; Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1989), h. 33.

<sup>338</sup> Lihat al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭīy (w. 911), *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirūt: al-Maktabah al-‘Aṣrīyah, 1415 H.-1994 M.), 185.

mereka.<sup>339</sup> Untuk maksud tersebut, dalam ayat di atas digunakan redaksi اصْبِرُوا.

Sabar hakikatnya bukanlah sikap pasrah atau tinggal diam, melainkan teguh dalam mempertahankan keyakinan dan memperjuangkannya. Jika orang-orang kafir Quraisy saja mampu berkomitmen pada pendirian mereka, walaupun keyakinan mereka batil dan tidak benar, maka apalagi orang-orang beriman. Mereka tentu lebih utama untuk bersabar dan berkomitmen mempertahankan agama, sebagaimana jalan dan prinsip hidup yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul. Dengan komitmen yang teguh terhadap agama dan kesabaran dalam menghadapi ujian, maka aksi makar apapun dapat ditanggulangi oleh umat Islam, meskipun mereka hidup dalam masa yang berbeda-beda.

\* \* \*

---

<sup>339</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VIII, juz 23, h. 346.

---

## BIODATA PENULIS

Muhammad Syarif Hasyim lahir di Mawomba (Tojo Una-una), tanggal 31 Desember 1965. Sekarang ini ia merupakan dosen tetap PNS yang menjabat sebagai Wakil Dekan I pada Fakultas Syariah IAIN Palu.

Latar belakang pendidikannya: menamatkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat di Mawomba pada tahun 1977, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu pada tahun 1981; Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu pada tahun 1984. Ia lalu menempuh studi S1 pada Jurusan Akidah dan Filsafat di Universitas al-Azhar Kairo dan lulus pada tahun 1996. Lalu menyelesaikan pendidikan S2 pada program Tafsir/Syariah UIN Alauddin Makassar pada tahun 2004 dan menyelesaikan S3 Tafsir pada universitas yang sama pada tahun 2014.

Di antara karya tulis yang telah dipublikasikan: *Asālīb al-Qur'ān fī Bayān al-Aḥkām*; Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an; Pencemaran Nama Baik dalam Perspektif Hadis; Al-'Ālam dalam Al-Qur'an (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan); Al-Tarāduf (Sinonim) dan Kaidah penerapannya dalam Al-Qur'an; Syekh Nawawi Banten dan Metode Tafsirnya; Gerakan Zionisme dan Tantangan Dakwah Islam.

